

Ibnu Hajar Al-Asqalani

Jarh dan Ta'dil **Periwayat Hadis**



Andi Muhammad Ali Amiruddin

IBN HAJAR AL-ASQALANI
JARH DAN TA'DIL
PERIWAYAT HADIS

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 48 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit 1.000.000,00 (satu juta) rupiah atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak 3.000.000.000,00 (tiga milyar) rupiah.
2. Barang siapa dengan sengaja menyiankan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak 500.000.000,00 (lima ratus juta) rupiah.

IBN HAJAR AL-ASQALANI
JARH DAN TA'DIL
PERIWAYAT HADIS

Andi Muhammad Ali Amiruddin

ALAUDDIN UNIVERSITY PRESS

***Ibn Hajar Al-Asqalani Jarh dan
Ta'dil Periwat Hadis***

Copyright@Penulis

Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Indonesia,
Desember, 2012 oleh *Alauddin University Press*

Editor : Erwin H

Penata Letak: Alwin

Sampul: AU Press

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-602-237-392-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian
isi buku ini tanpa izin tertulis Penerbit*

Alauddin University Press

Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar

Telp. 0823 4867 1117, Fax. 0411-864923

au_press@yahoo.com

Sambutan Rektor

*Tidakkah engkau malu pergi ke laut, sementara pulang hanya membawa sekendi air, padahal di dalam laut terdapat begitu banyak mutiara yang terpendam... demikian nasihat puitis Jalauddin Rumi dalam buku *The Sufi Book of Life*.*

Syair inspiratif ini memberikan dorongan bagi siapa saja yang mengabdikan dirinya di dunia pendidikan apalagi di perguruan tinggi untuk menghasilkan dan melahirkan karya-karya akademik yang dapat memberikan pencerahan kepada siapapun. Sebuah ironi, jika orang-orang yang bergelut di dunia perguruan tinggi, ternyata hanya membawa sekendi "air" pengetahuan untuk mengobati dahaga masyarakat, padahal begitu banyak mutiara yang terpendam di dalamnya yang dapat memberi "sinar" kehidupan. Atas dasar inilah, ikhtiar untuk menjadikan kampus UIN Alauddin sebagai kampus peradaban harus terus digulirkan, sebab hanya kampus yang menjadikan orientasi "Peradaban" sebagai basis aktivitas dan tradisi keilmuannya yang akan mampu membawa semangat perubahan di tengah masyarakat menuju masyarakat madani.

Kampus peradaban yang dicita-citakan hanya bisa terwujud jika pengembangan kultur dan *mindset* akademik lebih relevan dengan suasana dan wadah yang bernama universitas Islam. Sebaliknya, jika orientasi peradaban hanya sebatas jargon dan simbol, maka status "universitas" dan "Islam" akan menjadi beban bagi kita maupun masyarakat. Di satu sisi, UIN akan menjadi universitas pinggiran, sementara di sisi lain, karakter keislaman menjadi hilang. Karena itu, diperlukan usaha sungguh-sungguh untuk mengawal UIN Alauddin mencapai visi dan misinya untuk menjadi *world class university* yang berperadaban.

Untuk mencapai visi itu, maka program GSB (Gerakan Seribu Buku) ini menjadi salah satu langkah strategis memacu sivitas akademika untuk tidak sekadar meneguk "air" pengetahuan di perguruan tinggi, tetapi dapat membawa ribuan bahkan jutaan kendi "air dan mutiara" pengetahuan ke tengah masyarakat. Orang bijak berkata *"Buku adalah pengusung peradaban, tanpa buku sejarah menjadi sunyi, ilmu pengetahuan menjadi mati, dan kehidupan bisa kehilangan arti."*

Oleh karena itu, saya sangat bersyukur kepada Allah swt, atas terselenggaranya program GSB ini, baik tahun I maupun tahun II. Program GSB telah membuktikan kepada publik bahwa UIN Alauddin memiliki kekuatan dan potensi yang cukup besar untuk mewujudkan dan menghantarkan kampus ini menuju kampus peradaban melalui maha karya para civitas akademika. Melalui program GSB ini, potensi sumber daya UIN Alauddin akan terus digali, diapresiasi dan dihargai sehingga melahirkan kreasi, ide dan prestasi.

Selaku Rektor, saya senantiasa berharap agar *tagline* "Peradaban" yang selama ini digulirkan harus menjadi visi dan misi bersama yang tertanam dalam sebuah bingkai kesadaran kolektif bagi seluruh sivitas akademik untuk mewujudkan UIN Alauddin sebagai universitas yang kompetitif dan berkarakter. Untuk itu, tiga agenda besar; *pencerdasan, pencerahan dan prestasi* harus menjadi fokus perhatian utama bagi sivitas akademika UIN Alauddin. Ketiga agenda ini dirancang sebagai sebuah strategi untuk menjadikan UIN Alauddin lebih terbuka, dan menjadi pusat kepeloporan pengembangan nilai dan akhlak serta keunggulan akademik-intelektual yang dipadukan dengan pengembangan teknologi untuk membangun sebuah masyarakat yang berperadaban.

Akhirnya, perkenankan saya mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh sivitas akademika UIN Alauddin Makassar yang telah mencurahkan pikiran dan tenaganya dalam menghasilkan karya akademik ini. Semoga gagasan yang dituangkan di dalam buku ini mampu menjadi "air" penyejuk dan pengobat dahaga bagi masyarakat yang haus akan pencerahan, dan dapat menjadi "mutiara" yang memberikan cahaya bagi peradaban.

Samata, 1 Nopember 2012

Rektor

Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., MS.

Pengantar Penulis

Dengan rasa syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas Taufik dan Hidayah-Nya Sehingga buku ini dapat terselesaikan.

Salawat dan Salam kami tujukan pula kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah berjuang menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia.

Ucapan terima kasih setinggi-tingginya penulis haturkan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam mewujudkan buku ini melalui program gerakan seribu buku.

Adapun harapan penulis mudah-mudahan kehadiran buku ini menambah literatur yang berkaitan dengan Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam buku ini masih terdapat kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu kepada para pembaca dan para pakar, penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif demi kesempurnaan buku. Kepada penerbit dan semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini diucapkan terima kasih.

Wassalam

Makassar, 2012

Penulis

Daftar Isi

<i>Sambutan Rektor</i>	v
<i>Pengantar Penulis</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
<i>PROLOG</i>	xiii
BAB I IBN HAJAR AL-ASQALANI: KEHIDUPAN DAN KARYA-KARYANYA	1
A. Biografi Singkat	1
BAB II IBN HAJAR AL-ASQALANI TINJAUAN RIJAL HADIS KITAB <i>TAHDHIB</i> <i>AL-TAHDHIB</i>	25
A. Motivasi Penulisan	29
B. Sumber-sumber Penulisan	34
C. Struktur Kitab <i>Tahdhib al-Tahdhib</i>	43
D. Metode Ibn Hajar dalam kitab <i>Tahdhib al-Tahdhib</i> ..	55
E. Sistem dan Kode	58
BAB III IBN HAJAR AL-ASQALANI: KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PERIWAYAT HADIS	65

A. Formulasi Ibn Hajar al-Asqalani mengenai Penilaian Kelebihan dan Kekurangan Periwiyat Hadis	66
B. Validitas beberapa Hadis berdasarkan Penilaian Ibn Hajar al-Aqalani.....	79
EPILOG	102
GLOSSARY	111
DAFTAR PUSTAKA	119

PROLOG

Semasa hidupnya, Ibn Hajar al-Asqalani (773-852/1372-1449)¹ memegang beberapa keahlian. Di samping sebagai seorang hakim yang disegani, ia juga adalah seorang ahli sejarah yang mumpuni dan seorang ahli hadis yang karyanya sering menjadi rujukan. Karya-karya yang dihasilkan selama hidupnya banyak berkulat pada bidang ilmu hadis, di mana dia menjadi salah satu yang tersohor pada masanya, di samping juga menjadi representatif keilmuan agama Islam. Perhatiannya pada dunia penulisan menjadikannya sebagai seorang penulis yang handal dan meninggalkan banyak karya-karya penting dalam berbagai bidang keilmuan, baik sejarah, rijal al-hadis (biografi periwayat hadis) dan *usul al-hadis* (prinsip-prinsip yang diperpegangi dalam bidang hadis), *naqd al-hadis* (kritik hadis). Di samping karya-karya di bidang disebutkan di atas, Ibn Hajar juga dikenal sebagai penulis yang handal

¹Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Ahmad Shihab al-Din Abu al-Fadl al-Kinani al-Asqalani. Ibn Hajar al-Asqalani lahir di Kota tua Kairo tanggal 22 Sha'ban 773 atau 28 Februari 1373 dan wafat di kota yang sama pada tanggal 28 Dhul Hijjah 852 atau 22 Februari 1449. Sabri Khalid Kawash, *Ibn Hajar al-Asqalani: A Study of the Background, Education and Career of a Alim in Egypt*, (Ph.D. Dissertation, Princeton University, 1969) 11.

di bidang *sharh* (komentar hadis) dan *ikhtisar* (peringkas berbagai manuskrip).

Kepiawaian Ibn Hajar al-Asqalani di berbagai bidang sebagaimana disebutkan di atas, mendapat apresiasi yang sangat luas di kalangan peminat ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya-karyanya yang dikaji, baik pada sosoknya (Ibn Hajar) maupun karya-karyanya. Sabri Khalid Kawash menuliskan sebuah disertasi mengenai Ibn Hajar yang berjudul, *Ibn Hajar al-Asqalani (1372-1449 A.D.): A Study of the Background, Education and Career of a 'Alim in Egypt*. Shakir Mahmud 'Abd al-Mun'im mengkaji secara mendalam karya dan metode penulisannya dengan merujuk secara khusus kepada kitab *al-Isabah fi Tamyiz al-Shahabah*; dan Muhammad Kamal al-Din 'Izz al-Din menulis sebuah buku berjudul *Ibn Hajar al-Asqalani Mu'rrikhan* dengan menfokuskan pada perjalanan karir Ibn Hajar selaku seorang ahli sejarah. Beberapa penulis lain yang mengkaji pendekatan ilmu sejarah yang digunakan oleh Ibn Hajar bahkan menggelarnya sebagai *amir al-mu'minin fi al-hadith* (pemimpin umat beriman dalam bidang hadis).

Dari berbagai karya tulis yang menjadikan Ibn Hajar sebagai obyek kajian, sepanjang pengetahuan penulis, perhatian pada sumbangsih Ibn Hajar pada bidang kajian *tajrih* (mengkaji kelemahan) dan *ta'dil* (mengkaji kelebihan) periwayat hadis, masih sangat sulit ditemukan atau bahkan tidak ditemukan sama

sekali. Fokus kajian dalam buku ini ditujukan pada kontribusi Ibn Hajar di bidang *jarh* dan *ta'dil* dengan melihat secara langsung pemaparannya dalam kitab *Tahdhib al-Tahdhib*.

Sebagai bayangan, rangkaian tingkat penentuan kelemahan periwayat yang diajukan oleh Ibn Hajar al-Asqalani terdiri dari enam tingkatan. Bila dibandingkan dengan tingkatan-tingkatan yang diajukan oleh beberapa ulama hadis semisal Ibn Abi Hatim al-Razi, Ibn Salah al-Sharazuri dan Shams al-Din al-Dhahabi, tawaran Ibn Hajar kelihatan lebih rinci dan lebih pas. Sebagai contoh, Ibn Hajar menempatkan penilaian *thiqah* (dipercaya) pada level tiga, sementara ulama hadis lain menempatkannya pada dua atau bahkan pada level pertama. Hal yang sama terjadi pada pemberian peringkat penilaian *tajrih* periwayat. Sebagai misal, Ibn Hajar menempatkan gelar *kadhhab* (pembongong) pada tingkat kedua, sementara ulama lain menempatkannya pada tingkat pertama. Bagi Ibn Hajar, tingkat pertama seharusnya adalah *akdhhab al-nas* (orang yang paling kuat bohongnya)

Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan teknis yang digunakan oleh Ibn Hajar menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dalam menentukan tingkat kekurangan dan kelebihan periwayat hadis. Ketika para ulama hadis memberikan penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan periwayat hadis, mereka menggunakan

ungkapan-ungkapan seperti *tawassut* ('pertengahan') dan *tasahhul* (memudah-mudahkan atau longgar). Dalam *Tahdhib al-Tahdhib*, Ibn Hajar menggunakan berbagai macam istilah untuk membedakan para periwayat hadis. Kita ingin menyelidiki apakah Ibn Hajar al asqalani telah menerima hadis lemah, karena kecacatan pada para periwayat hadisnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan *notion*(ide) dari Ibn Hajar al asqalani mengenai *tarjih* dan *ta'dil* para periwayat hadis dan membandingkannya dengan hasil penelitian ibn abi hatim al razi, ibn salah, al shahrazuri, syamsuddin al dhahabi. Kita akan membahas pula bagaimana Ibn Hajar menerapkan pengelompokannya, yang bisa membuatnya lebih moderat atau bahkan lebih longgar dalam penerimaannya terhadap hadis dan para periwayat hadis.

Pembahasan ini terdiri dari tiga bab. Bab pertama adalah biografi singkat Ibn Hajar dan pengenalan terhadap hasil penelitiannya atas periwayatan hadis. Bab kedua membahas mengenai motivasi, sumber, struktur, metode, dan sistem pengklasifikasian yang digunakan Ibn Hajar dalam *Tahdhib al-Tahdhib*. Akan dibahas pula beberapa bagian dari *Tahdhib al-Tahdhib*-nya dan membandingkannya dengan bagian yang sama dari penelitian lainnya. Pembahasan pada Bab ketiga lebih difokuskan pada *notion* Ibn Hajar dalam *tajrih* dan *ta'dil* dari periwayat hadis, membandingkannya

dengan hasil penelitian Ibn Abi Hatim al Razi, Ibn Salah, al-Shahrazuri, Syams al-Din al-Dhahabi. Bagian terakhir dari bab ini mengevaluasi validitas beberapa hadis yang didasarkan pada *Tahdhib al-Tahdhib* Ibn Hajar. Catatan Ibn Hajar dari *tajrih* dan *ta'dil* periwayat hadis memberikan bukti bahwa notion ini telah memengaruhi penilaiannya.

Sebagai kesimpulan, akan dibuktikan apakah pengelompokan Ibn Hajar dalam *tawwasut* dan *tasahul* dalam *tajrih* dan *ta'dil* periwayat hadis mempengaruhi perilaku/penilaiannya terhadap hadis-hadis lemah dan para periwayatnya.

BAB I

IBN HAJAR AL-ASQALANI: KEHIDUPAN DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi Singkat

Ibn Hajar al asqalani adalah seorang hakim, sejarawan, dan pakar hadis. Pekerjaannya pada bidang ilmu hadis, dimana beliau menjadi 'greatest, sekaligus, sebagai representatif dari tipe ilmuwan muslim yang religius/agamis. Beliau adalah penulis yang piawai dan meninggalkan banyak tulisan dalam kesejarahan, rijal hadis (biografi periwayat hadis), ushul hadis (prinsip hadis), dan naqd hadis (kritik hadis); beliau juga menghasilkan tulisan tentang *sharh* (komentar), dan *ikhtisar* (ringkasan), dari tulisan-tulisan lain.

Ibn Hajar lahir di old kairo tanggal 22 sya'ban 773 H/ 28 februari 1372 dan meninggal di kota yang sama tanggal 28 zulhijjah 852/22 februari 1449. Beliau dikenal sebagai Ibn Hajar saja, nama yang beliau sendiri tidak tahu riwayatnya. Dalam Kitab *Raf' al-Isr an Qudat Misr-*

nya, beliau menyebutkan *al asqalan* adalah daerah asal keluarganya. Beliau sendiri lahir dan besar di Kairo, Mesir. Keluarga beliau terkenal dan memperlihatkan perhatian yang sangat besar terhadap pengetahuan dan literatur. Ayahnya, Nurdin Ali (meninggal dunia pada Rajab 777 H) adalah seorang ilmuwan terkemuka yang pendapat dan saran hukumnya sangat dihargai. Paman ayahnya Fakhruddin Usman bin Muhammad bin Ali (meninggal dunia tahun 714 H), juga adalah seorang ilmuwan terkenal. Sebagai seorang otoritas hukum dari mazhab syafi'i, beliau membantu orang-orang yang membutuhkan fatwa.

Dalam sejarah disebutkan bahwa Ibn Hajar kehilangan orang tua pada usia sangat muda. Beliau dibesarkan oleh zakiuddin abu bakar bin nurdin al al kharrubi, seorang *guardians* dan juga pedagang Mesir yang terkenal pada masanya. Pada tahun 784 H, al kharrubi membawa Ibn Hajar yang berusia 11 tahun berhaji ke Mekkah dimana Ibn Hajar melanjutkan pendidikannya dengan mempelajari beberapa bagian dari *shahih bukhari* – dibawah *musnid* al hijaz, afifuddin abdullah an nashawiri, dan *umdat al ahkam* dari Abdul gani al maqdisi. Sekembalinya mereka ke Mesir, Ibn Hajar masih dalam pemeliharaan al kharrubi sampai al kharrubi meninggal dunia (bulan Muharram 787 H), ketika Ibn Hajar berusia 14 tahun. Karena Ibn Hajar masih dianggap di bawah umur, beliau kemudian dipelihara oleh *guardian* keduanya, syamsuddin bin al qattan, hingga dewasa.

Meskipun yatim piatu, namun Ibn Hajar memperoleh pendidikan yang baik dan menjadi ilmuwan terkenal pada masanya. Pendidikannya dibagi dalam dua

tahapan yang berbeda dengan hanya diantarai oleh waktu istirahat yang sedikit. Tahapan pertama dimulai ketika beliau masuk sekolah pada usia 5 tahun. Beliau menghafal seluruh Alquran pada usia 9 tahun dengan tiga guru: Muhammad bin al-Allaf, Syams al-Din al-Atrush, dan Muhammad al-Shafati. Satu setengah tahun kemudian – sebagai bagian dari adat di daerahnya yang membiasakan diri untuk menghafalkan al-Quran – Ibn Hajar menghabiskan waktunya menghafal alquran hingga beliau berangkat ke Mekkah dengan pengasuh pertamanya, Zakiuddin al-Kharrubi.

Sekembalinya dari Mekkah, Ibn Hajar mulai memelajari seni tulisan dan kaligrafi, dengan dua penulis kaligrafi terkenal, ali al badmasi dan dan muhammad al zaftawi. Selain kaligrafi, Ibn Hajar juga mempelajari fiqh, metodologi jurisprudense dan tata bahasa, bertekad untuk menghafal buku-buku pendek terkait dengan topik ini. Pada saat yang sama, beliau tetap terus mendengar *Shahih al-Bukhari*, di rumah pengasuhnya yaitu Zakiuddin al-Kharrubi yang dilakukan oleh Shamsuddin Muhammad bin Umar al-Salawi al-Dimasqi.

Ketika Ibn Hajar berusia 14 tahun, beliau menerima ijazah,oleh guru yang menyatakan bahwa pelajar yang bersangkutan meraih hasil memuaskan dalam pendidikannya. Namun demikian, Ibn Hajar tidak melanjutkan pendidikan formalnya. Beliau justru menyibukkan dirinya dengan membaca buku-buku sejarah dan sastra. Tiga tahun kemudian, beliau memutuskan untuk mengikuti kelas, yang menandai awal tahapan kedua dalam studinya.

Jika tahapan pertama adalah dasar, maka tahapan kedua adalah lanjutan. Beliau menerima instruksi dalam

berbagai cabang dalam studi Islam dalam jangka waktu dan dari berbagai ilmuwan pada masanya. Beliau memelajari hadis dan fikih, misalnya, dengan Sirajuddin al-Buqini (meninggal dunia pada tahun 805), al-Burhan al-Ibnasi (meninggal dunia tahun 805 H), Izz al-Din binJama'ah (meninggal dunia 819 H), dan al-Shams Burmawi (meninggal dunia 831 H). Beliau memelajari beberapa bacaan (*al qiraah al sab'ah*) dari Qura'an dengan al-Tanukhi Nur al-Din al-Haythami (meninggal dunia 807 H), Bahasa Arab dan leksiografi dengan Muhibuddin bin Hisham (meninggal dunia 793 H), al Majd al Firuzabadi (meninggal dunia tahun 817 H) dan al Ghimari (meninggal dunia H).

Pada tahun 796 H atau awal Desember 1394, Ibn Hajar memilih untuk mendedikasikan dirinya mempelajari hadis, dimana beliau terkenal sangat ahli dan terus menyusun hampir semua kitab-kitab besar yang dikaitkan dengannya. Untuk tujuan ini, seperti ahli hadis lainnya, beliau melakukan beberapa perjalanan ke Mesir, Siria, Hijaz dan Yaman, yang kemudian membawa beliau berkenalan dengan para ahli pernaskahan, orang-orang literatur, dan beberapa ahli hadis terkenal, yang dari mereka, Ibn Hajar mendengar beberapa tulisan terkait dengan hadis.

Beliau lalu belajar hadis selama 10 tahun berturut-turut dengan Zainuddin Al Iraq (meninggal dunia tahun 800 H), yang telah mengenalkan kembali pengajaran dari tradisi metode lama yaitu mendiktekan, dan membawa studi tentang hadis kepada kejayaannya kembali seperti sedia kala. Studinya selama 10 tahun bersama Izzuddin bin al Jama'ah juga membawa manfaat yang besar bagi Ibn Hajar, dan menjadi tanda awal risetnya pada usia 20

tahun. Sebagian besar gurunya memberi kewenangan bagi Ibn Hajar baik untuk menerjemahkan hadis maupun untuk memberikan fatwa dan instruksi-instruksi agama. Hal ini menjadi pengakuan formal dari guru-guru Ibn Hajar atas kemampuannya untuk mengajar dan memberikan fatwa, juga sebagai tanda kelulusan, setelah menyelesaikan pendidikan formalnya.

Setelah studi hadisnya selesai, Ibn Hajar menetap di Kairo tahun 806 H dan mendedikasikan dirinya pada studi hadis dan ilmu-ilmu yang berkaitan. Pada masa itu, Ibn Hajar diakui kewenangannya dalam hal hadis oleh para ahli hadis tradisional dan ditunjuk sebagai profesor di bidang hadis di berbagai institusi-institusi pendidikan. Selain kegiatan akademiknya, Ibn Hajar juga memegang posisi asisten bagi temannya yaitu hakim al Qudat Jamaluddin al Bulqini. Hal ini membawa beliau ditunjuk sebagai ketua hakim pada bulan Muharram 827H. Beliau memegang jabatan ini hingga 21 tahun, diselingi masa singkat meninggalkan kerjanya. Untuk memahami kehidupan dan pandangan Ibn Hajar al Asqalani lebih mendalam, tidak terlepas dari diksusi tentang data historis yang terkait dengan kondisi sosial politik Mesir dan negara-negara sekitarnya sampai akhir abad ke-8 dan setengah awal abad ke-9 H – pada saat Ibn Hajar hidup dan menulis.

Kehidupan Ibn Hajar bertepatan dengan masa kesultanan Mamluk di Mesir yang berkuasa hingga tahun 922 H. Ketika Ibn Hajar lahir pada abad ke-8 H, Mesir di bawah kekuasaan al Ashraf al Sa'ban (memerintah tahun 764 – 778 H), penguasa ke-23 dalam garis pemerintahan Bahri Mamluk. Ibn Hajar menyaksikan seluruh 14 sultan Mamluk; tiga Bahri terakhir dan 11 Buhris. Ketika beliau

wafat tahun 852 H, penguasa pada waktu itu adalah Al Zahir Jakmaq dari Burjis (memerintah tahun 842-857 H).

Selama periode kekuasaan Mamluk, Mesir menjadi pusat kegiatan politis dan menjadi pemimpin negara-negara Timur Tengah. Hal ini disebabkan kekuasaan yang dimiliki oleh sultan-sultan Mamluk. Alasan lain, yaitu runtuhnya Baghdad sebagai pusat kekhalifahan Muslim pada tahun 656 H, sebagai akibat serangan dari Mongol Hulaghu. Serangan ini tidak hanya berhenti di Baghdad saja tetapi berlanjut ke Siria dan daerah sekitar sampai ke perbatasan Mesir. Sultan Mamluk di Mesir, di bawah pemerintahan al Zahir Baybars (tahun 658-676) akhirnya yang berhasil mengalahkan pasukan Mongol dan membebaskan tanah-tanah yang dikuasainya. Sisa-sisa pemerintahan Perancis di Siria dan Palestina juga dikuasai dan dipisahkan untuk menjaga agar pasukan salib tidak lagi mendirikan pangkalan di sana untuk selamanya.

Pada masa ini, kekhalifahan muslim didirikan kembali dengan bertahtanya al Mustansir billah, seorang pangeran Abbasiyah yang tiba di Kairo tahun 659 H. Namun demikian, kekhalifahan tidak memiliki kekuasaan lagi, karena kekuasaan dimiliki oleh para Mamluk. Pengganti suku Baybars masih berperang melawan sisa-sisa kekuatan pasukan salib, hingga direbutnya kembali Acra di tahun 690H. Ketika an Nasir Muhammad naik tahta (memerintah tahun 709-741), Mesir tidak lagi dikuasai. Upaya terakhir Mongol pada musim dingin tahun 712 H dihentikan dan kekuasaan pasukan salib telah pecah bersamaan dengan pemerintahan Perancis. Setelah itu, Mamluk yang memegang kekuasaan di Mesir, termasuk di Siria dan

Palestina. Situasi stabil ini bertahan hingga meninggalnya al-Nasir Muhammad. Meskipun tiga generasi berturut-turut mengikutinya, kelemahan mereka, disebabkan usia belia dan tidak berpengalaman, berakibat pada ketidakpercayaan yang makin besar. Pada tahun 762 H, faksi oposisi yang dipimpin oleh Yalbugha al Umari tampil dan sukses dalam penahanan Nasir Hasan, yang kemudian dihukum mati. Enam belas tahun kemudian, Barquq bin anas (memerintah tahun 784-791 dan 792-801), seorang Burji Mamluk menurunkan kekuasaan Bahri terakhir dan mengambil alih kesultanan – hal ini juga menjadi tanda awal kekuasaan Burjis.

Bagi Burjis, hal ini terkait dengan kekuasaan militer. Mereka tidak mengakui prinsip pewarisan dari pendahulunya dan juga tidak ada kebijakan yang nepotisme. Tahta menjadi milik siapa saja yang mampu merebutnya atau memengaruhi khalifah untuk memilihnya.

Selama masa kehidupan Ibn Hajar, Mesir tidak mengalami ancaman yang signifikan, kecuali Turco-Mongol oleh Timur Leng, yang mengusir Ahmad bin Uways keluar dari Baghdad. Dalam rangka mengantisipasi ancaman ini, Barquq membentuk front bersama Ottoman dan Golden Horde untuk menghadapi Timur. Namun demikian, pertempuran tidak pernah terjadi, karena Timur tidak pernah berniat untuk menguasai Mesir dan meninggalkan Damaskus bulan Sya'ban 803H. Hingga Ibn Hajar meninggal dunia, kekuasaan kesultanan Mamluk masih besar. Namun terjadi penurunan sosial ekonomi karena alasan internal tetap bertahan terhadap administrasi kesultanan. Sumber permasalahan terletak pada alih kekuasaan dan delegasi

kekuasaan. Burjis terkenal berusaha menghindari prinsip warisan keturunan; namun mereka memegang kekuasaan melalui militer dan faksi. Intrik dan pembunuhan tetap tidak terhindarkan dalam setiap upaya alih kekuasaan. Dan situasi menjadi lebih buruk – banyak sultan hanya memikirkan kekuasaan dan haus darah, beberapa diantaranya bekerja tidak efisien bahkan merusak, sebagian juga “tidak berperadaban”. Kesultanan dan faksi-faksi korup dan dipertahankan hanya berupa keinginan meraup segala kemungkinan kekayaan dan pengaruh. Hal ini berdampak buruk dan memengaruhi kondisi ekonomi dan sosial, yang akhirnya membawa kemiskinan dan kelaparan. Pada kenyataannya, hal itu merupakan masa tergelap dalam sejarah Mesir Siria.

Dikatakan bahwa masa Mamluk, Mesir merupakan pusat pembelajaran. Hal ini dikarenakan alasan khusus sejarah. Pendahulu Mamluk di Siria dan Mesir – yaitu pada pengikut Zangids dan Ayyubis telah mendorong studi agama dan mendirikan banyak institusi untuk tujuan ini. Singkat kata, banyaknya jumlah institusi agama dan pendidikan yang berdiri menciptakan kebutuhan akan orang-orang terdidik di bidang tersebut. Pemerintah sendiri membutuhkan orang-orang yang berkualitas untuk posisi dalam bidang hukum.

Untuk mengatasi kebutuhan ini, Mamluk mendukung pendirian sekolah baru dan kompilasi buku-buku baru. Terdapat delapan sekolah yang terkenal selama masa kekuasaan Mamluk dimana ilmu agama diajarkan:

- (1). Al-Madrasah al-Zahiriyah al-Qadimah, didirikan awal tahun oleh al zahir baybars. Sekolah ini

menawarkan pelajaran fikih berdasarkan mazhab Hanafi dan Syafii', hadis dan qiraah.

- (2). Al-Madrasah al-Manshuriyah, didirikan pada tahun 679 H oleh Sultan al Mansyur Saifuddin Qalawun dimana fikih empat mazhab, tafsir, hadis dan kedokteran diajarkan.
- (3). Al-Madrasah al-Nashiriyah, tahun 703 H dipelopori oleh Sultan Katabgha dan diselesaikan oleh al Nasir Muhammad bin Qalawun. Kurikulumnya didasarkan pada empat mazhab.
- (4). Al-Madrasah al-Sahabiyah al-Bahaiyah, didirikan oleh 654 H, oleh al Wazir al Sahib Baha al din Ali bin Muhammad. Sekolah ini dianggap sebagai pusat pembelajaran terbesar di dunia.
- (5). Al-Madrasah al-Mankutumuriyah, di Mesir didirikan tahun 698H oleh al Amir Al Saifuddin Mankutumir al Hasami.
- (6). Al-Madrasah al-Jammali, didirikan tahun 730 H di Mesir, oleh al Amir Ala al-din Mughallataya al Jammali, perdana menteri pada masa kekuasaan sultan Nasir Muhammad bin Qalawun.
- (7). Al-Madrasah al-Zahiriyah al-Barquqiyah, didirikan pada tahun 788 H oleh al zahir barquq.
- (8). Al-Madrasah al-Mahmudiyah, didirikan tahun 797 H, oleh al Amir Jamal al din Mahmud bin Ali al-Ustadar.

Disamping sekolah-sekolah tersebut diatas, masih terdapat pusat-pusat pembelajaran pada masa itu berlokasi dekat dan menyatu dengan mesjid. Selama periode kekuasaan Mamluk, beberapa ahli agama bermunculan. Ibn Hajar dikabarkan mengajar di banyak lembaga diatas. Namun pada bulan syawal 808 H, Ibn

Hajar ditunjuk sebagai guru hadis pada al Syaikunyah, yang dibangun oleh pemimpin tinggi Syaikh al Umari, di tahun 811 H, Ibn Hajar memberikan kuliah hadis pertamanya di al madrasah al mankutumuriyah sebagai relawan. Kegiatan-kegiatan ini berlanjut hingga Ibn Hajar meninggal dunia.

Ibn Hajarjuga menjadi pustakawan pada al-Madrasah al-Mahmudiyah, tempat dimana beliau banyak menghabiskan waktunya, dan tempat dimana beliau banyak menemukan buku- buku penting dan langka. Ibn Hajar memperoleh banyak manfaat dari posisinya sebagai pustakawan, tetapi beliau juga berkontribusi pada katalogisasi koleksi perpustakaan berdasarkan pengarang dan subjek karangan. Beliau mempertahankan posisi pustakawan ini juga sampai meninggal dunia.

Secara umum, komitmen Ibn Hajar pada studi hadis dapat dikelompokkan menjadi dua kategori berdasarkan pada dua cabang utama studi hadis itu sendiri, yaitu metodologi hadis (*ilm al dirayah al hadis*) dan transmisi hadis (*ilm riwayat al hadis*). Pengetahuan luas Ibn Hajar tercermin dalam banyaknya karyanya yang mencakup kedua cabang studi hadis tersebut. Karyanya *Nukbat al-Fikr* mencerminkan cabang pertama. Sejumlah karyanya dari periwayat hadis, yang akan dibahas secara ringkas di bawah ini, mencerminkan cabang kedua dari studi hadis.

B. Karya-karya Ibn Hajar al asqalani tentang periwayat hadis

Ibn Hajar adalah seorang penulis yang piawai. Alasan yang masuk akal adalah bahwa buku-buku tersebut terutama yang terkait dengan studi hadis, sangat

dibutuhkan diantara murid-muridnya. Selain menjadi sumber utama legislasi Islam, hadis merupakan hal penting dalam pembelajaran agama; demikian pula popularitas hadis dengan segala cabang-cabang ilmunya. Hal ini sebagian menjelaskan mengapa Ibn Hajar dan banyak ahli pada masanya menulis banyak buku tentang hadis, meski tentu saja untuk bidang ini, Ibn Hajar jauh melampaui ahli-ahli lainnya pada masa tersebut, setidaknya diukur dari jumlah kompilasi atas nama Ibn Hajar.

Muhammad zubair siddiqi menyatakan bahwa Ibn Hajar al asqalani meninggalkan sedikitnya 150 karya, baik yang selesai maupun yang belum selesai. Jumlah ini sesuai dengan yang disampaikan oleh sabri khalid kawash.

Dalam karyanya (sabri khalid kawash), *Ibn Hajar al asqalani: studi tentang latar belakang, pendidikan dan karir sebagai 'alim' di mesir*, sabri khalid kawash membagi karya Ibn Hajar al asqalani menjadi empat kategori utama: hadis, sejarah, fikih, dan puisi. Karena hadis merupakan disiplin ilmu agama yang luas, secara spesifik Kawash membagi karya Ibn Hajar dalam bidang ini menjadi tujuh kategori:

- (1). Pengumpulan hadis
- (2). Anotasi dalam beberapa karya hadis
- (3). Komentar/pendapat
- (4). Metodologi
- (5). Periwiyat hadis
- (6). Karya biografi
- (7). Karya referensi/bibliografi

Namun, pengelompokan ini tidak memasukkan semua buku yang ditulis oleh Ibn Hajar, melainkan hanya

seleksi dari representasi dari setiap kategori. Terkait dengan buku tentang periwayat hadis, misalnya, Kawash hanya menjelaskan tiga karya Ibn Hajar - *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Tahdhib al-Tahdhib* dan *Lisan al-Mizan*.

Terdapat pula karya Shakir Mahmud Abd al-Mun'im yaitu: *Ibn Hajar al-Asqalani wa Dirasat Musannafatih wa Manhajih wa Muwaridih fi Kitab al-Isabah*. Tidak seperti pengelompokan dari sabri khalid kawash, syakir mahmud abd al mun'im membagi karya-karya Ibn Hajar dalam 24 kelompok, lebih detil. Kelompok-kelompok tersebut adalah: ilmu-ilmu al quran (7 buku); prinsip hadis/ ushul (8 buku); komentar (sharh) terhadap hadis (12 buku); isi (matan) hadis (16 buku); defects (ilal) dan kritisisme terhadap hadis (11 buku); metode hadis (41); klasifikasi (takhrij) hadis (8 buku); sepuluh (asyariyat) (11 buku); empatpuluh (al arba'iyat) (11 buku); buku tentang al atraf (9 buku); tambahan (zawaid) (7 buku); interchange (ibdal) dan accordance (al muwafaqat) (6 buku); rearrangement (al tartib) (5 buku); jurisprudensi (fikih) dan prinsip-prinsipnya (28 buku); teologi (6 buku); kamus dan biografi masters (11 buku); bibliografi (7 buku); buku para periwayat (rijal) (22 buku); biografi dan virtues (7 buku); buku-buku sejarah (18 buku); sastra dan bahasa (13 buku); koleksi sajak (diwan) (3 kompilasi); scattered writings (muafarriqat) (3 buku); jawaban (ajwibat) (13 buku); dan attributed compilations (musannafat mansubah) (38 buku).

Seperti yang disebutkan di atas, karya-karya Ibn Hajar al asqalani berjumlah 282 judul. Bahkan lebih dari itu jika kita perhitungkan juga kompilasi yang dinisbahkan kepadanya (*al-musannafat al-mansubah*). Sabri Khalid Khawash menambahkan bahwa Ibn Hajar

mendedikasikan hampir seluruh hidupnya untuk mempelajari dan menulis hadis, menghasilkan karya-karya yang banyak yang mencakup sebagian besar cabang di bidang ini. Namun jumlah kompilasi Ibn Hajar, berdasarkan catatan syakir mahmud abd al mun'im, sulit ditentukan karena beberapa karya yang disebutkan di beberapa buku tapi tidak ada catatan mengenai keberadaannya. Hal ini menjadi perdebatan antar ahli tentang terkait jumlah karya dari Ibn Hajar.

Karya pertama Ibn Hajar yang tercatat bukan tentang hadis sama sekali, tetapi sastra. Beliau menulisnya pada tahun 795 H. Hal ini menandai awal karir menulis Ibn Hajar. Buku pertamanya tentang hadis, berjudul *Nazm al-La'ali bi'l Mi'ah al-Awali*, dan diselesaikannya hingga akhir 796 H/1394, yang dianggap sebagai titik awal terhadap pengakuan ilmiahnya. Buku ini merupakan koleksi dari ratusan hadis yang lengkap dengan rantai transmisinya, dimana Ibn Hajar menerjemahkannya dari gurunya Burhanuddin al-Tanukhi. Reputasi keilmuannya berkembang pada awal usia 30 tahunan, ketika di tahun 804 H, beliau menyelesaikan sebuah draf tentang *Asanid- Ta'liq al-Ta'liq* dimana Ibn Hajar menelusuri rangkaian yang hilang dengan beberapa hadis dalam *Sahih al-Bukhari*. Karyanya yang paling terkenal adalah sebuah komentar terhadap *sahih bukhari* yaitu *fath al bari sharh shalih bukhari*. Ibn Hajar menyelesaikan prolognya di tahun 813 H, dan komentar yang muncul dari kuliah yang dibawakannya di tahun 817 H/1414; yang terakhir ini diselesaikannya pada 1 rajab 842H/18 desember 1438. Hanya bagian dari tulisan initerhadap hadis yang bisa dipertimbangkan dan lebih spesifik, buku-buku yang terkait dengan periwayat hadis.

Dalam studi hadis, karya tentang periwayat hadis dapat dikelompokkan menjadi: pertama, buku pengetahuan tentang sahabat. Kedua, buku tentang *tabaqat* (kelas atau generasi). Ketiga, buku tentang *al jarh wa al ta'dil* (penilaian kekurangan dan kelebihan periwayat hadis). Keempat, buku untuk mengetahui nama-nama, *kunyah* (agnomens), dan *laqab* (gelar), *al mu'talaf* (concordance), *al mukhtalaf* (disputed), *al muttafaq* (persetujuan), *al mufaraq* (scattered), *al mutashabih* (ambiguous). Kelima, buku tentang *al wafayat* (obituaries). Keenam, buku tentang periwayat lokal. Hampir semua kelompok buku tersebut tidak ditinggalkan oleh Ibn Hajar.

Karya-karya yang ditulis Ibn Hajar al-Asqalani yang ditulis selama hidupnya akan dibahas dalam sesi berikut. Bisa saja hal itu dianggap sebagai kontribusi Ibn Hajar terhadap studi tentang periwayat hadis. Urutannya berdasarkan daftar Syakir Mahmud Abd Mun'im dalam karyanya Ibn Hajar al-Asqalani.

Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah (Keakuratan dalam Membedakan para Sahabat).

Buku ini terkait dengan sahabat Rasulullah. Ibn Hajarmeyakini bahwa beberapa karya terkait dengan hal ini telah ada sebelum dia, kemungkinan berasal dari karya Abd Allah al-Bukhari. Karya-karya lainnya, dikenal setelahnya, termasuk abu umar bin abd barr: *al isti'ab* ma'rifat al ashab. Dan abu al hasan ali bin muhammad izz al din bin al athir: *usd al ghabah*.

Ibn Hajar tidak puas atas karya-karya ini, mengkritisi klaim pengarang tentang isi. Bertentangan dengan klaim ibn abd barr bahwa bukunya *al isti'ab* membahas secara komprehensif hal-hal yang terkait

dengan para sahabat. Ibn Hajar menegaskan jika hal itu benar, mengapa para ahli membuat karya suplemen/pelengkap terhadap *al isti'ab*-nya? Ibn Hajar juga mengkritisi kompilasi karya ibn al athir usd *al ghabah*, dimana Ibn Hajar hanya menemukan pengulangan data tentang sahabat, yang mana telah ditulis dalam buku sebelumnya, seperti ibn abd al barr dalam *al isti'ab*, dengan sedikit perubahan. Akibatnya, buku ini tidak terbebas dari kesalahan dalam mengungkapkan beberapa orang sebagai sahabat, yang sebenarnya bukan sahabat.

Untuk menghilangkan kesalahan tersebut, Ibn Hajar menyusun buku ini, didalamnya beliau memasukkan hasil karya semua pendahulu-pendahulunya dalam bidang ini, dengan merubah strukturnya, dan memasukkan komentar-komentar dalam beberapa kasus dengan pendapatnya sendiri. Ibn Hajar membagi buku ini dalam empat bagian utama.

Bagian pertama terkait dengan orang-orang yang disebutkan sebagai sahabat nabi dan dengan jelas disebutkan dalam berbagai hadissahih, hasan dan daif, langsung maupun tidak langsung.

Bagian kedua tentang orang-orang yang berusia masih terlalu muda ketika Rasulullah meninggal dunia, tetapi lahir pada masa kehidupannya dalam keluarga sahabat, yang menuntun pada anggapan bahwa mereka salah satu diantara para sahabat.

Bagian ketiga membahas tentang orang-orang yang diketahui telah hidup sebelum dan sesudah kebangkitan Islam, namun tidak pernah bersama Rasulullah. Orang-orang ini tidak pernah diketahui sebagai sahabat Rasulullah, namun disebutkan dalam beberapa karya

tentang kehidupan para sahabat karena mereka hidup dimasa para sahabat.

Bagian keempat membahas tentang biografi yang keliru disebutkan sebagai sahabat dalam beberapa kamus biografi.

Ta'rif al-Taqdis bi Maratib al-Mawsufin bi al-Tadlis.
(Identifikasi Generasi berdasarkan Tingkatan Orang-orang yang Disifati dengan Tadlis).

Buku ini membahas tingkatan-tingkatan yang terkait dengan *tadlis*, situasi dimana para periwayat hadistidak secara jelas menyebutkan nama dari guru yang ia riwayatkan padanya, dia meriwayatkan dan menggunakan istilah-istilah yang samar dalam periwayatan seperti kata *'an* dan *qala*, pembagian *tadlis* itu sendiri ada dua: *tadlis al isnad* dan *tadlis al shuyukh*. *Tadlis al-isnad* berkaitan dengan orang-orang yang mengklaim telah meriwayatkan dari orang-orang yang semasa dengan mereka, namun tidak pernah didengar dari pihak yang terakhir ini. *Tadlisal-shuyukh* terkait dengan orang-orang yang menyebut guru mereka dengan gelar yang tidak diketahui.

Dalam buku ini, Ibn Hajar mengklasifikasikan orang-orang yang dikenal sebagai *mudallisin* dalam 5 kelompok: pertama, orang-orang yang tidak pernah terlibat *tadlis*; kedua, orang-orang yang menurut beberapa ahli hadis dianggap sebagai *mudallis*, namun ahli hadis lainnya tidak, karena *'amanah* mereka; ketiga, orang-orang yang ditolak sebagai *mudallis*, yang periwayatannya lebih disukai untuk ditinggalkan begitu saja; keempat, yang dianggap *mudallis* dan periwayatannya ditolak; dan yang terakhir, golongan

yang tidak hanya dianggap *mudallis* tapi juga dianggap lemah oleh yang lain.

Tartib Tabaqat al-Huffaz li al-Dhahabi ala Huruf al-Mu'jam. (Urutan Tabaqat para Penghafal dari karya al-Dhahabi berdasarkan urutan abjad).

Seperti judulnya, buku ini menyusun kembali *tabaqat al huffaz*, Syamsuddin Muhammad al-Dhahabi. Namun, seperti yang disampaikan oleh Abd Mun'im, Ibn Hajar merasa tidak cukup hanya dengan menyusun kembali buku tersebut dan melanjutkannya dengan memberi informasi tambahan.

Lisan al-Mizan (pembicara al mizan).

Lisan al mizan sebenarnya adalah ringkasan dari *Mizan al-I'tidal*-nya al-Dhahabi. Didalamnya, Ibn Hajar menguraikan biografi para periwayat hadis yang tidak ditemukan dalam *tahdib al tahdib*.

Tahrir al-Mizan (pengeditan al mizan).

Buku ini merupakan versi tambahan dari *mizan al i'tidal*-nya al dhahabi, yang didalamnya Ibn Hajar mencoba merekonsiliasi keragu-raguan isu tentang originalitas buku tersebut dan menambahkan beberapa biografi yang hilang.

Taqwim al-Lisan (pengoreksian al lisan).

Karya ini diselesaikan pada tahun 847 H. Didalam buku ini, Ibn Hajar menyajikan informasi tentang kekeliruan periwayat hadis tertentu yang tidak disebutkan al dhahabi dalam bukunya *mizan al i'tidal*.

Dhayl al-Mizan (suplemen terhadap al mizan).

Buku ini adalah edisi lain dari *al mizan al i'tidal* berisikan lebih dari 2000 biografi.

Tahdhib al-Tahdhib (revisi dari revisi).

Buku ini akan dibahas secara mendalam dalam bab-bab berikutnya.

Taqrib al-Tahdhib (aproksimasi dari revisi)

Buku ini sebenarnya merupakan bentuk ringkasan dari *tahdib al tahdib*-nya. Dalam buku ini, Ibn Hajar memasukkan semua isi dari *tahdib al tahdib* dalam bentuk yang lebih ringkas, tanpa ada informasi tambahan. Dalam prolog-nya, Ibn Hajar menyampaikan tujuan adalah untuk merespon permintaan rekannya untuk versi *tahdib al tahdib* yang hanya memuat nama periwayat hadis saja. Ibn Hajar menawarkan pengaturan secara abjad dari nama-nama ini dan hanya memasukkan dalam biografi mereka saja pernyataan paling akurat tentang mereka (*asahh ma qila fihi*), atribut paling sesuai (*a'dal ma wusifa lah*), dinyatakan secara jelas dalam tidak lebih dari satu baris saja. Dalam menangani masalah panjangnya nama ahli muslim, Ibn Hajar menuliskan nama periwayat hadis dengan nama ayah dan nama kakek mereka, dengan membatasinya pada nama nasab terkenal mereka, *kunyah*, dan *laqab*-nya. Catatan tentang setiap periwayat diakhiri dengan tingkatan mereka (martabah), generasi (tabaqah), dan tanggal kematian mereka.

Dibandingkan dengan buku aslinya, *tahdib al tahdib*, buku ini dengan jelas merepresentasikan posisi Ibn Hajar terhadap setiap periwayat. buku ini menggambarkan entri-entri otoritatif kitab *Tahdhib*.

Thiqat al-Rijal minman lam Yudkar fi Tahdhib al-Kamal (Tingkat Kepercayaan Periwayat Hadis yang tidak Disebutkan dalam Kitab Tahdhib al-Kamal)

Dalam edisi ini, ahli hadis memiliki pendapat yang

berbeda. Al-Biqā'i mengatakan bahwa kompilasi ini terdiri dari tiga volume dan tidak pernah dijilid. Syamsuddin muhammad bin abd rahman al sakhawi (meninggal 1427-1497), mantan murid Ibn Hajar dan biografer terakhir beliau, dalam pendapat yang lain, menyatakan bahwabuku ini terdiri dari 3 volume yang seharusnya lima volume. Bahkan dia berargumen bahwa jika karya ini selesai seharusnya terdiri dari 10 volume.

Fawa'id I'tifal bi Bayan Ahwal al-Rijal (Manfaat dari Penjelasan Keadaan Para Periwiyat Hadis)

Karya ini juga dikenal sebagai *al-I'lam biman Dhukira fi al-Bukhari min al-A'lam* yang membahas tentang periwayat hadis yang ada dalam sahih bukhari, tetapi tidak disebutkan dalam *Tahullib al-Kamal*, oleh al mizzi.

Ta'jil al Manfa'ah bi Rijal al-A'immah al-Arba'ah (Akselerasi Manfaat dengan Para Periwiyat Hadis Imam yang Empat)

Struktur buku ini didasarkan pada *al tadhkirah bi rijal al asharah* yang ditulis oleh abu abd Allah muhammad bin Ali bin Hamzah al-Husayni al-Dimashqi. Seperti judulnya yang mengindikasikan, al-Husayni menyajikan periwayat dari 10 buku hadis, termasuk *al-Muwatta* karangan Malik, *Musnad Shafii*, *Musnad Ahmad*, dan sebuah Musnad yang isinya adalah hadis dari Abu Hanifah, yang dikumpulkan oleh al-Husayn bin Muhammad bin Khasr.

Ibn hajar menyempitkan 10 buku hadis dalam buku *al husayni al tadhkirah bi rijal al asharah* menjadi 4 seperti yang disebutkan diatas, yang disebutnya sebagai *Ta'jil al-Manfa'ah bi Zawaid Rijal al-A'immah al-Arba'ah*. Tujuan buku ini adalah memberikan pertimbangan pribadi untuk

setiap periwayat berdasarkan *jarh* dan *ta'dil* diantara kritikus hadis.

Dalam melakukan hal tersebut, biasanya Ibn Hajar menggunakan buku alhusayni sebagai dasar dan sebagai rujukan dari dan tentang periwayat dan keempat ahli hadis yang disebutkan di atas. Dia menyusun entries dalam urutan abjad dan memberikan penjelasan lebih jika beliau menganggap hal itu bermanfaat. Ketika beliau menemukan bahwa entry tertentu telah ditulis dalam *al tahdib*, maka dia hanya menyebutkan namanya dan memberikan catatan pada tulisan tersebut. Buku ini terdiri dari setidaknya 1732 entries dalam tingkat catatan (record) yang berbeda.

Al-Ithar bi Ma'rifat Ruwat al-Athar (Preferensi Mengenal Periwayat al-Athar).

Seperti yang ditampilkan dari judulnya, kompilasi ini merupakan sebuah koleksi para periwayat dari kitab *al athar* dari muhammad bin hasan al shaybani (meninggal dunia tahun 189 H).

Ibn Hajar menyajikan entry yang sangat singkat yang terdiri dari nama dan status sebagai faqih, sahabat, atau penerus (*tabi'i*). Entri untuk Jabir bin Abd Allah bin Amr bin Hazzam, misalnya, terdiri dari 1 baris, dimana Ibn Hajar menyebutkan bahwa orang tersebut adalah sahabat terkenal dalam *Tahdhib (sahabi mushthur fi tahdhib)*. Dalam prolognya, Ibn Hajar menyebutkan bahwa kapan pun entrynya ditemukan juga dalam *tahdib al kamal* karya al mizzi, dia mengindikasikan di akhir entry bahwa telah ditulis dalam *tahdib (...fi tahdib)*.

Asma Rijal al-Kutub allati Umila Atrafuha fi al-Maharah (Nama-nama Periwiyat Kitab-kitab yang Bagian-bagiannya Dibuat untuk Menyajikan Para Ahli).

Dalam buku ini, Ibn Hajar memberikan entry untuk yang tidak ditemukan dalam *al tahdib al kamil* karya al mizzi. Namun, buku ini tidak pernah diselesaikan. Al sakhawi, sebagaimana dikutip abd mun'im, menyatakan bahwa jika buku ini diselesaikan, maka akan menjadi 5 volume.

Al-Ta'rif al-Ajwad bi al-Awham man Jama'a min Rijal al-Musnad (Prolog Terbaik terhadap Kesamaran dari Mereka yang termasuk Periwiyat al-Musnad)

Menurut shakir mahmudabd mun'im, buku ini disebutkan dalam beberapa karya, termasuk dalam tulisan al sakhawi yaitu *al jawahir wa al durar* dan tulisan Ibn Hajar al-Asqalani yaitu *tahdib al tahdib*, tanpa ada penjelasan lebih lanjut.

Tabsir al-Muntabah bi Tahrir al-Mushtabah (Menunjukkan Perhatian dengan Melepaskan Keraguan).

Pada dasarnya buku ini merupakan versi revisi dari ringkasan *al-Mushtabih* karya Abu Abd Allah al Dhahabi, dimana Ibn Hajar menambahkan lebih banyak informasi. Seperti yang disebutkan dalam awal buku ini, Ibn Hajar menyatakan bahwa revisi dari *al-Mushtabih* karya al Dhahabi mengungkap tiga keterbatasan. Pertama, yang paling penting, terkait dengan ketepatan. Ibn Hajarmenyatakan bahwa upaya ini tidak akan 'menyembuhkan rasa sakit' dari permasalahan yang mana menjadi tujuan revisi.

Keterbatasan kedua adalah ketidakadilan (ijhaf) dari ringkasan al dhahabi. Kapanpun al dhahabi

menemukan lebih dari dua nama yang tidak atau kurang dikenal, maka dia akan merujuk pada yang lainnya, sebagai fulan wa fulan wa fulan, dan lain-lain. Ibn Hajar melihat hal ini sebagai tidak cukup karena hal ini gagal menyelesaikan masalah, dan bahkan dapat membingungkan pembaca. Ibn Hajar berargumen, adalah misinya untuk menjelaskan dan meminimalkan masalah yang mungkin saja muncul diantara para pencari ilmu.

Keterbatasanberikut adalah bahwa kadangkala al-Dhahabi menghilangkan biografi singkat yang ditemukan di buku asli – seperti buku Ibn Makula yaitu *al-Ikmal fi Raf al-Irtiyab an al-Mu'talif wa'l Mukhtalif min al-Asma wa al-Nasab*.

Untuk merampungkan edisi ini, Ibn Hajar menyajikan lebih banyak informasi. Dia menyusun ulang buku ini secara abjad, sama seperti yang dilakukan oleh pengarang buku asli dan menyertakan informasi yang ditamlehkannya. Untuk mebedakan buku ini dari buku aslinya, Ibn Hajar memulainya dengan kata '*qultu* (saya berkata) dan diakhiri dengan kata *intaha* (berakhir).

Nuzhat al-Albab fi al-Alqab (Menerangi Akal dengan Laqab)

Dalam pendahuluannya, Ibn Hajar al asqalani menyatakan bahwa buku ini merupakan ringkasandari karya sebelumnya tentang isu dari berbagai macam *laqab* (gelar), seperti yang ditemukan dalam berbagai sanad hadis. Diantara karya-karya terdahulu ini, adalah kitab *al-Alqab* karangan Abu Bakar al-Shirazi dan *Majma al-Adab fi Mu'jam al-Asma wa al-alqab* karangan Abu al-Walid al-Fardi.

Dalam kompilasi ini, Ibn Hajar membagi isinya dalam tiga bagian. Pertama, dia menyajikan semua *laqab*

dalam bentuk nama-nama, diikuti dengan profesi (seperti *al-Baqqa* dan gelar mereka seperti *al-A'mash*). Kedua, Ibn Hajar mencatat *laqab* terkait dengan kunyah; dan terakhir, dia mencatat *laqab* terkait dengan atribut, didasarkan pada asal *nasab* (keluarga), tempat/wilayah, dll.

Talkhis al-Muttafaq wal Muftaraq li al-Khatib (Ringkasan dari al-Muttafaq dan yang Tercerai dari karya al-Khatib).

Buku ini merupakan ringkasan atau susunan ulang kitab *al-Muttafaq* karya al-Khatib al-Baghdadi, seorang sejarawan muslim terkenal. Al-Khatib menyajikan kemiripan dari dua atau lebih nama baik dalam ejaan maupun bentuk. Bahkan nama ayah mereka juga mirip. Perbedaannya timbul ketika nama ayah mereka disebutkan secara lisan. Meskipun Ibn Hajar meringkas, menyusun ulang dan menambah beberapa informasi, namun, buku ini akhirnya tidak pernah terselesaikan.

Tasmiyah man Urifa mimman Abhama fi al-Umdah (Penamaan Orang yang Tidak Jelas dalam al-Umdah).

Buku ini menyajikan nama atau menjelaskan informasi yang tidak jelas dalam kitab *Umdat al-Ahkam* karya Abd al-Ghaffar al-Maqdisi (meninggal dunia tahun 600 H). Ibn Hajar memasukkan bagian yang dianggapnya kurang jelas, dan mencoba menyajikannya lebih baik. Kompilasi ini masih dalam bentuk manuskrip.

Al-Muhal min Shuyukh al-Bukhari (Guru-guru al-Bukhari yang Tidak Teramati)

Buku ini dikaitkan dengan Ibn Hajar berdasarkan informasi dalam tulisan Sakhawi: *al-Jawahir wa al-Durar* dalam tulisan Jalal al-Din al-Suyuthi: *al-Nazm al-Aqyan*.

Tartib al-Mubhamat ala al-Abwab (Menyusun Nama-nama yang tidak Dikenal berdasarkan Berbagai Kategori)

Buku bervolume satu ini terdiri dari entri para periwayat yang masih tidak dikenal diantara ahli hadis.

Dhayl al-Tibyan li Manzumah al-Huffaz Badi'at al-Bayan (Suplemen Penjelasan untuk Manzumah Para Penghafal dalam Ilustrasi yang Indah)

Tidak jelas apakah suplemen ini, telah dipublikasikan secara independen atau tidak, seperti al-Sakhawi menyebut buku ini. Informasi yang tersedia hanya ditemukan dalam al-Sakhawi yaitu *al-Jawahir wa al-Durar dan al-Ilan bi al-Tawbikh*. Juga disebutkan bahwa suplemen ini telah ditambahkan ke eksposisi al-Hafiz Shams al-Din bin Nasir al-Din yang berjudul *Badi'at al-Bayan fi Wafiyat al-A'yan*, yang terdiri dari 28 nama.

BAB II

IBN HAJAR AL-ASQALANI TINJAUAN RIJAL HADIS KITAB *TAHDHIB AL-TAHDHIB*

Ilmu Rijal Hadis merupakan cabang ilmu hadis terpenting, bahkan dianggap memiliki nilai yang setara dengan seperdua dari keseluruhan cabang-cabang ilmu hadis.¹ Hadis sendiri sebagai sumber kedua dari hukum Islam setelah al-Quran, telah mengalami berbagai macam kontradiksi dan pemalsuan dalam perjalanan periwayatannya. Dalam upaya untuk membuktikan keotentikan hadis, sepanjang perjalanan sejarahnya, para ulama yang bergelut di bidang ini telah melakukan

¹ Pertimbangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa hadis secara umum terdiri atas dua bagian penting yaitu sanad dan mata. Studi tentang periwayat hadis (*ilmu rijal hadis*) pada intinya merupakan studi tentang sanad. Lihat Muhammad 'Abd al-Azizi al-Khawli, *Tarikh Funun al-Hadith* (Beirut: Dar al-Qalam, 1986), 197; Syakir Mahmud Abd al-Mun'im, *Ibn Hajar al-Asqalani wa Dirasat Musannafatih wa Manhajih wa Mawaridih fi Kitabih al-Isabah* (Baghdad: Dar al-Risalah, n.d.), 504.

berbagai upaya baik dalam rangka mengelaborasi ilmu hadis, maupun untuk melakukan penelitian yang mendalam segala aspek periwayatan hadis, yang kemudian dikenal dengan sebutan kegiatan kritik hadis.

Mengenal lebih jauh para periwayat hadis merupakan salah satu bagian terpenting dari kajian ini. Dalam hal ini, yang menjadi perhatian utama adalah latar belakang, kepribadian, keilmuan, kualitas keagamaan dan banyak lagi aspek-aspek dari periwayat tersebut yang terekam. Di samping itu, diperhatikan pula riwayat hidup periwayat, tingkat intelektualismenya, masa hidup dan rangkaian periwayatan yang memberikan petunjuk adanya hubungan yang kuat antara murid dan guru.

Perkembangan yang terjadi dalam disiplin ilmu ini mendorong para ulama hadis yang datang belakangan untuk bersikap selektif dalam menerima riwayat dari para periwayat hadis. Para ulama hadis mengharuskan adanya penilaian yang ketat terhadap tingkat kepercayaan para periwayat hadis.² Berbagai upaya yang ditempuh ini menghasilkan berbagai karya-karya yang memuat biografi periwayat hadis. Shu'bah bin Hajjaj al-Iraqi (w.160H) merupakan salah seorang tokoh awal yang merintis pengkajian tentang periwayat hadis.³ Upaya tersebut diikuti oleh Yahya bin Said al-Qattan (w.198H), Ahmad bin Hanbal (w.241H) dan banyak lagi yang lain. Belakangan kemudian, muncullah karya biografi yang baru, yang dikenal dengan kitab *tabaqat*,⁴ dalam hal ini,

²Tetz Rooke, *In My Childhood: A Study of Arabic Autobiography* (Stockholm: Stockholm University, 1997), 75.

³Jaynboll, *Muslim Traditions: Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 134.

⁴Ibid.

riwayat hidup para periwayat hadis direkam dan disusun berdasarkan masa hidup dan asal mereka.

Karya utama yang ditulis pada masa awal, dan masih digunakan hingga hari ini, adalah *Kitab al-Tabaqat ak-Kabir* karya Muhammad bin Sa'd bin Muni' al-Zuhri (w. 230H), yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Sa'd. Beberapa tahun kemudian, pembagian *tafaqat* akhirnya diadaptasi berdasarkan urutan alfabetis di mana para periwayat hadis direkam. Dua karya besar jenis ini adalah *al-Tarikh al-Kabir* karya Ismail bin Ibrahim al-Bukhari (d. 256H) dan *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil* karya Ibn Abi Hatim al-Razi (w. 327H).⁵ Kedua karya besar ini kemudian diikuti oleh sejumlah karya-karya besar lainnya, yang menggabungkan berbagai informasi yang telah dimuat oleh kedua buku tersebut.⁶

Periode transisi lainnya adalah pembukuan karya-karya biografi yang didasarkan pada nama-nama periwayat yang hasil riwayatnya direkam oleh para penulis kitab enam (al-kutub al-sittah).⁷ Karya utama untuk jenis ini adalah *al-Mu'jam al-Mushtamil ala Dhikri Asma Shuyukh al-A'immah al-Nabil* karangan Abu al-Qasim Ibn Asakir (w. 571H), yang secara khusus dikenal sebagai karya pertama yang isinya secara khusus memuat biografi para guru-guru penulis *al-kutub al-sittah* yang menjadi sumber dari hadis-hadis yang mereka rangkum. Dalam buku ini, Ibn Asakir merekam nama-nama guru tersebut berdasarkan urutan alfabetis, diikuti nama-nama penulis *al-kutub al-sittah* yang menerima periwayatan dari

⁵Ibid.

⁶Ibid.

⁷Penulis *al-kutub al-sittah* adalah al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidhi, al-Nasai, Abu Dawud dan Ibn Majah.

mereka. Untuk memudahkan membacanya, Ibn Asakir membuat kode-kode nya sendiri- huruf kha untuk Bukhari, mim untuk Muslim, dal untuk Abu Dawud, ta untuk Tirmidhi, nun untuk an-Nasai dan qaf untuk Ibn Majah al-Qazwini.⁹

Beberapa tahun kemudian, Ibn Hajar al-Asqalani menulis beberapa buku tentang historiografi (ilmu sejarah),¹⁰ rijal al-hadith (periwayat hadis), ikhtishar (ringkasan), sharh (komentar), usul al-hadith (dasar-dasar ilmu hadis), naqd al-hadith (kritik hadis) dan banyak lagi bidang yang lain.

Ibn Hajar al-Asqalani, semasa hidupnya menulis berbagai macam subyek di bidang kajian periwayat hadis.¹⁰ Mayoritas, bila tidak semuanya, merupakan materi penting dalam bidang penilaian kekurangan dan kelebihan periwayat hadis. Salah satu buku yang dimaksud adalah kitab *Tahdhib al-Tahdhib*.¹¹ Kitab ini merupakan karya tentang biografi periwayat hadis yang menggambarkan tentang latar belakang mereka. Buku ini bukanlah karya pertama sejenis, tetapi boleh dikatakan sebagai bagian penting, yang tanpanya, tidak lengkap kajian periwayat hadis tanpanya. Juynboll menyebut kitab ini sebagai "standstill" atau "berdiri tegak" kerana dengan keberadaan kitab ini, kajian periwayat hadis sudah sampai pada tahap tidak memerlukan lagi sumber lain. Artinya, kitab *Tahdhib al-Tahdhib* dapat memenuhi semua kebutuhan tentang periwayat hadis. Menurut

⁹Lihat Jamal al-Din Abu al-Hajaj Yusuf al-Mizzi, "Introduction," *Tahdhib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, ed. Bashir Awwad Ma'ru' (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1985), 37-38.

¹⁰Kitabnya al-Duratu al-Kamina bisa jadi contoh untuk jenis ini.

¹¹ Untuk keterangan secara lengkap, lihat bagian B dari Bab I.

¹²G.II, II: 81.

Juyboll, Kitab *Tahdhib al-Tahdhib* telah merekam “daftar periwayat hadis yang paling lengkap yang terdapat di semua koleksi-koleksi besar, demikian pula di beberapa karya-karya penting lainnya, yang disusun berdasarkan karya-karya pendahulunya dan tidak pernah dilanjutkan lagi oleh para penulis belakangan.”¹² Bagian selanjutnya dari tulisan ini akan mengupas secara detail kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, baik dari sisi penulisan, sumber, susunan, metode dan sistem penulisan.

A. Motivasi Penulisan

Pertanyaan pertama yang mungkin muncul di benak kita dalam mengkaji kitab *Tahdhib al-Tahdhib* sebagai karya biografi, yang secara khusus memuat para periwayat hadis, adalah alasan di balik penulisan kitab ini. Apakah Ibn Hajar terdorong oleh alasan-alasan atau perhatian-perhatian khusus yang terkait dengan kondisi sosial atau keagamaan yang spesifik?

Bila merujuk pada kajian-kajian kitab klasik yang terkait dengan para periwayat hadis, umumnya dikatakan bahwa kitab-kitab seperti ini ditulis sebagai rangkaian karya klasik umat Islam.¹³ Pada awalnya, karya-karya biografi merupakan upaya untuk mengagumi sosok tokoh-tokoh agama yang ada, termasuk Nabi dan para sahabatnya. Mungkin ini yang melandasi, mengapa Sir Hamilton Gibb sangat yakin bahwa karya-karya klasik terkait dengan biografi di

¹² Juynboll, *Muslim Tradition*, 135.

¹³ Sir Hamilton Gibb, “Islamic Biographical Literature,” dalam *Historians of the Middle East*, ed. Bernard Lewis dan P.M. Holt (London: Oxford University Press), 54.

kalangan umat Islam tidak mencantumkan secara spesifik alasan-alasan di balik penulisannya.¹⁴

Tarif Khalidi dalam artikelnya di *The Muslim World* menyanggah pandangan Gibb seperti di atas.¹⁵ Dengan mengkaji secara detil Sembilan belas kamus-kamus biografi, Khalidi berargumen bahwa untuk mendapatkan gambaran yang tepat berikut rancangan konseptual mereka, peneliti harus terlebih dahulu mempertimbangkan motivasi di balik penulisan karya-karya biografi seperti ini. Sebagai contoh, biografi para Sufi terdahulu dibuat untuk "mengingat para pendahulu yang mengagumkan.¹⁶ Muhammad bin al-Husayn al-Sulami (w. 412),¹⁷ seorang master Sufi, percaya bahwa menulis biografi para Sufi merupakan upaya untuk mengenang pemilik-pemilik "kebenaran monoteisme"¹⁸(*arbab haqiq al-tawhid*).¹⁹ Dalam pengantar geneologi Arab, Ali bin Ahmad, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Hazm (w. 456) mengungkapkan bahwa studi geneologi merupakan kewajiban (*fard*), dan memberikan perhatian khusus pada geneologi Bani dan umat Islam yang secara khusus terkait dengan perkawinan dan harta warisan.²⁰

¹⁴ Gibb, "Islamic Biographical Literature," 54.

¹⁵ Tarif Khalidi, "Islamic Biographical Dictionaries," *The Muslim World* 63, 91973), 53.

¹⁶ *Ibid.*, 54.

¹⁷ *G.I.S.*, 1: 671-674; *G.I.L.*, 1: 218-219.

¹⁸ Tarif Khalidi, "Islamic Biographical Dictionaries," 54.

¹⁹ Lihat Abu Abd al-Rahman Muhammad bin al-Husayn bin Muhammad bin Musa al-Sulami, *Kitab Tabaqat al-Sufiyah* (Leiden: E.J.Brill, 1960), 5.

²⁰ Lihat Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Kazm al-Andalusi, *Jamharat Ansab al-Arab* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1962), 2; lihat juga Tarif Khalidi, "Islamic Biographical Dictionaries," 54-55.

Dengan mempelajari bagian introduksi buku-buku ini, Tarif Khalidi mengidentifikasi berbagai motivasi yang mendorong mereka untuk menuliskan kitab-kitab yang ada. Beberapa di antaranya memuat alasan-alasan keagamaan, sekedar menginformasikan kepada pembaca mengenai 'kisah-kisah orang-orang terdahulu,' sebagian lagi ditulis untuk sebagai hiburan, dan sebagian lagi untuk menunjukkan perilaku-perilaku yang terpuji. Bisa jadi, penulis kitab-kitab ini terdorong untuk menyelesaikan karya biografi mereka dalam rangka membangun tingkat keakuratan atau sebaliknya, dari berbagai ahli tradisi.²¹

Sebagai ilmuwan Islam, yang senantiasa menekankan pada pentingnya studi hadis, Ibn Hajar tidak dapat mengalihkan perhatiannya pada biografi para periwayat hadis. Saat beliau bekerja sebagai seorang pustakawan, sejak awalnya dia sangat tertarik dengan banyaknya karya-karya biografi periwayat hadis yang tersimpan di perpustakaan. Namu setelah membaca, menelaah dan mempelajari secara mendalam berbagai kitab periwayat yang ada, Ibn Hajar menemukan ketidakpuasan membaca isi dari kitab-kitab tersebut. Ketidakpuasannya lebih banyak pada ketidaktepatan dalam penyusunannya. Hal ini yang kemudian banyak mengilhami Ibn Hajar untuk melakukan upaya mengedit berbagai karya-karya yang telah ada, merevisi dan membuat karya-karya yang lebih ringkas namun padat.²²

²¹Tarif Khalidi, *ibid.*, 54-58.

²²Ibn Hajar sering menyatakan ketidakpuasannya dalam pengantar setiap buku yang dituliskannya. Lihat "Pengantar" untuk Kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, (Hyderabad: Majlis Bairat al-Ma'arif al-Mizamiyah, 1325) I, 3; "Pengantar," *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, ed. Ali Muhammad al-Bijawi (Beirut: Dar al-Jayl, 1992), 2; "Pengantar," *Tahsir al-Muntabih fi Tahrir al-*

Dalam pengantar kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, Ibn Hajar al-Asqalani menyebutkan bahwa meskipun karya-karya yang ada dapat memberikan kesenangan saat membacanya, tapi dapat dirasakan adanya kekurangan-kekurangan yang semestinya dimiliki oleh tiap kitab bigorafi.²³

Ibn Hajar merasa kagum terhadap kitab *Tahdhib al-Kamal fi Asma al-Rijal* karya Jamal al-Din al-Hajjaj bin al-Zaki al-Mizzi (w. 742 H),²⁴ yang dianggapnya sebagai karya terbaik yang pernah ada, yang isinya memperkenalkan para periwayat hadis.²⁵ Namun demikian, Ibn Hajar mengeritik entri-entri dari kitab tersebut. Baginya, cara penyajian materi yang ada, terlalu panjang. Ibn Hajar tidak menolak tingkat kepercayaan dan kebenaran data kitab tersebut, tapi dia yakin bahwa karena informasi yang dimuat terlalu panjang, sehingga pembaca dapat lengah dan tidak menemukan informasi-informasi yang mendasar dari tiap entri yang dimuat.²⁶

Kitab lain yang dikritisi oleh Ibn Hajar adalah *al-Kashif fi Ma'rifat man lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah* karya Shams al-Din Abu Abd Allah al-Dhahabi (w. 748 H).²⁷ Buku ini merupakan ringkasan dari karya al-Mizzi.²⁸

Mushtabah, ed. Ali Muhammad al-Hijawi (Cairo : al-Mu'assasah al-Misriyah al-Ammah, n.d.), I.

²³Lihat Ibn Hajar al-Asqalani, "Pengantar," *Tahdhib al-Tahdhib*, 3.

²⁴Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zaki al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, ed. Bashshar Awwad Ma'ruf (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1985); *G.A.L.*, II: 75.

²⁵Ibn Hajar al-Asqalani, "Pengantar," *Tahdhib al-Tahdhib*, I: 2.

²⁶*Ibid.*, I: 3.

²⁷Shams al-Din Abu Abd Allah al-Dhahabi, *al-Kashif fi Ma'rifat man lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah*, ed. Izzah Ali Id Atiyah dan Musa Muhammad Ali al-Mushfi (Cairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1972); *G.A.L.*, II, 59.

²⁸Al-Dhahabi, *ibid.*, 49.

Tetapi bagi Ibn Hajar, ringkasan ini terlalu pendek. Entri-entri yang dimuat hanya sekedar menyebutkan judul tanpa petunjuk atau penjelasan mengenai isinya.²⁹

Karya lain yang juga mendapat perhatian khusus dari Ibn Hajar adalah kitab *Tadhhib al-Tadhhib* karya al-Dhahabi.³⁰ Menurut Ibn Hajar, informasi yang disajikan dalam kitab ini malah lebih banyak dibanding kitab *al-Kashif*, bahkan informasi yang dimuat, lebih massif dan lebih panjang bila dibandingkan dengan kitab *Tadhhib al-Kamal* karya al-Mizzi. Kalimat-kalimat yang ada sangat panjang dan tidak mengikuti struktur kalimat yang biasa digunakan. Bahkan penanggalan yang digunakan dalam kitab tersebut tidak meyakinkan karena didasarkan pada asumsi-asumsi dan perkiraan-perkiraan. Banyak informasi tentang kelebihan dan kekurangan para periwayat hadis dihilangkan, walaupun informasi tersebut sangat dibutuhkan untuk mengukur apakah sanad periwayat tersebut berstatus *da'if*, *hasan* atau *sahih*, apakah sanad tersebut dapat diterima atau tidak.³¹

Secara keseluruhan, kekurangan-kekurangan yang ditemukan dalam berbagai kitab yang ada terjadi karena hanya sedikit entri yang disajikan dengan cara yang tepat atau direkam dengan cara yang sesuai. Ibn Hajar mengungkapkan bahwa dalam kitab *Tadhhib al-Kamal*, al-Mizzi memuat beberapa nama yang tidak dikenal, yang dalam entri nya disebut dengan *rawa 'an fulan* (dia meriwayatkan dari si anu) atau *rawa 'anhu fulan* (si anu meriwayatkan darinya) atau *aktraja lahu fulan* (si anu meriwayatkan kepadanya). Al-Mizzi tidak secara

²⁹ Ibn Hajar al-Asqalani, "Pengantar," 1:3.

³⁰ *G.A.L.*, II: 59.

³¹ Ibn Hajar al-Asqalani, "Pengantar," 1:3.

spesifik atau secara jelas menyebutkan si anu yang dimaksud. Bentuk presentasi seperti ini, menurut Ibn Hajar, sangat tidak membantu, bahkan membingungkan. Secara spesifik, Ibn Hajar mengungkapkan bahwa cara seperti ini tidak akan 'menghapus dahaga orang yang kehausan (la yarwi al-ghullah) karena penasaran, juga tidak mampu mengobati penyakit (la yashfi al-illah) dari mereka yang kebingungan.³²

Karena alasan-alasan keagamaan, bila dibandingkan dengan alasan-alasan sejarah, dan keinginan untuk menyajikan informasi yang lebih komprehensif mengenai para periwayat hadis, Ibn Hajar kemudian menuliskan kitab ini. Ibn Hajar berharap dapat menata ulang ketidaktepatan informasi yang tersaji pada kitab-kitab terdahulu dalam bidang kajian *jarh* dan *ta'dil* periwayat hadis.

B. Sumber-sumber Penulisan

Seperti yang telah disebutkan terdahulu, Ibn Hajar al-Aqalani senantiasa melibatkan buku-buku sejenis terdahulu, khususnya kitab *Tahdhib al-kamal* karya al-Mizzi dengan berbagai tambahan, perbaikan dan bahkan pengurangan-pengurangan. Pada bagian ini, penulis akan menyajikan gambaran secara detil mengenai sumber-sumber yang dirujuk oleh Ibn Hajar dalam kitab *Tahdhib al-Tahdhib* yang memungkinkan kita untuk menilai tingkat pentingnya karya Ibn Hajar dalam literature biografi periwayat hadis secara umum dan di bidang kritik hadis secara khusus.

Dalam penyusunan kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, Ibn

³²*Ibid.*

Hajar merujuk kepada sejumlah besar karya-karya ulama yang telah tersedia.³³ Karya pertama yang harus disebutkan adalah kitab *Tahdhib al-Kamal* karya al-Mizzi.³⁴ Buku ini merupakan sumber utama di mana struktur kitab *Tahdhib al-Tahdhib* didasarkan. Kitab *Tahdhib al-Kamal* terdiri dari 35 jilid, di mana Ibn Hajar kemudian menyederhanakannya menjadi 12 jilid atau menjadi sekitar satu per tiga dari kitab aslinya.³⁵ Sekitar setengah dari jilid pertama kitab karya al-Mizzi didedikasikan untuk membahas Nabi Muhammad, kehidupannya, berbagai namanya, keluarganya, praktiknya, perang dan mukjizat-mukjizat yang Nabi terima semasa hidupnya.³⁶ Bagian kedua dari jilid pertama tersebut merangkup biografi periwayat hadis yang namanya didahului dengan kata Ahmad.³⁷

Sumber lain yang banyak dirujuk dalam *Tahdhib al-Tahdhib* oleh Ibn Hajar adalah Kitab al-Thiqat karya Ibn Hibban al-Busti (d. 354H).³⁸ Kitab al-Thiqat akan tampak sebagai rujukan di banyak tempat dalam *Tahdhib al-Tahdhib*.³⁹ Meskipun sebagai besar data yang disebutkan

³³ Juynboll mengungkapkan bahwa besarnya jumlah sumber-sumber yang disebutkan dan digunakan oleh Ibn Hajar dalam kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, mungkin dapat menolong untuk mengkonfirmasi otentitas edisi cetak dari sebuah manuskrip, atau mungkin dapat membantu untuk mengidentifikasi satu sumber yang mungkin digunakan oleh Ibn Hajar, Juynboll, *Muslim Tradition*, 135.

³⁴ *G.A.L.*, II: 75.

³⁵ Ibn Hajar al-Asqalani, "Pengantar," I: 3.

³⁶ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zaki al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, I: 174-244.

³⁷ *Ibid.*, 245-567.

³⁸ *G.A.L.*, I: 172.

³⁹ Lihat contohnya pada Ibn Hajar al-Asqalani, I: 9, 13, 16, 24, 27, 80, 84, 289 dan 194; II: 2, 3, 110 dan 188; III: 273 dan 369; IV: 124 dan 352; V: 205 dan 386; VI: 4, 42 dan 315; VII: 2, 132-133 dan 495; VIII: 2 dan 468; X: 39, 98 dan 217; XI: 445.

oleh Ibn Hajar tidak disebutkan sumbernya secara jelas, tapi untuk kasus Kitab al-Thiqat⁴⁰ karya Ibn Hibban merupakan pengecualian.⁴¹ Hampir di setiap sudut entri Ibn Hajar, kitab ini selalu disebutkan sebagai rujukan. Karya Ibn Hibban yang lain dan sering dirujuk oleh Ibn Hajar adalah kitab al-Sahih⁴² dan al-Dhu'afa.⁴³ Sumber-sumber lain yang digunakan oleh Ibn Hajar akan disusun di bawah ini dalam urutan alfabetik:⁴⁴

1. Abd Allah bin Adi bin Abd Allah bin Muhammad bin Mubarak al-Jurnani (d. 365H).⁴⁵ di daerah asalnya, Jurjan,⁴⁶ ia dikenal sebagai Ibn al-Qattan. Di kalangan ulama hadis, Ibn al-Qattan dikenal pula dengan panggilan Ibn 'Adi.⁴⁷ Karyanya mengenai periwayat hadis berjudul al-Kamil⁴⁸ sangat dihargai oleh para ulama hadis, termasuk al-Dhahabi.⁴⁹
2. Abd Allah bin al-Mubarak (d. 181).⁵⁰ Meskipun tidak

⁴⁰ *G.I.S.*, I: 190.

⁴¹ Juynboll, *Muslim Tradition*, 237 (appendix).

⁴² Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, I: 23.

⁴³ *Ibid.*, I: 294; lihat juga *G.I.L.*, I: 273. Dalam *G.I.L.*, buku ini disebutkan dalam *Katib al-Tarikh wa al-Majruhin min al-Muhaddithin*.

⁴⁴ Dalam *Muslim Tradition*, Juynboll membuat daftar beberapa dari sumber2 ini. Juynboll, *Muslim Tradition*, 2370241 (Appendix)

⁴⁵ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, I: 16 dan 290, II: 111 dan 279; III: 368; IV: 124; V: 205; VI: 43; VIII: 256; *G.I.S.*, I: 198-199.

⁴⁶ Shams al-Din Muhammad bin Abd al-Rahman al-Sakahawi, *al-I'lan bi al-Tawbikhliman ilhamma al-Tarikh*, ed. Franz Rosenthal (Baghdad: *Matha'at al-Ani*, 1963), 297-298.

⁴⁷ Muhammad Diya al-Rahman al-Azami, *Dirasat fi al-Jarh wa al-Ta'dil*, 475.

⁴⁸ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, II: 111. In *G.I.S.* Judul lengkapbuku ini adalah al-Kamil fi Ma'rifat Du'afa al-Muhaddithinwa ilal al-Ahadith, see *G.I.S.*, I: 198.

⁴⁹ Shams al-Din Muhammad al-Dhahabi, *Mizan al-'Itidal*, I: 2.

⁵⁰ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, V: 385; lihat juga Muhammad Diya al-Rahman al-A'zami, *Dirasat fi al-Jarh wa al-Ta'dil* (Medina: Maktabah al-Ghuraba al-Atahriyah, 1995), 357-361; *G.I.S.*, I: 95.

ditemukan karya berisi biografi para periwayat hadis yang secara spesifik dikaitkan dengan Abd Allah bin al-Mubarak, namun diperkirakan bahwa Ibn Hajar memilikinya.⁵¹

3. Abd al-Rahman bin Abi Hatim al-Razi, lebih dikenal dengan nama Ibn Abi Hatim al-Razi (d. 327).⁵² Buku karangannya yang disebut oleh Ibn Hajar adalah al-Marasil.⁵³
4. Abd al-Rahman bin Amr Abu Zur'ah al-Dimashqi (d. 280).⁵⁴ Diriwayatkan bahwa dia telah menulis tentang al-tarikh wa'l ahadith wa'l hikayat wa'l 'ilal wa'l su'alat (sejarah, hadis, kisah-kisah, masalah dan pertanyaan-pertanyaan)⁵⁵
5. Abd al-Rahman bin Mahdi (w. 198)⁵⁶
6. Abd al-Rahman bin Yusuf bin Khirash (Hirash) (w. 283).⁵⁷ Dalam Kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, dia disebut di beberapa tempat dan dikaitkan dengan sebuah buku yang berjudul Mathalib al-Shaykhayn.⁵⁸
7. Abi bin Abd Allah bin Ja'far bin Najih al-Sa'di Abu al-Hasan Ibn al-Madini (d. 234)⁵⁹
8. Ali bin Umar Bin Ahmad bin Mahdi al-Baghdadi Abu al-Hasan al-Daruquthni (d. 385).⁶⁰ Ibn Hajar menyebut kitab nya al-Muwatta'.⁶¹

⁵¹ Juynboll, *Muslim Tradition*, 237-238.

⁵² Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, I: 84; II: 278; IV: 352; V: 205; IV: 145 and 315; X: 217; XI: 337; GAS: I: 178-179.

⁵³ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, XI: 337.

⁵⁴ *Ibid.*, I: 27.

⁵⁵ GAS, I: 302.

⁵⁶ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, VI: 279-281.

⁵⁷ *Ibid.*, V: 3; VI: 4; VIII: 105.

⁵⁸ Ibn Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan*, III.

⁵⁹ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, III: 487; X:38; GAS, I:

9. Ubayd Allah bin Abd al-Karim Abu Zur'ah al-Razi (d. 264)⁶²
10. Uthman bin Sa'id al-Darimi (d. 282)⁶³
11. Ahmad bin Abd Allah bin Salih al-'Ijli (d. 261)⁶⁴
12. Ahmad bin Ali bin Shuaib al-Nasai (d. 303).⁶⁵ Ibn Hajar menyebut bukunya yang berjudul al-Kuna.⁶⁶
13. Ahmad bin Amr bin Abg al-Khaliq al-Bazar (d 292)⁶⁷
14. Ahmad bin Hanbal (d. 241)⁶⁸
15. Ahmad bin Zuhayr bin Abu Khaythamah (d. 279)⁶⁹
16. Al-Fadl bin Dukayn Abu Nu'aym (w. 219)⁷⁰
17. Al-Khatib Abu Bakr al-Baghdadi (d. 463/1071).⁷¹ Sepanjang hidupnya, al-Baghdadi menuliskan berbagai buku, termasuk di antaranya Tarikh al-Baghdadi dan al-Kifayah.⁷²

⁶² Ibn Hajar al-Asqalani, *ibid.*, I: 21, 27 dan 84; VI: 145, 316 dan 317; VIII: 256; IX: 73 dan 206. Lihat juga *G.A.S.*, 206-209; *G.A.Lm* UL: 173-174.

⁶³ Ibn Hajar al-Asqalani, *ibid.*, I: 21.

⁶⁴ *Ibid.*, I: 86; II: 4; XI: 336; *G.A.S.*, I: 145.

⁶⁵ *Ibid.*, III: 183; X: 98. See *G.A.S.*, 600.

⁶⁶ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, I: 17, 292 dan 294; II: 111, 188 dan 279; III: 182, 273 dan 368; IV: 352; V: 205 dan 386; VI: 317; VII: 132, 430 dan 496; *G.A.S.*, I: 143.

⁶⁷ Ibn Hajar al-Asqalani, *ibid.*, I: 10, 11, 15, 18, 26, 27, 86 dan 289; III: 273; IV: 3 dan 124; V: 205; VI: 315 dan 317; VII: 132 dan 497; IX: 289; X: 39; XI: 3. Lihat juga *G.A.L.*, I: 170; *G.A.S.*, I: 167-169.

⁶⁸ Ibn Hajar al-Asqalani, *ibid.*, X: 39.

⁶⁹ *Ibid.*, III: 368; VII: 496; VIII: 468.

⁷⁰ *Ibid.*, X: 214; XI: 445. See *G.A.L.*, I: 193.

⁷¹ Ibn Hajar al-Asqalani, *ibid.*, I: 292; III: 182; X: 98 dan 214; XI: 445. Lihat *G.A.S.*, I: 319-320.

⁷² Ibn Hajar al-Asqalani, *ibid.*, I: 292; X:300; *G.A.S.*, I: 101. Librande menyebutkan bahwa Ibn Sad menggunakan karya biografi al-Fadl bin Dukayn. Lihat Leonard T. Librande, *Contrasts in the Two Earliest Manuals of Ulum al-Hadith: the Beginning of the Genre* (Ph.D. Dissertations, McGill University, Montreal, 1976), 188.

⁷³ Ibn Hajar al-Asqalani, *ibid.*, I: 16, 27 dan 84; VIII: 3; IX: 207.

⁷⁴ Jalal al-Din al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi*, 107.

18. Ibrahim bin Ya'qub al-Juzajani (d. 259)⁷³
19. Maslamah bin al-Qasim al-Qurtubi (d. 353)⁷⁴
20. Muhammad bin Ahmad Abu al-'Arab (d. 333).⁷⁵ Bukunya yang berjudul *Tabaqat Ulama al-Qayrawan* disebutkan oleh Ibn Hajar.⁷⁶
21. Muhammad bin Amr bin Musa al-Uqayli (d. 322)⁷⁷
22. Muhammad bin Umar al-Waqidi (d. 207)⁷⁸
23. Muhammad bin Ali al-Hasan Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari (d. 256).⁷⁹ Bukunya yang berjudul *Sahih*,⁸⁰ *al-Tarikh al-Awsat*⁸¹ dan *Tarikh al-Kabir*⁸² sering disebutkan oleh Ibn Hajar.⁸³
24. Muhammad bin Husayn bin Ahmad bin al-Husayn Abu al-Fath al-Azdi (d. 367).⁸⁴ Ibn Hajar menyebut karya nya yang berjudul *al-Qalb*.⁸⁵
25. Muhammad bin Idris al-Shafii (d. 204)⁸⁶
26. Muhammad bin Idris bin al-Mundhir bin Dawud bin Mharan bin al-Ghatfani al-Hanzali Abu Hatim al-

⁷³ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, VIII: 468; XI: 336; *G.A.S.* I: 135.

⁷⁴ Ibn Hajar al-Asqalani, *ibid.*, I: 84; VII: 317; IX: 72 dan 453.

⁷⁵ Ibn Hajar al-Asqalani, *ibid.*, I: 19; III: 368; VI: 418; *G.A.S.* I: 356-357.

⁷⁶ Ibn Hajar al-Asqalani, *ibid.*, VI: 418.

⁷⁷ Ibn Hajar al-Asqalani, *ibid.*, I: 10, 19, 290 dan 294; III: 182 dan 273; VII: 494; VIII: 256; X: 485; XI: 336; *G.A.S.* I: 177.

⁷⁸ Ibn Hajar al-Asqalani, *ibid.*, VIII: 358; *G.A.S.* 294-297.

⁷⁹ Muhammad Diya al-Rahman al-A'zami, *Dirasatfi al-Jarh wa al-Ta'dil*, 398-407. Lihat *G.A.L.* I: 163.

⁸⁰ *G.A.L.* I: 164.

⁸¹ *G.A.L.* I: 166.

⁸² *Ibid.*

⁸³ See Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, I: 14, 20, 79 dan 86, II: IV: 277; V: 3; VIII: 256; IX: 73 dan 206; X: 300 dan 485.

⁸⁴ *Ibid.*, I: 81 dan 290; III: 272; IV: 353 dan 463; VII: 497; IX: 3; lihat juga *G.A.S.* I: 199.

⁸⁵ *Ibid.*, VII: 497.

⁸⁶ *Ibid.*, X: 217. Lihat juga *G.A.L.* I: 188-190.

Razi (d. 277)⁸⁷

27. Muhammad bin Isa bin Sawrah bin Musa bin al-Dahhak al-Tirmidhi (d. 279). Dia adalah penulis sebuah kitab rujukan terkenal untuk koleksi hadis, al-Jami al-Sahih dan kitab al-'Ilal al-Kabir.⁸⁸
28. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaymah bin al-Mughirah bin Salih bin Bakr (d. 311).⁸⁹ Dia adalah penulis sebuah buku hadis yang disebutkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dengan nama al-Sahih. Kitab hadis ini sangat dihargai oleh para ulama hadis. Menurut Jalal al-Din Abd al-Rahman bin ABi Bakr al-Suyuti (d. 911), kitab al-Sahih karya Ibn Khuzaymah lebihbaik nilainya dibanding kitab al-Sahih karangan Ibn Hibban.⁹⁰
29. Muhammad bin al-Nadrbin Slalah bin al-Jarud al-Jarudi (d. 291).⁹¹
30. Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Ishaq al-Naysaburi al-Karabisi Abu Ahmad al-Hakim (d. 378).⁹² Dia dikenal sebagai seorang penulis handal, di antaranya adalah kitab al-Asma' wa al-Kuna.⁹³

⁸⁷ *Ibid.*, II: 27; V: 3; *G. AS.*, I: 153.

⁸⁸ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, I: 294; IV: 277; VIII: 468. Lihat juga *GAL.*, I: 169.

⁸⁹ *Ibid.*, I: 16 dan 27; IX: 72; X: 99; *G. AS.*, I: 601.

⁹⁰ Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi sharh Taqrir al-Nawawi*, ed. Abd al-Wahhab Abd al-Latif (Medina: al-Maktahab al-Ilmiyah, 1959), 54.

⁹¹ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, I: 10-19.

⁹² Dia disebutkan dalam *Tahdhib al-Tahdhib* dengan nama Abu Ahmad al-Hakin atau al-Hakin Abu Ahmad. Lihat *ibid.*, 179 dan 294; II: 271; VIII: 256; *G. AS.*, I: 203-204.

⁹³ Muhammad Diya al-Rahman al-A'zami, *Dirasat fi al-Jarh wa al-Ta'dil*, 478-480.

31. Muslim bin Hajjaj (d. 261).⁹⁴ Ibn Hajar menyebut kitab karangannya yang berjudul al-Sahih dan al-Wihdan.⁹⁵
32. Syu'bah bin Hajjaj bin al-Ward al-Ataki al-Azdi abu Bistam (d. 160)⁹⁶
33. Sulayman bin al-Ash'ath bin Ishaq bin Bashir bin Shaddad bin Amr bin Imran Abu Dawud al-Sijistani (d. 270)⁹⁷
34. Umar bin Ahmad bin Uthman bin Ahmad bin Muhammad Abu Hafs al-Wa'iz, atau dikenal dengan sebutan Ibn Shahin (d. 385).⁹⁸ Dia dikenal sebagai penulis sebuah buku tentang *jarh* dan *ta'dil* yang berjudul Tarikh Asma al-Thiqat Mimman Nuqila Anhum al-Ilm,⁹⁹ yang dalam *Tahdhib al-Tahdhib* disebutkan dengan nama al-Thiqat,¹⁰⁰ dan sebuah karya biografi yang berjudul al-Afrad.¹⁰¹
35. Ya'qub bin Shaybah (d. 262)¹⁰²
36. Yahya bin Ma'in (d. 233)¹⁰³
37. Yahya bin Sa'id al-Qattan (d. 198)¹⁰⁴
38. Yusuf bin Abd Allah Muhammad bin Abd al-Barr Abu Umar, atau Ibn Abd al-Barr (d. 463).¹⁰⁵ Dia

⁹⁴ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, 2: 110; X:300. Lihat *GAL*, I: 166-168.

⁹⁵ *Ibid.*, I: 292.

⁹⁶ *Ibid.*, II: 3; *GAS*, I: 92.

⁹⁷ Lihat *GAS*, I: 149-152; *GAL*, I: 168. Dia disebut juga dalam Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, I: 27 dan 294; XI: 336.

⁹⁸ Ibn Hajar al-Asqalani, *ibid.*, I: 13 dan 289; II: 278; III: 182 dan 273; VII: 494; VIII: 468; X: 215. Lihat juga *GAL*, I: 174.

⁹⁹ Muhammad Diya al-Rahman al-A'zami, *Dirasat fi al-Jarh wa al-Ta'dil*, 483.

¹⁰⁰ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, VIII: 468.

¹⁰¹ *Ibid.*, I: 13.

¹⁰² *Ibid.*, III: 182; VI: 317; VIII: 468; *GAS*, I: 144.

¹⁰³ *Ibid.*, I: 292; *GAS*, 106-107.

¹⁰⁴ *Ibid.*, II: 3.

adalah penulis kitab *al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Sahabah*,¹⁰⁶ karya biografi periwayat hadis dari kalangan sahabat Nabi.

39. Zakariya bin Yahya al-Saji (d. 307).¹⁰⁷ Dia diyakini telah menulis beberapa buku, di antaranya kitab *Tarikh Basrah* dan *al-Du'afa*.¹⁰⁸

Dari demikian banyak daftar ulama-ulama hadis yang karyanya telah dijadikan referensi, yang masih tersisa adalah ketidakjelasan apakah Ibn Hajar benar-benar telah memiliki akses langsung terhadap buku-buku tersebut karena tidak ada indikasi yang meyakinkan terkait dengan hal itu. Cara Ibn Hajar menjelaskan keberadaan sumber-sumber yang dimaksud baik sebagian maupun keseluruhan, tidak menunjukkan indikasi yang meyakinkan. Meskipun secara ideal, Ibn Hajar seharusnya menyebutkan judul tiap sumber dan penulis-penulisnya, nyatanya, dia hanya menyebutkan dengan kata *qala* (seseorang berkata) atau *rataa* (seseorang meriwayatkan). Kata-kata tersebut tidak memberikan indikasi kuat bila Ibn Hajar al-Asqalani pernah merujuk kepada sumber asli karya-karya ulama hadis yang disebutkan.

Meskipun masih ditemukan kelemahan di beberapa tempat, perhatian Ibn Hajar al-Asqalani terhadap jumlah sumber rujukan yang banyak memberikan bukti akan kehandalan dan ketelitiannya dalam menuliskan biografi para periwayat hadis.

¹⁰⁶ *Ibid.*, I: 289; VIII: 3 dan 358; XI: 271

¹⁰⁷ *G.A.L.*, I: 453.

¹⁰⁸ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, I: 289 dan 295; III: 182; V: 205 dan 256; X: 214; XI: 271; *G.A.S.* I: 349-350; *G.A.L.* I: 453-454.

¹⁰⁹ *G.A.S.* I: 349-350.

C. Struktur Kitab *Tahdhib al-Tahdhib*

Dalam kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, terdapat 12,455 entri biografi periwayat hadis, termasuk nama-nama yang berbeda untuk periwayat yang sama. Entri-entri periwayat hadis yang termuat memiliki struktur yang sama. Tiap entri dimulai dengan nama periwayat hadis dan menyebutkan pula variasi nama ataupun alias bila ada.

Setelah menyebutkan nama periwayat, Ibn Hajar membuat daftar guru-guru atau orang-orang yang darinya si periwayat memperoleh hadis, diikuti dengan daftar murid-murid atau orang-orang yang menerima riwayat hadis darinya. Informasi yang disajikan kemudian setelah daftar guru-guru dan murid-murid adalah penilaian singkat para periwayat dan kritikus hadis, penilaian kekurangan dan kelebihan para periwayata, yang didasarkan pada struktur kitab *Tahdhib al-Kamal* karya al-Mizzi. Pada bagian akhir dari tiap entri, Ibn Hajar menyimpulkan penilaian-penilaian dari berbagai sumber lain yang dilakukannya sendiri. Untuk membedakan informasi tambahan ini, Ibn Hajar memulai dengan kata *qultu* (saya berkata), yang menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan yang disebutkan setelah kata tersebut adalah pernyataan Ibn Hajar sendiri.

Untuk mendapat informasi secara langsung terkait dengan struktur kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, berikut ini penulis sajikan terjemahan dua entri yang dipilih secara acak.

Contoh Pertama¹⁰⁹

Qutaybahbin Sa' id bin Jamil bin Tarif bin Abd Allah

¹⁰⁹ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, VIII: 358-361.

al-Thaqafi, Abu Raja al-Baghillani. Baghillan adalah sebuah kampung yang terletak di Balkh. Ibn Adi berkata bahwa Yahya adalah nama aslinya, sementara Qutaybah adalah panggilanannya. Ibn Mandah meyakini bahwa nama asli [Qutaybah] adalah Ali.

Qutaybah meriwayatkan [haidis] dari Malik, al-layth, Ibn Lahiah, Rushdin bin Sa'd, Dawud bin Abd al-Rahman al-Attar, Khalaf bin Khlaifah, Abd al-Rahman bin Abi al-Mawwal, Bakr bin Mudir, al-Mufaddal bin Fadalah, Abd al-Warid bin Said, Hammad bin Zayd, Abd Allah bin Zayd bin Aslam, ..., Waki dan banyak yang lain (akharun).

Di antara orang-orang yang meriwayatkan [hadis] dari [Qutaybah] adalah al-Jama'ah tidak termasuk Ibn Majah, al-Tirmidhi juga meriwayatkan hadis dari Qutaybah, Ibn Majah dengan perantaraan (bi wasitah) Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Said al-Darimi, Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan Muhammad bin Yahya al-Dhuhali. Di antara mereka juga termasuk orang-orang yang telah meninggal sebelum dia seperti Ali bin al-Madini, Nu'aym bin Hammad, Abu Bakr al-Humaydi, Muhammad bin Abd Allah bin Namir, yahya bin Ma'in, dan Yahya bin Abd al-Hamid al-Hammani. [Di antara orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah] Abu Khaytahamah Zua'hyr bin Harb, al-Hasan bin Arafah, Harun al-Hammal, Abbas al-Anbari...dan Abu al-Abbas Muhammad bin Ishaq al-Sarraj, dianggap sebagai orang terakhir yang meriwayatkan [hadis] darinya dan masih banyak yang lain [akharun].

Al-Athram [meriwayatkan] dari Ahmad bahwa Ahmad menyebutkan Qutaybah lalu memujinya. Ahmad kemudian berkata bahwa dia [Qutaybah] merupakan

orang terakhir yang mendengar [sebuah riwayat] dari Ibn Lahi'ah. Ibn Ma'in, Abu Hatim dan al-Nasai menyatakan bahwa [Qutaybah merupakan] orang yang *thiqah* [dapat dipercaya]. Al-Nasai menambahkan bahwa [dia] *sadiq* [dapat dipercaya]. Ahmad bin Muhammad Ibn Ziyad al-Karimi berkata, "Qutaybah bin Said menceritakan kepada saya: 'saya tidak menemukan dalam buku saya tanda merah [humrah] kecuali tanda itu ditujukan kepada Ahmad, dan tanda hijau [khudrah] kecuali bahwa tanda itu ditujukan kepada Yahya bin Ma'in."

Muhammad bin Humayd bin Farwah berkata, "saya mendengar Qutaybah berkata: pada perjalanan saya yang pertama pada tahun 172, saya tinggal sementara di Iraq pada saat saya berumur 23 tahun." Al-Farhiyani berkata bahwa Qutaybah merupakan orang yang *sadiq* (jujur) dan tidak ada satu orang pun yang dikenal sebagai periwayat hadis di Iraq, kecuali ia sempat menerima periwayatan hadis dari mereka. Dia kemudian berkata: "saya mendengar Umar bin Ali berkata: 'Saya mendahului Qutaybah di Mina, dan meninggalkannya jauh di belakang tanpa meriwayatkan sesuatu pun dari dia, satu yang yang akhirnya saya sesali.'

Al-Hakim berkata bahwa Qutaybah merupakan periwayat yang *thiqah ma'mun* (dapat dipercaya dan diikuti) dan hadis yang diriwayatkannya dari al-Layth, dari Yazid bin Abi Hubayb, dari Abi al-Tufayl dan dari Mu'adh bin Jabal tentang menjamak shalat merupakan hadis yang dicurigai. Dia kemudian sering meriwayatkan hadis dengan rangkaian periwayat tersebut ke al-Bukhari. Al-Hakim kemudian berkata: "saya bertanya kepada Qutaybah: "dengan siapa engkau menulis dari al-Layth bin Sa'd, hadis Yazid bin Abi Hubayb, dari Abi al-

Tufayl?" Qutaybah menjawab, 'dengan Khalid al-Mada'ini.' Muhammad bin Ismail kemudian berkata bahwa Khalid al-Mada'ini lah yang memperkenalkan hadis-hadis tersebut kepada para guru (*shuyukh*). Abu Saïd bin Yunus berkata bahwa tak seorang pun yang menyapanya kecuali Qutaybah. Diriwayatkan bahwa dia sering salah. Pendapat yang benar adalah [bahwah hadis yang diriwayatkannya itu] dari Abu al-Zubayr. Al-Khatib berkata bahwa dia adalah orang yang sangat ditolak dalam periwayatan hadis. Ahmad bin Siyar al-Marwazi berkata bahwah dia tegas (*thabat*) dalam hal apa yang pemilik tradisi dan masyarakat telah riwayatkan. Saya mendengar dia berkata bahwa dia dilahirkan pada tahun 150. Pada dua hari terakhir Sha'ban 240, ia telah menilai banyak hadis dari tiga level [tabaqaat]. Musa bin Harun berkata bahwa [Qutaybah] dilahirkan pada tahun 148, ketika al-A'mash wafat pada umur 48.

Saya berkata [*qultu*] –bahwa yang sebelumnya [bahwa dia dilahirkan pada tahun 150] – lebih meyakinkan karena lebih sesuai dengan kisah di atas yang menunjukkan bahwa dia dilahirkan sebelum 55. Kemungkinan, [ia dilahirkan] di awal tahun tersebut.

Apa yang diambil oleh al-Hakim sebagai hal yang palsu bukanlah inti masalahnya, karena tujuan menghadirkan kisah tersebut, yang berasal dari Bukhari, adalah bahwa Khalid lah yang memperpekenailkan hadis tersebut berasal dari periwayatan al-Layth. Keseringan lupa dikaitkan dengan al-Layth walaupun dia terkenal dan sangat berpengaruh karena Khalid memasukkan sesuatu yang bukan bagian dari laporan tersebut. Yang benar adalah apa yang disampaikan oleh Abu Sa'id bin Yunus bahwa [periwayatan al-Layth dari] Yazid bin Abi

Hubayb merupakan kesalahan dari Qutaybah, dan riwayat yang sah adalah dari Abu Zubayr.

Hadis seperti itu juga diriwayatkan oleh Malik dan Sufyan dari Abu al-Zubayr, dari Abu al-Tufayl; tetapi hadis yang diriwayatkan oleh Qutaybah merupakan pembenaran manjamak [dua shalat] di waktu shalat yang pertama.

Hal ini tidak terdapat dalam riwayat Malik. Jika ditemukan terdapat kesalahan periwayat dalam rangkaian sanad, maka bisa jadi terdapat pula kesalahan dalam kata-kata dalam rangkaian riwayat tersebut. Penilaian mengenai kepalsuan Qutaybah terlalu banyak. Allah lebih tahu yang sebenarnya.

Ibn Hibban berkata dalam kitab *al-Thiqat* bahwa Qutaybah wafat pada bulan Sha'ban 240 H. Maslamah bin Qasim berkata bahwa [Qutaybah] berasal dari Khurasan dan dia adalah seorang yang *thiqah*. Dia wafat pada tahun 241 H. Ibn al-Qattan al-Fasi memastikan bahwa dia tidak pernah berbuat *tadlis*.¹¹⁰ Dalam kitab *al-Zaharah*, al-Bukhari meriwayatkan 308 hadis dari Qutaybah, sementara Muslim meriwayatkan 668 hadis darinya.

Contoh Kedua¹¹¹

Muhammad bin Bashshar bin Uthman bin Dawud bin Kaysan al-Abdi Abu Bakr al-Hafiz al-Basri Bundar

Dia meriwayatkan (hadis) dari 'Abd al-Wahhab al-Thaqafi, Ghundar, Ruh bin Ubadah, Harami bin Amarah, Ibn Abi Adi, Muadh bin Hisaham, Yahya al-Qattan, Ibn

¹¹⁰ Lihat penjelasan singkat pada Bab I, Bagian B dalam pembahasan kitab Ibn Hajar al-Asqalani, *Ta'rif AHL al-Taqlid bi Maratih al-Mausufin bi al-Tulliz*.

¹¹¹ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, IX: 70-73.

Mahdi, Abu Dawud al-Tayalisi, Yazid bin Zuray, Yazid bin Harun, Jafar bin Awn, Bahz bin Asad, Salim bin Nuh...Abd al-Samad bin Abg al-Warith dan masih banyak yang lain [khuluq kathir].

Sementara yang meriwayatkan [hadis] darinya adalah sekumpulan periwayat hadis [al-jamaah], al-Nasai melalui periwiyatan Abu Bakr al-Marwazi dan ZXakariya al-Sijzi, Abu Zurah, Abu Hatim, Baqi bin Makhlad, Abd Allah bin Ahmad, Ibn Najiyah, Ibrahim al-Harbi, Ibn Abi al-Dunya, Zakariya al-Saji, Abu Khalifah, Ibn Khuzaymah, al-Siraj, al-Qasim bin Zakariya al-Mutaqrriz, Muhammad bin al-Musayyab al-Arghiyani, Ibn Said, al-Baghawi dan masih bayak yang lain (akharun).

Ibn Khuzaymah berkata, "saya mendengar Bundar berkata: saya sering mengunjungi Yahya bin Said al-Qattan lebih dari 20 tahun. Bundar berkata: seandainya Yahya hidup hingga masa kini, niscaya saya sudah mendengarkan banyak [hadis] darinya." Al-Ajurri berkata, diriwayatkand ari Abu Dawud, "Saya menulis lebih dari 50 hadis dari Bundar dan menuliskan sesuatu dari Abu Musa. Jika Slalah tidak berada dalam (rangkaiian periwiyatan) Bundar, pasti hadis-hadis nya telah dibiarkan saja"... Abd Allah bin Muhammad bin Sayyar berkata: "Saya mendengar Amr bin Ali bersumpah bahwa Bundar telah berbohong jika ia meriwayatkan hadis dari Yahya. Ibn Sayyar berkata, Bundar dan Abu Musa adalah periwayat-periwayat yang *thiqah* (dapat dipercaya). Abu Musa adalah periawayat yang lebih baik karena dia hanya membaca dari karya-karya tulisnya, sementara Bundar membaca dari berbagai buku.

Abd Allah bin Ali bin al-Madini berkata, "saya mendengar bapak saya dan saya bertanya kepadanya

mengenai hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Bundar dari Ibn Mahdi, dari Abu Bakr bin Ayyash, dari Asim, dari Zirr, dari Abd Allah dari Nabi, semoga Allah memberkatinya, yang berkata, "Ber sahur lah (makanan terakhir sebelum memulai berpuasa pada bulan Ramadhan) karena dengan melaksanakannya, (kamu) akan menerima berkah dari Allah." Bapak saya berkata bahwa riwayat tersebut adalah kebohongan dan dia menolaknya. He berkata bahwa Abu Dawud memberitahunya bahwa [hadis tersebut] adalah mawquf.¹¹²

Abd Allah bin al-Dawraqi berkata, "kami pernah berada di samping Tahya bin Main dan ketika nama Bundar disebutkan, sya perhatikan bahwa dia tidak memberikan komentar sedikitpun. Hanya saja, dia cenderung menganggapnya sebagai seorang periwayat yang lemah." Dia kemudian berkata: "saya melihat bahwa al-Qawariri tidak senang kepadanya, dan berkata bahwa Bundar memelihara seekor merpati."

Al-Azadi berkata, "Banyak orang yang telah menulis dari [Bundar] dan menerimanya. Catatan dari Yahya dan al-Qawariri tidaklah dimaksudkan untuk merendahkan dia. Saya menemukan bahwa dia disebutkan hanyalah sebagai periwayat yang baik (*khayr*) dan jujur (*saduq*)." Al-Birqani berkata, "saya mendengar Abd Allah bin Muhammad bin Ja'far al-Bushanji berkata: "Muhammad bin Ishaq bin Khuzaymah menceritakan kepada kamu, dari Muhammad bin Bashshar, Bundar."

Al-Ijli berkata ia [Bundar] adalah seorang periwayat dari Basrah, dapat dipercaya, banyak periwayatan hadis

¹¹²*Mawquf*, adalah hadis yang jalur periwayatannya hanya sampai pada tingkat sahabat Nabi. Lihat Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazzr*, 34.

yang dikaitkan dengan namanya, tukang cerita (*ha'ik*). Abu Hatim berkata bahwa dia dapat dipercaya, sementara al-Nasai berkata bahwa dia itu baik dan dapat diterima periwayatannya...al-Sarraj berkata: "saya mendengar Abu Sayyar berkata: "saya mendengar Bundar berkata: saya dilahirkan pada yajun yang sama ketika Hammad bin Salamah wafat. Hammad sendiri wafat pada tahun 167H. al-Bukhari dan yang lain mengatakan bahwa [Bundar] wafat pada bulan Rajab tahun 252 H. Ibn Hibban berkata bahwa [Bundar] menghafalkan hadis-hadisnya dan membaca kan hadis nya tanpa melihat pada catatan-catatan yang ada.

Saya [Ibn Hajar] berkata [qultu] bahwa Ibn Hibban menyebutkan dalam kitab *al-Thiqat*-nya. Dalam kitab *al-Tawhid*, Ibn Khuzaymah menyatakan, "Pemimpin pada masanya, Muhammad bin Bashshar menceritakan kepada kami." Dalam kitab *Sahih*, al-Bukhari menyebutkan: 'Bundar menuliskan kepada saya dan menyebutkan sebuah hadis musnad.¹¹¹ Seandainya bukan karena kekuatan tingkat kepercayaan kepadanya, tulisannya telah dilaporkan berasal dari dia sendiri, bersama dengan keberadaannya dalam lingkaran keempat dari kalangan guru-gurunya. Tetapi dia memiliki banyak periwayatan hadis dan memiliki [beberapa hadis] yang hanya dia yang memilikinya.

Maslah bin Qasim berkata, "Ibn Mahrani menceritakan kepada kami mengenai dia dan berkata bahwa dia itu dapat dipwrcaya dan terkenal." Al-Daruqutni mengatakan bahwa [Bundar] berasal dari kalangan penghafal yang baik dan ketat. Al-Dhahabi

¹¹¹ Hadis Musnad adalah hadis yang diriwayatkan dari Nabi melalui sahabat nya secara bersambung hingga ke periwayat terakhir.

mengatakan, "Tiap dia melakukan kunjungan, dia selalu menemu kalangan elit (ulama hadis). Dia juga menemui ulama-ulama Basrah dan saya berharap bahwa dia dapat diterima." Dalam kitab *Zaharah*, al-Bukhari meriwayatkan 250 hadis darinya, sementara Muslim meriwayatkan sekitar 460 hadis.

Dalam entri-entri kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, Ibn Hajar tampaknya memasukkans semua nama, gelar dan panggilan-panggilan yang digunakan atau dikaitkan dengan periwayat tersebut. Entri mengenai Qutaybah misalnya yang telah kita sebutkan di atas, terlihat bahwa terdapat nama-nama dari rumpun keluarganya (misalnya, bin Said bin Jamil bin Tarif bin Abd Allah, nama klien nya (al-Thaqafi, sebagai klien Thaqif). Orang yang sama juga dikenal dengan nama Abu Raja al-Baghillani, sebagai nisbahnya karena dia berasal dari Baghillan, sebuah kota kecil di Balkh.¹¹⁴ Bahkan Ibn Hajar menyebutkan berbagai pandangan yang berbeda-beda dari para ulama hadis mengenai nama periwayat tersebut. Pendapat Ibn Adi dan Ibn Mandah mengenai nama asli Qutaybah merupakan contoh yang dapat dilihat.¹¹⁵

Dibandingkan dengan entri mengenai Qutaybah dalam kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil*, al-Razi menyebutkan nama Qutaybah bin Said Abu Raja al-Baghillani al-Balkhi klien Thaqif.¹¹⁶ Cara penulisan nama oleh al-Razi sepertinya pendek tapi tidak sederhana, karena Baghillani merupakan kota kecil di Balkh. Cara penulisan ini meliputi kedua nisbah, yang digunakan untuk merujuk

¹¹⁴ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, VIII: 358.

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ Abu Hatim al-Razi, *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil*, III: 140.

kepada Qutaybah. Sementara Ibn Hajar hanya menyebutkan nisbah nya dengan al-Baghillani dengan merujuk kepada wilayah geografisnya.

Setelah menyebutkan nama periwayat, Ibn Hajar menyusun nama-nama guru di aman periwayat tersebut menerima riwayatnya; membuat daftar murid-murid yang meriwayatkan hadis dari padanya. Daftar Ibn Hajar seperti ini didasarkan pada reputasi mereka dalam periwayatan hadis. Untuk menghormati murid-murid Qutaybah, Ibn Hajar memulai dengan nama Malik, kemudian al-Layth, Ibn Lahi'ah, Rushdin bin Sa'd, Dawud bin Abd Al-Rahman al-Attar, Khalaf bin Khalifah, Abd al-Rahman bin Abi al-Mawwal, Bakr bin Mudir, al-Mufaddal bin Fadal, Abd al-Warid bin Sa'id, Hammad bin Zayd, Abd Allah bin Zayd bin Aslam ... dan Waki. Susunan nama murid-murid tersebut, tidak didasarkan pada urutan alfabetis. Meskipun susunan seperti ini tidak menyulitkan bagi mereka yang sudah terbiasa dengan kajian al-*jarh* dan *ta'dil* periwayat hadis, tapi bagi mereka yang baru di bidang ini, akan mengalami kebingungan saat akan mencari guru-guru dari periwayat-periwayat hadis tertentu.

Entri yang disusun oleh Ibn Hajar diupayakan sesederhana mungkin. Daftar panjang nama guru dan murid diupayakan singkat dengan menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan bahwa seorang guru telah menyampaikan hadisnya kepada murid-muridnya dan bahwa seroang murid telah menerima riwayat hadis dari banyak guru. Istilah-istilah yang dimaksud adalah seperti *khalq* (orang),¹¹⁷ *khalq kathir* (banyak orang),¹¹⁸ *jama'ah*

¹¹⁷ Lihat misalnya, Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, II: 2.

¹¹⁸ Lihat misalnya, *ibid*, III: 2.

(sekumpulan orang),¹¹⁹ *akharun* (dan lain-lain)¹²⁰ dan *ghairuhum* (selain mereka).¹²¹

Pendekatan seperti ini mengindikasikan dua hal. Dengan menunjukkan seperti itu, maka dipahami bahwa periwayat yang bersangkutan memiliki banyak guru di mana ia menerima sebuah riwayat dan juga menunjukkan bahwa telah banyak murid yang menerima hadis daripadanya. Cara seperti ini membuat system entri nya menjadi lebih mudah. Namun di sisi lain, dengan mengungkapkan bahwa telah banyak orang yang meriwayatkan hadis dari periwayat yang disebutkan dan telah banyak pula orang yang dikaitkan dengan riwayat hadis yang diterimanya, bias menjadi penunjuk penting bahwa masih banyak guru dan murid dari periwayat tersebut yang bias ditemukan di berbagai buku yang lain. Satu hal yang mungkin menjadi soal adalah system entri demikian bias menimbulkan spekulasi dan keraguan mengenai keberadaan guru dan murid yang menerima dan menyampaikan hadis tersebut, yang pada gilirannya bias menimbulkan keraguan akan kebenaran rangkaian periwayatan hadis itu sendiri.

Ibn Hajar juga berupaya menyederhanakan sebutan nama baik guru maupun murid dari periwayat yang disebutkan di entri tersebut. Untuk menyederhanakannya, Ibn Hajar menggunakan nama periwayat yang lebih banyak dikenal oleh kalangan ulama hadis. Contoh hal ini bias dilihat untuk entri Muhammad bin Bashshar (w. 252).¹²² Untuk menghindari

¹¹⁹ Lihat misalnya, *ibid.*, V: 131.

¹²⁰ Lihat misalnya, *ibid.*, IX: 3.

¹²¹ Lihat misalnya, *ibid.*, IV: 3.

¹²² *Ibid.*, XII: 342 dan IX: 70-73.

penulisan nama asli yang panjang dan memiliki banyak kesamaan dengan periwayat yang lain, Ibn Hajar lebih sering menggunakan laqab nya yaitu Bundar.

Metode lain yang digunakan oleh Ibn Hajar adalah memperpendek nama lengkap seorang periwayat hadis. Sebagai contoh, nama Abu Bakr Abd Allah bin Muhammad bin Abi Shaybah (w. 235)¹²³ dan Uthman bin Muhammad bin Abi Shaybah (w. 239),¹²⁴ oleh Ibn Hajar, disingkat saja dengan nama Ibna Abi Shaybah¹²⁵ atau dua anak Abi Syaibah.¹²⁶

Setelah mengungkapkan daftar guru dan murid periwayat yang menjadi entri, Ibn Hajar secara ringkas memberikan penilaian ulama dan kritikus hadis, kelebihan dan kekurangan periwayat hadis. Penilaian ini didasarkan pada susunan yang terdapat dalam kitab Tahdhib al-Kamal karangan al-Mizzi.

Yang menarik untuk dilihat bahwa ternyata Ibn Hajar tidak selalau memberikan penilaian sendirinya mengenai kelebihan dan kekurangan periwayat hadis. Yang dia lakukan, hanyalah memberikan pernyataan singkat. Contohnya, banyak kritikus hadis mempertentangkan apakah al-Zuhri benar-benar meriwayatkan hadis dari Amr bin Muslim bin Umarah bin Ukaymah.¹²⁷ Untuk hal ini, Ibn Hajar menyatakan: "Pandangan yang benar adalah bahwa yang menjadi sumber informasi al-Zuhri mengenai sebuah hadis adalah Amr bin Muslim bin Ukaymah, bukan Amr bin Muslim

¹²³ *Ibid.*, XII: 299 dan VI: 2-4.

¹²⁴ *Ibid.*, XII: 299, VII: 121 dan 149-151.

¹²⁵ Sebagai contoh, entri Hammad bin Usamah bin Zayd al-Qurashi, di mana periwayatannya mereka terima. Lihat *ibid.*, III: 2.

¹²⁶ *Ibid.*, I: 141.

¹²⁷ *Ibid.*, VIII: 104.

bin Umarah bin Ukaymah.¹²⁹ Ibn Hajar menyimpulkan penilaian dari berbagai sumber yang lain seperti dari kitab al-Thiqat karangan Ibn Hibban al-Busti dan Kitab Tabaqat al-Kabir¹³⁰ karangan Ibn Sa'd. Untuk membedakan informasi tambahannya, Ibn Hajar memulai dengan kata *qultu* (saya berkata), yang menunjukkan bahwa pernyataan yang terletak setelah kata tersebut hingga akhir entri adalah kata-kata Ibn Hajar sendiri.¹³¹

D. Metode Ibn Hajar dalam kitab *Tahdhib al-Tahdhib*

Adapun metode Ibn Hajar dalam menyusun kitab *Tahdhib al-Tahdhib* merupakan adopsi langsung dari kitab al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal*, yang sering disebutkannya dengan nama al-Asl (sumber asli).¹³² Namun demikian, dalam perjalanan penyusunan kitab ini, Ibn Hajar merestrukturisasi susunan isi dari kitab *Tahdhib al-Tahdhib*. Berikut ini, kita akan sajikan secara singkat, aspek-aspek metodologis dari kitab *Tahdhib al-Tahdhib* karangan Ibn Hajar, dengan memperhatikan berbagai sumber dan susunan kitab tersebut.

1. Menggunakan rangkaian sumber yang sangat kaya

Dalam kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, Ibn Hajar tidak membatasi diri dalam hal penggunaan sumber dalam setiap entri yang disajikan. Rangkaian sumber-sumber yang digunakan meliputi berbagai karya dalam bidang biografi,¹³² sejarah,¹³³ hadis,¹³⁴ kajian kekurangan¹³⁵ dan

¹²⁹ *Ibid.*

¹²⁹ Lihat Bagian B dari BAB ini.

¹³⁰ Ibn Hajar al-Asqalani, "Pengantar," I: 5.

¹³¹ *Ibid.*, IV: 3.

¹³² Menggunakan kitab biografi seperti *Rijal al-Bukhari* karangan Abu al-Walid al-Baji dan kitab al-Afrad karangan Ibn Shahin. Lihat *ibid.*, V: 334 (al-Baji) dan I: 13 (Ibn Shahin).

kelebihan periwayat hadis.¹³⁶

2. Senantiasa mengungkapkan penanggalan

Dalam setiap entri yang dituliskan, Ibn Hajar senantiasa mencantumkan tanggal lahir dan tanggal wafatnya periwayat hadis yang dibahas. Jika terdapat lebih dari satu kemungkinan penanggalan, biasanya Ibn Hajar akan mencantumkan semuanya walau tidak selamanya penanggalan itu memiliki sumber data. Sebagai misal, beberapa kritikus hadis, di antaranya adalah Khalifah, menyatakan bahwa Abbas bin al-Walid¹³⁷ wafat pada tahun 130 H; kritikus lain semisal Yahya bin Ma'in (w. 233) H) menyatakan bahwa Abbas bin al-Wafid wafat pada tahun 131 H; sementara Ibn Hajar mencantumkan pula tanggal yang lain yaitu tahun 132 H, tapi tidak dicantumkan secara jelas siapa dan di mana data tersebut diperoleh. Ibn Hajar hanya menyebutkan kata qila (dikatakan) dalam kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, yang menunjukkan ketidakjelasan penuturnya.¹³⁸

3. Menyajikan berbagai pandangan mengenai satu subjek dengan cara yang sangat singkat

Keinginan Ibn Hajar dengan menghadirkan kitab *Tahdhib al-Tahdhib* adalah untuk menyediakan kitab

¹³³ Menggunakan kitab-kitab sejarah seperti *Tarikh al-Awsat* dan al-Kabir karya al-Bukhari dan *Tarikh* karya Ibn Abi Khaythamah. Lihat contoh di *ibid.*, I: 79 (al-Bukhari) dan 292 (Ibn Abi Khaythamah).

¹³⁴ Menggunakan kitab-kitab hadis seperti kitab Sahih Bukhari dan Muslim, dan kitab Sunan. Sunan al-Nasai bisa jadi contoh. Lihat misalnya *ibid.*, I: 20 (al-Bukhari), II: 110 (Muslim), III: 273 (al-Nasai).

¹³⁵ Sebagai contoh, Ibn Hajar menggunakan Kitab al-Hal al-Kabir karangan Tirmidhi. Lihat *ibid.*, IV: 277.

¹³⁶ Pemakaian kitab al-Thiqat karangan Ibn Hibban al-Busti bisa jadi contoh.

¹³⁷ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, V: 131.

¹³⁸ *Ibid.*, V: 204-205.

sumber yang komprehensif mengenai periwayat hadis, agar dapat “mengobati luka” ketidakakuratan yang terjadi dalam berbagai kitab-kitab sebelumnya yang tentang periwayat hadis.¹³⁹ Ibn Hajar berupaya untuk selalu terbuka dalam menyajikan berbagai pandangan dan kritikan terhadap periwayat hadis. Jika Ibn Hajar menemukan berbagai macam pandangan, dia akan senantiasa mencari jalan tengah, atau jika tidak memungkinkan, maka dia akan mendukung salah satunya dengan tetap berupaya untuk secermat mungkin merangkup berbagai informasi yang ada. Beberapa pernyataan yang menunjukkan hal itu adalah seperti wa al-sahih... (dan pandangan yang benar adalah...) atau wa al-asahh (dan pandangan yang paling benar adalah...)¹⁴⁰

4. Menyajikan nama setiap entri dengan lengkap

Dalam Kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, Ibn Hajar secara jelas memasukkan entri berdasarkan semua sumber yang bisa diperolehnya atau berdasarkan sumber yang umum diketahui oleh masyarakat. Sebagai contoh, entri mengenai Hafs bin Umar, dalam berbagai karya tentang periwayat hadis yang telah ada sebelumnya, nama Hafs dicantumkan dengan sangat panjang.¹⁴¹ Dalam kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, Ib Hajar menyebutkan bahwa nama lengkap Hafs bin Umar adalah Hafs bin Umar bin al-Harith bin Sakhbara al-Azdi al-Namari Abu Umar al-Hawdi Ibn al-namir bin Uthman dan disebutkan sebagai klien Bani Adi.¹⁴² Dalam kitab *Mizan al-Itidak* karya al-

¹³⁹ *Ibid.*, I: 3.

¹⁴⁰ *Ibid.*, VIII: 104.

¹⁴¹ Berbagai macam kitab yang memuat sebagian namanya dapat ditemukan dalam Juynboll, *Muslim Tradition*, 138.

¹⁴² Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, II: 405.

Dhahabi, disebutkan dengan Hafs bin Umar al-Namari al-Hawdi Abu Umar al-Basri.¹⁴³ Dalam sumber lain, hanya disebutkan dengan Abu Umar al-Hawdi.¹⁴⁴

Hal ini mengindikasikan bahwa Ibn Hajar sebisa mungkin mencantumkan nama lengkap seorang periwiyat berdasarkan berbagai sumber yang diperolehnya atau dari berbagai informasi yang disajikan oleh ulama-ulama terdahulu baik karena keahlian beliau dalam mengakses berbagai sumber pustaka, maupun dari hasil perjalanan Ibn Hajar ke berbagai kota pada saat itu.¹⁴⁵ Hal ini juga mengindikasikan adanya ketelatenan Ibn Hajar dalam menyajikan tiap-tiap entri dalam kitab *Tadhib al-Tadhib*.

E. Sistem dan Kode

Untuk memudahkan pembaca dalam merujuk pada setiap kitab yang digunakan dan untuk menghemat pemakaian ruang dalam setiap entrinya, Ibn Hajar menggunakan kode-kode tertentu untuk berbagai kitab.¹⁴⁶ Kode-kode tersebut adalah:

(kha) : untuk kitab Sahih al-Bukhari

¹⁴³ Al-Dhahabi, *Mizan al-'Idal*, 1: 265.

¹⁴⁴ Berbagai varian kitab periwiyat hadis menimbulkan adanya kecurigaan bahwa semua itu adalah hasil buatan umat Islam. Lihat Juynboll, *Muslim Tradition*, 138.

¹⁴⁵ Lihat riwayat hidup Ibn Hajar al-Asqalani di Bab I.

¹⁴⁶ Lihat Ibn Hajar al-Asqalani, "Pengantar," *Tadhib al-Tadhib*, 1: 5-6; Ibn Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tadhib*, ed. Abd al-Wahhab Abd al-Latif (Medina: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1960) 1: 7; Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawsaid al-Tadhib min Funun Mustalah al-Hadith*, ed. Muhammad Bahjah al-Baytar dan Muhammad Rashid Rida (Beirut: Dar al-Nafais, 1987), 252.

- (kha ta) : untuk kitab Sahih al-Bukhari tapi hadis yang disebutkan adalah hadis mu'allaq.¹⁴⁷
- (ba kha) : untuk kitab al-Adab al-Mufrad karangan al-Bukhari
- ('a ja) : untuk kitab Khuluq Af'al al-Ibad karangan al-Bukhari
- (zal) : untuk kitab Juz' al-Qira'ah oleh al-Bukhari
- (ya) : untuk kitab Raf' al-Yadain oleh al-Bukhari
- (mim) : kitab Sahih karangan Muslim
- (mim qaf) : kitab Muqaddimah al-Sahih karangan Muslim
- (dhal) : Kitab al-Sunan karangan Abu Dawud
- (mim dal) : Kitab al-Marasil karangan Abu Dawud
- (shad dal) : Kitab Fada'il al-Ansar karangan Abu Dawud
- (kha dal) : Kitab al-Nasikh karangan Abu Dawud
- (qaf dal) : kitab al-Qadr karangan Abud Dawud
- (fa) : al-Tafarrud karangan Abu Dawud
- (lam) : al-Masa'il karangan Abu Dawud
- (kaf dal) : Musnad Malik karangan Abu Dawud
- (ta) : al-Jami al-Sahih karangan Tirmidhi
- (ta mim) : al-Shamail karangan Tirmidhi
- (sin) : Kitab al-Sunan karangan al-Nasai
- ('ain sin) : Musnad Ali karangan al-Nasai
- (sin ya) : Amal al-Yawm wa al-Laylah karangan al-Nasai
- (sad) : khasa'is Ali karangan al-Nasai
- (kaf nun) : Musnad Malik karangan al-Nasai

¹⁴⁷ Sebuah hadis disebut *Mu'allaq* jika periwayatan pertamanya – baik seorang atau dua sahabat, seorang sahabat dan tabii – tidak disebutkan dalam rangkaian periwayatan. Ibn Hajar al-Asqalani, *Nushat al-Nazr: Sharh Nukhbat al-Fikr* (Cairo: Matba'atal-Istiqamah, 1368) 26.

- (qaf) : Kitab Sunan karangan Ibn Majah
 (fa qaf) : al-Tafsir karangan Ibn Majah
 ('ain) : Kode ini menunjukkan bahwa semua penulis yang disebutkan di atas, memasukkan entri tersebut dalam kitab mereka.
 (E)¹⁴⁶ : kode ini menunjukkan bahwa seluruh ulama hadis selain Bukhari dan Muslim, memasukkan entri yang diberi kode ini dalam entri mereka berikut judul-judul karya mereka.

F. Sejarah Pencetakan Teks

Kitab *Tahdhib al-Tahdhib* pertama kali diterbitkan pada tahun 1325 H oleh Majelis Daurat al-Ma'arif al-Nizamiyah di Hyderabad, Dekkan, India. Kamil Muhammad Muhammad Uwaydah mencantumkan penerbit yang sama, tetapi menyebutkan tahun terbit yang berbeda yaitu 1327 H.¹⁴⁷ Tahun yang disebutkan Kamil inilah yang juga disebutkan oleh Mahmud Shakir Abd al-Mun'im dalam karya nya yang membahas mengenai kitab *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*,¹⁴⁸ karangan Ibn Hajar al-Asqalani yang menyangkut riwayat hidup sahabat Nabi. Perbedaan ini tentu saja tidak mengindikasikan adanya kesalahan pada salah satu informasi yang ada. Karena memang, penerbitan kitab

¹⁴⁶ Dalam kitab *Taqrib al-Tahdhib*, Ibn Hajar menggunakan kode ain dan mim untuk tujuan yang sama. Lihat Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdhib*, 7.

¹⁴⁷ Kamil Muhammad Muhammad Uwaydah, *Ibn Hajar al-Asqalani: Syaykh al-Islam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 61.

¹⁴⁸ Syakir Mahmud Abd al-Mun'im, *Ibn Hajar al-Asqalani wa Dirasat Musannafatih wa Manhajih wa Mawaridih fi Kitabih al-Isabah* (Baghdad: Dar al-Risalah, n.d.)

Tahdhib al-Tahdhib mengalami proses penerbitan yang tidak sekaligus. Kitab *Tahdhib al-Tahdhib* terdiri dari 12 volume, yang tidak dicetak pada saat yang bersamaan. Berbeda dengan penentuan tahun terbit yang disebutkan oleh Uwaydah dan Abd al-Mun'im, berikut ini akan kita sajikan tahun-tahun terbit dari setiap volume kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, bukan secara keseluruhannya.

Volume pertama dari kitab *Tahdhib al-Tahdhib* diterbitkan pertamam kali pada tanggal 20 Jumadil al-Ula tahun 1325 H.¹⁵¹ Volume ini memuat kata pengantar dari penulis, diikuti dengan 961 entri biografi periwayat hadis. Nama pertama yang disebutkanya adalah Ahmad bin Ibrahim bin Khalid Abu Ali al-Mawsili (w. 236 H);¹⁵² bagian ini diakhiri dengan biografi Tawbah Abu Sadaqah al-Ansari al-Basri.¹⁵³

Volume Kedua diterbitkan pertama kali pada tanggal 5 Sha'ban, 1325 H.¹⁵⁴ Volume ini berisi 790 entri yang dimulai dengan Thabit bin al-Ahnaf¹⁵⁵ dan berakhir dengan Hakin bin Muhammad bin Abd Allah bin Qays bin Makhramah bin al-Mutallab al-Mutallabi al-Madani.¹⁵⁶

Volume ketiga diterbitkan pada awal bulan Dhu al-Qa'dah tahun 1325 H.¹⁵⁷ Volume ini memuat 912 entri yang dimulain dengan nama Hammad bin Usamah bin Zayd al-Qurashi¹⁵⁸ dan diakhiri dengan entri Sa'wah al-

¹⁵¹ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, I: 516.

¹⁵² *Ibid.*, 9.

¹⁵³ *Ibid.*, 516.

¹⁵⁴ *Ibid.*, II: 454.

¹⁵⁵ *Ibid.*, 2.

¹⁵⁶ *Ibid.*, 454.

¹⁵⁷ *Ibid.*, III: 488.

¹⁵⁸ *Ibid.*, 1-2.

Mahri.¹³⁹

Volume keempat diterbut pada tanggal 24 Muharram 1326 H.¹⁴⁰ Bagian keempat ini memuat sebanyak 801 entri biografi periwayat hadis yang dimulai dengan entri Sa'id bin Abban al-Warraq¹⁴¹ dan diakhiri dengan entri biografi Damirah al-Damari.¹⁴²

Volume kelima diterbitkan pada tanggal 26 Rabi al-Awwal tahun 1326 H,¹⁴³ yang memuat sebanyak 664 entri dimulai dengan nama Tariq bin Ushaym bin Mas'ud al-Ashja¹⁴⁴ dan diakhiri dengan entri biografi Abd Allah bin Abi al-Muhal al-Amiri.¹⁴⁵

Volume keenam diterbitkan pertama kali pada tanggal 7 Jumadi al-Thaniyah tahun 1326 H.¹⁴⁶ Volume ini memuat sejumlah 951 entri dimulai dengan nama Abd Allah bin Muhamma bin Abi Shaybah¹⁴⁷ dan diakhiri dengan entri biografi Abdah bin Ali Lubabah al-Asadi al-Ghadiri.¹⁴⁸

Volume ketujuh diterbitkan pertama kali pada tanggal 6 Ramadan tahun 1326 H¹⁴⁹ yang memuat 852 entri biografi periwayat hadis, yang dimulai dengan nama Ubayd Allah bin al-Akhnas al-Nakhai Abu Malik

¹³⁹ *Ibid.*, 488.

¹⁴⁰ *Ibid.*, IV: 464.

¹⁴¹ *Ibid.*, 2.

¹⁴² *Ibid.*, 463-464.

¹⁴³ *Ibid.*, V: 391.

¹⁴⁴ *Ibid.*, 2.

¹⁴⁵ *Ibid.*, 391.

¹⁴⁶ *Ibid.*, VI: 463.

¹⁴⁷ *Ibid.*, 2-4.

¹⁴⁸ *Ibid.*, 461-462.

¹⁴⁹ *Ibid.*, VII: 507.

al-Kufi al-Khazzazi¹⁷⁰ dan diakhiri dengan entri biografi periwayat hadis yang bernama Umar mawla Ghafarah.¹⁷¹

Volume kedelapan diterbitkan pertama kali pada akhir bulan Dhi al-Qa'dah tahun 1326 H,¹⁷² yang memuat sebanyak 835 biografi periwayat hadis, dimulai dengan nama Amr bin Abban bin Uthman bin Affan al-Amawi al-Madani¹⁷³ dan diakhiri dengan nama Layth bin Asim bin al-Alah bin Mughith bin al-Harith bin Amir al-Hulani.¹⁷⁴

Volume kesembilan diterbitkan pada tanggal 22 Rabi al-Awwal tahun 1327 H.¹⁷⁵ Volume ini memuat nama-nama periwayat hadis yang menggunakan nama Muhammad, yang disusun secara alfabetis berdasarkan nama bapak mereka. Kumpulan periwayat dengan nama Muhammad ini, jumlahnya mencapai 888 entri yang dimulai dengan nama Muhammad bin Aban bin Imran bin Ziyad bin Nasih,¹⁷⁶ dan berakhir dengan periwayat yang hanya menggunakan nama Muhammad tanpa menyebutkan nama orang tua dan keluarganya, dan tanpa gelar apapun.¹⁷⁷

Volume kesepuluh kitab *Tahdhib a-Tahdhib* pertama kali diterbitkan pada tanggal 15 Jumadi al-Akhir tahun 1327 H.¹⁷⁸ Volume ini berisi 887 entri biografi periwayat hadis, yang dimulai dengan nama al-Madi bin Muhammad bin Masud al-Ghafiqi (w. 183 H)¹⁷⁹ dan

¹⁷⁰*Ibid.*, 2-3.

¹⁷¹*Ibid.*, 507.

¹⁷²*Ibid.*, VIII: 470.

¹⁷³*Ibid.*, VIII: 2.

¹⁷⁴*Ibid.*, 469.

¹⁷⁵*Ibid.*, IX: 546.

¹⁷⁶*Ibid.*, 2-3.

¹⁷⁷*Ibid.*, 545-546.

¹⁷⁸*Ibid.*, X: 493.

¹⁷⁹*Ibid.*, 2-3.

diakhiri dengan entri periwayat bernama Niyar bin Urwah.¹⁸⁰

Volume kesebelas diterbitkan pada tanggal 4 Ramadan 1327 H,¹⁸¹ yang memuat biografi 871 periwayat hadis. Entri volume ini dimulai dengan nama Harun bin Ibrahim al-Ahwazi Abu Muhammad al-Basri¹⁸² dan diakhiri dengan nama Yunus bin Yusuf bin Anr al-Laythi al-Madani.¹⁸³

Volume keduabelas pertama kali diterbitkan pada tahun 1327 H.¹⁸⁴ Volume terakhir dari dua belas rangkaian volume kitab *Tahdhib al-Tahdhib* merupakan volume khusus karena hanya memuat entri-entri periwayat hadis yang dikenal karena gelar, panggilan, suku, nama bapak, nama kakek, ibu, paman dan sebagainya. Juga mengkhususkan memuat periwayat perempuan, perempuan yang dikenal karena gelar, panggilan atau yang hanya dikenal dengan nama yang *mubhamat* (samar-samar). Volume ini memuat sebanyak 3043 entri yang dimulai dengan periwayat yang dikenal dengan gelar Abu Ibrahim al-Ashhali al-Madani¹⁸⁵ dan diakhiri dengan entri periwayat hadis dari kalangan perempuan yaitu Umm Salamah, seorang periwayat hadis perempuan yang masih samar-samar (*mubhamah*).¹⁸⁶

¹⁸⁰ *Ibid.*, 493.

¹⁸¹ *Ibid.*, XI: 453.

¹⁸² *Ibid.*, 2-3.

¹⁸³ *Ibid.*, 452-453.

¹⁸⁴ *Ibid.*, XII: 492.

¹⁸⁵ *Ibid.*, 2.

¹⁸⁶ *Ibid.*, 492.

BAB III

IBN HAJAR AL-ASQALANI: KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PERIWAYAT HADIS

Pada akhir abad kedua Hijriah atau abad kedelapan Masehi, pakar-pakar Muslim pada masa itu menyadari bahwa telah banyak hadis yang telah dipalsukan, yang salah satu alasan munculnya adalah adanya 'persaingan antara berbagai kepentingan politik yang berbeda, antara kalangan Umayyah, Shiah dan Khawarij; kelompok-kelompok ilmuwan yang terikat primordial kedaerahan yang bidang kajiannya adalah hukum, dan para ahli teologi yang tidak sepakat mengenai pertanyaan-pertanyaan seputar qadariah dan jabariah.' Perhatian terhadap periwayat hadis kemudian mulai mendapat tempat dan berkembang. Upaya-upaya untuk mengevaluasi keberadaan periwayat hadis, kualitas

pribadi dan integritas mereka kemudian menjadi prioritas pengkaji hadis Nabi.

Dalam beberapa abad kemudian, biografi-biografi periwayat hadis mulai bermunculan. Namun demikian, sebagian besar isi dari karya-karya tersebut adalah daftar panjang periwayat hadis, guru-guru yang darinya, para periwayat hadis menerima periwayatan; serta sekumpulan nama-nama murid yang menerima hadis dari mereka, serta tanggapan dan penilaian-penilaian mengenai kebenaran dan keberadaan mereka. Catatan-catatan mengenai kualitas mereka ditemukan dalam berbagai kitab kumpulan hadis-hadis utama, tapi kebanyakan disajikan berupa pernyataan-pernyataan ringkas. Pandangan mengenai tingkatan-tingkatan periwayat hadis berbeda-beda sesuai dengan keberadaan periwayat tersebut, apakah ia ditolak dalam periwayatan hadis atau diterima.

Pada bagian berikut ini, pandangan-pandangan seperti di atas yang akan dibahas. Hal ini dapat membantu kita untuk menentukan apakah kontribusi Ibn Hajar dalam penilaian periwayat hadis dapat menempatkan dia dalam posisi yang independen.

A. Formulasi Ibn Hajar al-Asqalani mengenai Penilaian Kelebihan dan Kekurangan Periwayat Hadis

Kata *Tajrih* atau menentukan penilaian kekurangan periwayat hadis secara etimologi berasal dari kata *jaraha-yajrahu-jarhan*, yang secara literal berarti 'untuk melukai' atau untuk menyatakan 'tidak bisa dipercaya'. Dalam ilmu hadis, kata *jarh* berarti 'upaya untuk mengungkap keadaan para periwayat hadis, yang periwayatannya mungkin menyebabkan ketidaknyamanan atau penilaian

rendah.' *Ta'dil* atau 'menentukan kesesuaian atau kebenaran' di sisi lain berasal dari kata 'adl, yang secara literal berarti 'situasi dalam jiwa yang menunjukkan bahwa orang tersebut adalah jujur dan dapat dipercaya.' Dalam ilmu hadis, istilah ini didefinisikan sebagai "upaya untuk memperlihatkan berbagai alasan untuk menerima periwayatan dari periwayat-periwayat tertentu."

Berdasarkan definisi yang disebutkan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa *tajrih* dan *ta'dil* periwayat hadis adalah upaya untuk meninjau syarat-syarat periwayat hadis untuk sampai pada tingkat meyakinkan mengenai posisi mereka, apakah mereka masuk dalam kategori kondisi baik atau buruk dalam periwayatan hadis, yang diungkapkan dengan terma-terma tertentu. Kedua elemen tersebut merupakan unsur terpenting dalam menilai kualitas periwayat hadis, yang pada akhirnya akan membantu dalam menentukan apakah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat-periwayat tertentu dapat diterima atau harus ditolak.

Ulama hadis pada masa-masa awal tidak menemukan kesepakatan apakah menilai kelebihan dan kekurangan periwayat hadis merupakan sesuatu yang dibolehkan dalam ajaran Islam. Sebagian beranggapan bahwa menilai kekurangan periwayatan hadis merupakan upaya untuk membuka sisi jelek mereka dan membuka aib atau aurat mereka, yang mana dalam pandangan Islam merupakan suatu hal yang sangat dilarang karena dapat dikategorikan sebagai *ghibah*, yang secara nyata dilarang oleh Nabi saw.

Menjawab ketidaksepakatan tersebut, Imam Nawawi (w. 676 H) menekankan bahwa 'upaya penilaian kekurangan periwayat hadis merupakan hal yang boleh

(*ja'iz*) dalam Islam. Bahkan dalam kondisi tertentu, upaya ini menjadi wajib jika dikaitkan dengan adanya kewajiban untuk menjaga kemuliaan dan kebenaran ajaran Islam (*shariah*).⁷ Tujuan dari penilaian ini, tidak lah sekedar membuka aib periwayat hadis, tapi demi kepentingan Islam dan umat Islam, upaya ini dimaksudkan untuk menghilangkan atau menangkal kepalsuan-kepalsuan yang dilakukan pihak-pihak tertentu terhadap hadis Nabi.

Dalam menilai kekurangan periwayat hadis, Ibn Hajar tidak memberikan penjelasan khusus mengenai posisinya, apakah dia setuju atau tidak setuju dalam perbincangan isu membuka aib atau aurat periwayat hadis. Namun demikian, dalam kitab *Nukhbat al-Fikar*, Ibn Hajar al-Asqalani membuat rincian sampai sepuluh alasan untuk menentukan apakah seseorang itu salah dalam meriwayatkan hadis Nabi. Keberadaan catatan ini menjadi asumsi kuat bahwa pada dasarnya, Ibn Hajar tidak keberatan dalam membeberkan kelemahan atau kekurangan periwayat hadis.

Kesepuluh alasan tersesbut adalah:

1. Seorang periwayat hadis yang menjadi pembohong (*al-kadhib*). Hadis yang diriwayatkan oleh seorang pembohong disebut dengan hadis *maudu* atau hadis palsu.
2. Seorang yang dituduh melakukan kebohongan (*muttahaam bi al-kadhib*). Jika seseorang dituduh telah melakukan kebohongan, periwayatan hadisnya menjadi bermasalah dan hadis yang diriwayatkannya disebut dengan hadis *Matruk* atau ditinggalkan.
3. Seorang yang sering membuat salah (*fuhsh al-ghalat*). Periwayatan hadis yang dilakukan oleh seseorang

yang sering membuat salah dikenal dengan nama hadis *Munkar* atau ditolak.

4. Seorang yang sering lupa (*ghaflah*). Periwiyatan hadis yang dilakukan oleh seorang yang sering lupa menghasilkan hadis *Munkar*.
5. Seorang yang melanggar ketentuan agama (*fasiq*). Hadis yang diriwayatkannya juga disebut dengan hadis *Munkar*.
6. Seorang yang dicurigai (*waahn*). Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang dicurigai dapat dikategorikan sebagai hadis *Mu'allal* atau mengandung penyakit.
7. Seorang yang dipertentangkan (*mukhalafah*). Kondisi ini menyebabkan munculnya enam macam tipe hadis; *mudraj* (adanya penambahan dengan sengaja pada rangkaian periwayat hadis dan matan hadis), *maqlub* (bolak balik), *mazid* (adanya tambahan), *mudtarib* (tidak teratur), *musahhaf* (terdapat kesalahan letak huruf atau harakat), dan *muharraf* (terdapat kata yang dirubah).
8. Seorang yang tidak dikenal (*jahalah*). Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang termasuk dalam kategori ini adalah hadis *Majhul* (tidak dikenal), apakah dia termasuk *majhul al-'ain* (tidak dikenal secara personal) atau pun *majhul al-hal* (tidak dikenal keadaannya).
9. Seorang yang suka mengada-adakan (*bid'ah*). Kategori ini tidak diberikan penjelasan yang mamadai, tetapi Ibn Hajar menyebutkan dua kategori yaitu *bid'ah bi mukaffir*, yang diartikan seseorang yang ketat dalam hal kekafiran (tidak percaya) dan orang yang hadisnya sangat ditolak oleh mayoritas ulama hadis (*jumhur*),

dan yang kedua *bid'ah bi mufassiq* (yang melanggar ketentuan agama atau melakukan banyak kesalahan)

10. Seorang yang memiliki kekuatan hafalan yang buruk (*su' al-hifz*). Bagi periwayat yang memiliki tingkat hafalan yang buruk, hadis yang disampaikannya menjadi dua; *shadhdh* (menyalahi yang lebih kuat) dan *mukhtalit* (bercampur baur).

Berdasarkan berbagai alasan untuk memberikan penilaian rendah atau buruk untuk periwayat hadis, para periwayat hadis terbagi dalam beberapa tingkatan atau *martabah*. Membicarakan perbedaaan ini merupakan bagian terpenting dari ilmu hadis, karena di sini lah para periwayat hadis dikaji secara mendalam dan kemampuan mereka diuji. Hal ini disebabkan karena tidak semua periwayat hadis memiliki tingkat yang sama, dan tidak pula memiliki kualitas yang sama. Mereka dikelompokkan berdasarkan kualifikasi personal mereka, dan diformulasikan dengan atribu-atribut yang sederhana. Hal ini untuk menghindari terjadinya pemberian penilaian yang tidak tepat terhadap periwayat hadis.

Secara umum, ulama hadis membagi tingkat kekurangan periwayat hadis menjadi lima tingkatan. Peringkat pertama terdiri dari periwayat-periwayat yang suka berbohong. Istilah-istilah yang digunakan seperti: *kadhhab* (pembongong), *yakdhīb* (suka bohong), *yada' al-hadith* (membuat-buat hadis) *wadda'* (pembuat hadis), *wada'a hadithan* (ia membuat hadis) atau *dajjal*.

Peringkat kedua meliputi periwayat-periwayat hadis yang dicurigai atau dituduh sering berbohong. Contoh istilah yang digunakan adalah *fulan muttahaam bi al-kadhīb* atau *alwad'* (seseorang yang dituduh berbohong

atau membuat hadis), *saqit* (tidak memiliki reputasi), *halik* (sering membuat kerusahakan), *dhabib* (tidak konsisten), *dhabib al-hadith* (orang yang tidak konsisten dalam hadis), *matruk* (yang ditinggalkan), *matruk al-hadith* (orang yang hadisnya ditinggalkan), *tarakuh* (ulama hadis meninggalkannya), *fili nazr* (dia diragukan), *sakatu 'anhu* (ulama hadis tidak berkomentar mengenai dia), atau *la yu'tabar bihi* (dia tidak dianggap), *la yu'tabar bi hadithihi* (hadisnya tidak dianggap), *laysa bi al-thiqah* (dia tidak dipercaya), *laysa ma'mun* (dia tidak diikuti/tidak dipercaya) dan lain-lain.

Peringkat ketiga terdiri dari periwayat-periwayat yang ditolak secara langsung. Contoh istilah yang digunakan adalah *fulan rudda hadithuh* (seseorang yang hadisnya ditolak), *raddu hadithah* (ulama hadis menolaknya), *mardud al-hadith* (tertolak dalam periwayatan hadis), *da'ifiidd* (sangat lemah), *wah bi murrath* (lemah dalam suatu kondisi), *tarahu hadithah* (ulama hadis menyingkirkan hadisnya), *muttarah al-hadith* (disingkirkan hadisnya), *arimi bih* (saya menyalahkannya), *laysa bi shay* (dia tidak ada apa-apanya), *la shay* (tidak ada apa-apanya), *la yusawi shay* (dia tidak ada artinya), dan lain-lain.

Peringkat keempat meliputi periwayat yang lemah. Dalam peringkat ini, istilah yang digunakan adalah *da'if* (lemah), *munkar al-hadis* (ditolak dalam hadis), *hadithuh munkar* (hadisnya ditolak), *muttarab al-hadith* (bingung dalam hadis), *wah* (lemah), *da'afuh* (ulama hadis menlemahkannya), dan *la yuhtajj fih* (dia tidak dijadikan rujukan).

Peringkat kelima terdiri dari periwayat-periwayat yang diperselisihkan. Istilah yang banyak digunakan

adalah *fi maqal* (terdapat ketidak sepakatan mengenai dia), *fi da'f* (ada kelemahan padanya), *fi hadithih da'f* (terdapat kelemahan dalam hadisnya), *yu'raf wa yunkar* (dia dikenal dan ditolak), *laysa bi dhak* (dia bukan orangnya), *laysa bi al-matin* (dia tidak tegas), *laysa bi al-quwa* (dia tidak kuat), *laysa bi hujjah* (dia tidak berkompeten), *laysa bi al-'umdah* (dia bukan yang utama), *laysa bi al-marda* (dia tidak diakui), *ta'anu fi* (ulama hadis merendharkannya), *mat'un* (dia direndahkan), *sayyi al-hifz* (jelek hafalannya), *layyin* (longgar), *layyin al-hadith* (longgar dalam hadis), *fi layyin* (terdapat kelonggaran dalam dirinya), atau *takallamu fi* (ulama hadis tidak sepakat mengenai dia).

Adapun penilaian kelebihan para periwayat hadis, secara umum terbagi empat kelas atau tingkatan.

Peringkat pertama adalah posisi periwayat hadis yang disebut sebagai *thabat* hujjah (dapat dipercaya dan kompeten), *thabathafiz* (dapat dipercaya dan kuat hafalannya), *thiqaththabat* (benar dan dapat dipercaya), *thiqahmutqin* (benar dan akurat), *thiqahthiqah* (benar bertingkat), dan lain-lain yang terdiri dari dua unsur kata yang sama.

Peringkat kedua adalah istilah *thiqah* (benar), *mutqin* (akurat), *dabit* (kuat dalam hafalan dan tulisan), *hafiz* (kuat hafalan), dan *hujjah* (dapat dijadikan rujukan).

Peringkat ketiga adalah *laysa bih ba's* (dia dapat diterima), *la ba's bih* (tidak apa-apa dengan nya), *sadiq* (jujur), *ma'mun* (dapat diikuti/dipercaya).

Peringkat keempat adalah *mahalluh al-sidq* (posisinya adalah kejujuran), *rawaw 'anhu* (ulama hadis menerima hadis darinya), *ila al-sidq ma huwa* (ia digolongkan dalam kejujuran), *shaykh wasat* (guru yang

moderat), atau *wasat* (moderat), *shaykh* (guru), *salih al-hadith* (bagus dalam hadis), *muqarib al-hadith* (rata-rata dalam hadis), *jayyid al-hadith* (tidak salah dalam hadis), *husn al-hadith* (baik dalam hadis), *suwaylih* (sedikit benar), *saduq* insya Allah (dia dipercaya insya Allah), atau *arju annahu laysa bih ba's* (saya berharap dia tidak ada apa-apa).

Dalam kitab *al-jarh wa al-Ta'dil*, Ibn Abi Hatim al-Razi (w. 327H) menawarkan empat tingkatan kekurangan periwayat hadis yang berfungsi sebagai 'standar bagi para penulis yang datang belakangan.' Ibn Abi Hatim menyebutkan keempat tingkatan kelebihan periwayat hadis sebagai berikut. Pertama terdiri dari *thiqah*, *mutqin*, *thabat*, dan *yuhtajj* (diterima riwayatnya). Kedua adalah *saduq*, *mahalluh al-sidq* dan *la ba'sa bih*, dan ketiga adalah *shaykh* dan yang keempat adalah *salih al-hadith*.

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibn Salah menawarkan empat tingkatan penilaian kelebihan periwayat hadis yang memiliki banyak kesamaan dengan peringkat yang dibuat oleh Ibn Abi Hatim al-Razi. Yang membedakan antara keduanya adalah pada peringkat pertama di mana Ibn Salah memiliki tambahan dua kriteria lagi yaitu *hafiz* dan *dabit*. Sementara istilah *hujjah* lebih digunakan oleh *Ibn Salah* ketimbang *yuhtajj* walau pun dari segi arti, tidak banyak dibedakan.

Dalam kitab *Mizan al-Itidalfi Naqd la-Rijal*, al-Dhahabi (w. 7480) menawarkan lima tingkatan untuk penilaian kelebihan periwayat hadis. Peringkat pertama adalah *thiqah*, *thabathujjah*, *tahathafiz*, *thabatmutqin*; peringkat kedua adalah *thiqah*, *thabat*, *mutqin*. Peringkat ketiga adalah *saduq* dan *laysa bih ba's*. Peringkat keempat adalah *salih al-hadis*, *mahalluh al-sidq*, *jayyid al-hadis*, *husn*

al-hadith, shaykh wast, shaykh dan wasat. Adapun peringkat kelima berisi istilah-istilah seperti *sadiq* insya Allah, *suwaylih* dan *arjuan la ba'sa bih*.

Dalam kitab *Nukhbat al-Fikr*, Ibn Hajar menyebutkan enam tingkatan penilaian kelebihan periwayat hadis. Dibandingkan dengan formulasi ulama hadis yang telah disebutkan di atas, khususnya formulasi yang disebutkan oleh Ibn Abi Hatim al-Razi, Ibn Salah al-Shahrazuri dan Shams al-Din al-Dhahabi, sangat jelas bahwa peringkat yang ditawarkan oleh Ibn Hajar memiliki susunan yang lebih detil.

Adapun formulasi yang ditawarkan oleh Ibn Hajar adalah sebagai berikut. Pertama, *awthaq al-nas* (orang yang paling dapat dipercaya), *athbat al-nas* (orang yang bisa diperpegangi), *fawq al-thiqah ilayh muntaha fi al-tathabbut* (di atas tingkatan yang dapat dipercaya, dia adalah orang paling dapat diperpegangi), *la athbat mindh* (tidak ada yang lebih dapat diperpegangi selain dia), *min mithl fulan* (termasuk orang yang dapat dijadikan tauladan), *fulan yus'al 'anhu* (orang yang sering dijadikan rujukan). Peringkat kedua adalah *thiqahthiqah, thabatthabat, hujjahhujjah, thabatThiqah, hafiz hujjah, thiqahma'mun, thabathujjah*. Peringkat ketiga adalah *thiqah, thabat, hujjah, hafiz* dan *dabit*. Peringkat keempat meliputi *sadiq, ma'mun, la ba'sa bih, khiyar*. Peringkat kelima adalah *salih al-hadith, mahalluh al-sidq, rawaw 'anh, jayyid al-hadith, husn al-hadith, muqarib, wasat shaykh, wasat, shaykh, wahm, sadiq lahu awham, sadiq, yukhti, sadiq su al-hifz, si al-hifz, sadiq taghayyara bi akhiruh, yurma bi bid'* dan peringkat keenam adalah *saduqinsya Allah, suwaylih, arjuan la ba'sa bih, maqbul*.

Pada formulasi Ibn Hajar di atas, tampak bahwa peringkat yang paling tinggi adalah menjadi formulasi pertama, yang bila mereka meriwayatkan hadis, maka periwayatannya diterima tanpa ada persyaratan lagi. Peringkat kedua memiliki perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Peringkat ketiga tentu saja memiliki peringkat yang tidak terlalu kuat dibanding yang kedua, sementara yang keempat berada di bawah peringkat yang ketiga dengan perbedaan-perbedaan bagi setiap tingkatan memiliki perbedaan-perbedaan yang tidak terlalu jauh. Sementara peringkat terakhir memuat tingkatan periwayat yang riwayatnya bisa saja dituliskan setelah dilakukan perbandingan dengan riwayat-riwayat sejenis yang lain.

Adapun dalam menilai tingkat kelemahan periwayat hadis, Ibn Hajar sekali lagi memiliki peringkat yang berbeda bila dibandingkan dengan ulama hadis lainnya. Formulasi Ibn Abi Hatim al-Razi memiliki kesamaan dengan formulasi Ibn Salah, baik dalam hal tingkatan maupun istilah-istilah yang digunakan. Adapun formulasi tersebut adalah, pertama, *kadhhab*, *matruk al-hadith*, *dhabib al-hadith*; kedua, *da'if* al-hadith; ketiga, *laysa bi quwa* dan keempat adalah *layyin al-hadith*.

Adapun al-Dhahabi, formulasi yang dibuatnya terangkum sebanyak lima peringkat. Yang pertama adalah *kadhhab*, *dajjal*, *wadda'*, *yada'* al-hadith. Kedua adalah *muttahaam bi al-kadhab*, *muttafaq 'ala tarkih*. Ketiga, *matruk*, *dhabib*, *laysa bi thiqah*, *halik*, *sakatuh anh*, *fihi nazr*, *saqit*, *la yu'tabar*. Keempat, *da'if jiddan*, *wah*, *da'afuh*, *laysa bi shay da'if wa wah*. Kelima adalah *layyin*, *fihi da'f*, *fihi maqal*, *laysa bi al-quwa*, *laysa bi hujjah*, *tu'raf wa tunkar*, *tukullima*

fiḥ, sayyi' al-hifz, yud'af hiḥ, qad du'ifa, ukhtulifa fiḥ, laysa bi dhak, la-yuhtajj dan *saduqlakinnah muḥtadi*.

Seperti dalam formulasi penilaian kelebihan periwayat hadis, Ibn Hajar juga memiliki tingkatan penilaian kekurangan periwayat hadis yang lebih dibanding ulama hadis yang lain. Adapun formulasi Ibn Hajar adalah, pertama, *akhdhab al-nas* (yang paling tinggi kebohongannya), *awda al-nas* (pembuat hadis yang paling sering), *mani'al-kadhb* (kuat dalam berbohong), *rukn al-kadhb* (bos pembohong), *ilayh al-muntaha fi al-wad* (semua upaya membuat hadis ada pada tangannya). Kedua, *kadhhab, dajjal, wadda*. Ketiga, *muttahaḥ bi al-kadhb, muttahaḥ bi al-wad, matruk al-hadith, dhahib, halik, saqit, la yu'tabar biḥ, la yu'tabar hadithuh, sakanu 'anh, matruk, tarakuh, laysa bi thiqaḥ, ghayr thiqaḥ* (tidak dapat dipercaya), *ghayr ma'mun* (tidak diikuti/diperpegangi). Keempat, *da'fi jiddan, la yusawi shay, matruk, matruk al-hadith, arni biḥ, wah, radd hadithah, raddu hadithah, mardud al-hadith, laysa bi shay*. Kelima, *da'if, da'afuh, munkar al-hadith, mudtarib al-hadith, hadithuh mudtarib, majhul*. Keenam, *layyin, laysa bi al-quwa, da'f ahl al-hadith, da'f, fi hadithih fa'f, si al-hifz, maqal fiḥ, fi hadithuh maqal, yunkar wa yu'raf, fiḥ khalf* (terdapat kontroversi mengenai dirinya), *ukhtulifa fiḥ* (dia diperselisihkan), *laysa bi huḥjah, laysa bi al-matn, laysa bi al-'abd* (dia bukan seorang hamba yang baik), *laysa bi dhak, laysa bi al-marda, laysa bi dhak al-quwa, ta'anu fiḥ, takallmau fiḥ, ma a'lam biḥ ba's, arju an a ba's biḥ*.

Menurut Ibn Hajar, peringkat pertama bagi masing-masing penilaian kekurangan dan kelebihan periwayat hadis merupakan formulasi yang bentuk dan atau maknanya menunjukkan sebuah intensitas yang tertinggi seperti *akhdhab* dan *ilayhi al-muntah fi al-wad'* dalam

penilaian kekurangan, sementara penilaian kelebihan seperti *awthaq*. Peringkat-peringkat yang lain dikelompokkan sesuai dengan tingkat gradasinya. Peringkat yang paling tinggi di tiap kategori memiliki posisi tersendiri, sementara peringkat-peringkat yang lain saling berdekatan.

Ibn Hajar al-Asqalani secara jelas menempatkan kata *thiqah* atau dapat diperpegangi pada peringkat ketiga, sementara al-Dhahabi menempatkannya pada posisi kedua. Adapun Ibn Abi Hatim dal-Razi dan Ibn Salah bahkan menempatkannya pada posisi pertama. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Ibn Hajar al-Asqalani menempatkan kata *kadhhab* (pembohong) pada peringkat kedua, sementara ulama yang lain menempatkannya pada peringkat pertama. Bagi Ibn Hajar, peringkat pertama harusnya ditempati oleh yang mendapat julukan paling atau ter.. semisal *akdhab al-nas* (manusia yang paling tinggi tingkat kebohongannya).

Pertanyaan yang mungkin muncul adalah apakah orang yang disebut dengan *thiqah* oleh ulama lain, adalah sama saja dengan orang yang digelari *awthaq al-nas* oleh Ibn Hajar? Demikian pula dalam peringkat penilaian kekurangan periwayat hadis, apakah orang yang digelari *kadhhab* oleh ulama lain, sama saja dengan orang yang digelari *akdhab al-nas* oleh Ibn Hajar al-Asqalani? Sejauh mana tingkat perbedaannya dalam istilah-istilah tersebut?

Menurut Syuhudi Ismail, terjadinya perbedaan pengelompokan periwayat hadis, paling tidak karena disebabkan oleh tiga alasan mendasar. Yang pertama, ulama hadis selalu berbeda pandangan ketika mencoba untuk memutuskan kelebihan dan kekurangan periwayat hadis tertentu. Kedua, ketika mengklasifikasikan

periwat hadis, mereka menggunakan istilah-istilah yang berbeda walau pun maknanya sama. Dan ketiga, sebahagian ulama hadis tidak konsisten dalam menggunakan istilah-istilah tersebut. Yahya bin Ma'in (w. 233), misalnya, pernah ditanyai mengenai kualitas pribadi al-'Ala bin 'Abd al-Rahman. Dia menjawab bahwa al-'Ala itu *la ba'sa bih* (dapat diterima) dalam periwat hadis. Tetapi ketika ia ditanyai apakah al-'Ala bin 'Abd al-Rahman lebih baik dibandingkan Sa'id al-Muqbir, Yahya menjawab bahwa Yahya lebih dapat dipercaya dibanding al-'Ala, seraya menambahkan bahwa al-'Ala itu *da'if* (lemah).

Dapat disimpulkan bahwa dalam membicarakan berbagai peringkat periwat hadis, Ibn Hajar al-Asqalani menawarkan skema yang lebih detil dan rinci. Presentasi formulasi tersebut dapat menunjukkan bahwa penggunaan Ibn Hajar al-Asqalani terhadap berbagai istilah dalam menentukan kelebihan dan kekurangan periwat hadis dapat merefleksikan pandangannya yang komprehensif mengenai berbagai tipe periwat hadis. Yang kemudian menjadi pertanyaan adalah, apakah hal ini secara langsung juga mengindikasikan keinginannya untuk menjadi moderat atau bisa jadi *tasahul* (memudah-mudahkan), atau meminjam istilah Tarif Khalidi sebagai 'sangat moderat', ketika menentukan kelebihan dan kekurangan periwat hadis.

Dalam kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, Ibn Hajar al-Asqalani menyajikan berbagai pandangan dari banyak ulama hadis terkait dengan penilaian kelebihan dan kekurangan periwat hadis, dan menggunakan berbagai istilah yang berbeda-beda saat membedakan kelebihan dan kekurangan mereka. Pertanyaan yang juga muncul

kemudian adalah apakah Ibn Hajar al-Asqalani, dengan tingkat moderasinya, dapat menerima hadis *da'if* atau lemah, karena adanya kekurangan pada periwayat hadis tersebut. Pada bagian selanjutnya, beberapa hasil penilaian kualitas hadis akan disajikan dengan berdasar pada entri-entri dari kitab *Tahdhib al-Tahdhib*. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana posisi Ibn Hajar dalam penentuan kelebihan dan kekurangan periwayat hadis dan posisinya dalam kritik hadis.

B. Validitas beberapa Hadis berdasarkan Penilaian Ibn Hajar al-Aqalani

Pada bagian ini, kita akan menilai periwayat-periwayat dari empat hadis yang dipilih secara acak. Dipahami bahwa metode pengambilan sampel seperti ini untuk menganalisis data masih menyisakan ruang untuk diterima atau ditolak, dan konsekwensi keterbatasan dari kesimpulan yang mungkin dihasilkan. Dengan melihat pada besarnya jumlah entri kitab *Tahdhib al-Tahdhib*, yang mencapai 12,455 entri, dapat dipastikan bahwa akan dibutuhkan sebuah pendekatan yang lebih sistematis untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan yang memuaskan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih nyata, berikut ini akan disajikan penilaian terhadap periwayat-periwayat dari empat hadis yang dikategorikan sebagai sebagai hadis tentang 'keutamaan amal dan penilaian' (*fada'il wa manaqib*). Hadis yang pertama adalah hadis menyangkut keutamaan surah al-Fatihah. Sementara ketiga hadis yang lain membicarakan tentang keutamaan Nabi, kelebihan fisik dan spiritualnya. Alasan pemilihan

hadis ini karena dalam bidang inilah pemalsuan hadis sering terjadi dengan alasan untuk meningkatkan kualitas fisik dan spiritual umat Islam. Dengan kata lain, membuat-buat sebuah hadis sering diperbolehkan dengan alasan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup umat Islam dengan mengklaimnya sebagai hadis. Ulama hadis pun tidak tegas dalam melarang hadis seperti ini.¹⁸⁷

Kajian ini sama sekali tidak akan melakukan studi mendalam terhadap matan atau isi hadis yang ada. Tujuan kajian ini adalah pertama-tama untuk melihat apakah rekaman entri-entri periwayat hadis dalam kitab *Tahdhib al-Tahdhib* sebagaimana termuat dalam rangkaian periwayat dari empat hadis yang dipilih mengindikasikan perbedaan yang mencolok bila dibandingkan dengan entri-entri dari periwayat yang sama pada kitab *Mizan al-I'tidal* karya al-Dhahabi, Kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil* karya Ibn Abi Hatim al-Razi-khususnya para periwayat hadis yang dinilai memiliki kekurangan oleh para ulama hadis. Tujuan kedua adalah untuk menginvestigasi apakah penilaian hadis-hadis yang dipilih dapat membantu kita dalam menjustifikasi adanya asumsi bahwa kitab *Tahdhib al-Tahdhib* sudah cukup untuk menjadi sumber satu-satunya dalam upaya untuk menentukan validitas sebuah hadis. Tujuan selanjutnya adalah apakah hasil dari kajian dari empat hadis yang ada dapat membantu kita dalam melihat, apakah entri-entri Ibn Hajar dalam kitab *Tahdhib al-Tahdhib* bisa

¹⁸⁷ Ibn Mubarak suatu waktu pernah diberitahu mengenai seseorang, yang dianggap lemah dalam meriwayatkan hadis. Ibn Mubarak menjawab bahwa hal itu tidak masalah jika orang tersebut meriwayatkan hadis mengenai moral, himpangan, asketisme, dan lain-lain. Untuk keterangan lebih rinci, lihat, Ibn Abi Hatim al-Razi, *Kitab al-jarh wa al-Ta'dil*, II: 30-31.

berindikasi penilaian validitas hadis yang moderat atau bahkan dimudah-mudahkan.

Hadis Pertama

Sanad: al-Nasai, [akhbarana] Muhammad bin Bashshar, [haddathana] Yahya bin Sa'id dan Muhammad bin Ja'far, [haddathana] Shu'bah, ['an] Khubayb bin 'Abd al-Rahman, ['an] Hafs bin 'Asim, ['an] Abu Sa'id al-Mu'alla.

Matan (isi): Rasulullah Saw lewat di dekat saya ketika saya sementara shalat. Beliau kemudian memanggil saya tetapi saya tidak datang. Saya selesaikan shalat lalu menemui beliau. Rasulullah bertanya, "apa yang menghalangi kamu sehingga tidak segera menemui saya?" Saya menjawab, "saya sedang shalat." Beliau lalu berkata, "Bukan kah Allah telah berfirman, Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah panggilan Allah dan rasul-Nya..." Rasulullah kemudian berkata, "Aku akan mengajari kamu surah yang paling agung dalam al-Quran, sebelum saya meninggalkan masjid." Ketika beliau akan meninggalkan [masjid] saya mengingatkan beliau. Rasulullah kemudian berkata "al-hamd lillah rabb al-alamin" [segala puji bagi Allah Penguasa seluruh alam], yaitu *al-sab al-mathani* (tujuh ayat yang dibacakan berulang-ulang] dan al-Quran yang paling agung yang telah diberikan kepadaku.¹⁸⁸

¹⁸⁸ Teks Arab dari hadis ini dapat ditemukan dalam Ahmad bin Shu'ayb al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i* (Cairo: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1930), II: 139; Lihat juga Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1980), VIII: 156-7, 307-8, 381; IX: 54; Sulayman bin Ash'ath Abu Dawud al-Sijistani al-Azadi, *Sunan Abi Dawud*, ed. Muhammad Muhyi al-Din 'Abd al-Hamid (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah, 1980), II: 71-2; 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman al-Darimi al-Samarqandi, *Sunan al-Darimi*, ed. Fawaz Ahmad Zamrli dan

A.J. Wensinck dalam *Concordance et indices de la tradition musulmane*¹⁰⁰ memperlihatkan bahwa teks dan konteks hadis ini dapat ditemukan dalam lima di antara sembilan kitab hadis yang termuat dalam *Concordance* yang digunakan oleh Ibn Hajar. Ismail bin Ibrahim al-Bukhari (w. 256), penulis kitab *Sahih* yang dianggap sebagai kitab hadis paling otoritatif bagi umat Islam dan bahkan dianggap sebagai kitab terpenting setelah al-Quran,¹⁰¹ memuat empat hadis yang hampir sama dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Shu'ayb al-Nasai (w. 3030), Sulayman bin Ash'ath Abu Dawud (w. 275), 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman al-Darimi (w. 255) dan Ahmad bin Hanbal (w. 241) juga meriwayatkan hadis ini dalam kitab kompilasi hadis mereka.¹⁰² Para ulama hadis ini meriwayatkan hadis tersebut dari otoritas Abu Musa bin al-Mu'alla melalui jalur periwayatan Hafsh bin Asim, Khubayb bin 'Abd al-Rahman dan Shu'bah. Setelah Shu'bah, lebih dari satu periwayat hadis yang menerimanya.¹⁰³ Hadis jenis ini disebut dengan hadis

Khalid al-Sab' al-'Alammi (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987), II: 538; Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), IV: 211.

¹⁰⁰ Kitab ini dikenal juga dengan nama *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Uhadith al-Nabawiyah*.

¹⁰¹ Annemarie Schimmel, *And Muhammad is His Messenger* (Chapel Hill and London: The University of North Carolina Press, 1985), 27.

¹⁰² Abu Dawud, misalnya, meriwayatkan sebuah hadis di mana Khadijah bin al-Salt al-Tamimi mengutip pamannya dari ayahnya yang berkata, "Dia datang kepada Rasulullah (saw) dan memeluk agama Islam. Dia kemudian kembali dan melewati beberapa orang yang linatik diikat dengan rantai. Orang-orang tersebut berkata, "kami diberitahukan bahwa sahabat mu telah membawa berita baik. Apakah engkau memiliki sesuatu yang dapat menyembuhkannya? Saya lalu membaca surah al-Fatihah dan dia kemudian disembuhkan... [hadis]. Lihat Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, III: 1092.

¹⁰³ Lihat Appendix.

Gharib,¹⁰³ karena hadis tersebut diriwayatkan oleh hanya satu periwayat hadis melalui jalur tunggal periwayat hadis.

Pada bagian ini, akan dinilai jalur periwayatan hadis tersebut di atas:

Nasa'i (d. 303)

Al-Nasai merupakan salah seorang dari enam penulis kitab hadis terkenal yang telah mengumpulkan hadis hadis nabi ke dalam sebut buku. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Shu'ayb bin Ali bin Sinan Abu 'Abd al-Rahman al-Nasa'i.¹⁰⁴ Dia menulis kitab hadis yang berjudul *al-Sunan al-Sughra* atau *al-Mujtaba*, yang dalam ilmu hadis dikenal sebagai salah satu dari *al-Kutub al-Sittah*. Nasa'i sendiri mengklaim bahwa hadis-hadis yang dimuat dalam kitab tersebut hanyalah hadis-hadis yang dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya berdasarkan persyaratan yang telah ditetapkannya.

Muhammad bin Bashshar (d. 252)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Bashshar

¹⁰³ Hadis gharib adalah hadis yang 'ma rawa rawin faqat' hadis yang diriwayatkan oleh satu orang periwayat saja melalui satu jalur periwayatan. Hadis seperti itu, menurut al-Tirmidhi, tidak mesti menjadi da'if, bisa jadi sahih atau hasan jika melalui jalur periwayatan tunggal. Dalam beberapa kasus, hadis tersebut da'if karena sebuah hadis yang melalui jalur periwayatan tunggal, baik sendiri meriwayatkan hadis secara keseluruhan maupun sebagian saja, lebih rentan untuk dilupakan atau terjadi kesalahan dihanding bila diriwayatkan oleh sekelompok periwayat hadis yang meriwayatkan hadis yang sama. Lihat Suhaib Hasan Abdul Ghaffar, *Criticism of Hadith*, 125; Leonard T. Librande mendefinisikan hadis seperti ini dengan menyatakan bahwa hadis tersebut adalah riwayat yang tidak biasa dalam jaringan dan teknya. Definisi ini tampaknya merupakan simpulan dari pandangan Ibn al-Bayyî tentang hadis seperti ini. Lihat Leonard T. Librande, *Contrasts in the Two Earliest Manuals* (Ph.D. diss., McGill University, 1976), 199.

¹⁰⁴ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib* (Deccan: Da'irat al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1326 H.), I. 36.

bin Uthman bin Dawud bin Kaysan al-'Abdi Abu Bakr al-Hafiz al-Basri. Dalam literature hadis, dia lebih dikenal dengan nama Bundar. Dia meriwayatkan hadis dari Abd Wahhab al-Thaqafi, Muhammad bin Ja'far, Yahya bin Sa'id anda masih banyak yang lain.

Tidak ada kesepakatan ulama hadis terkait dengan kapasitas Bundar dalam periwayatan hadis. Al-Ajurri berkata (dalam Abu Dawud), misalnya, berkata: "saya menulis lebih dari 50.000 hadis dari Bundar dan menulis beberapa hal dari Abu Musa. Salamah tidan memiliki riwayat hadis dari Bundar, dan hadisnya ditinggalkan." Lebih lanjut 'Abd Allah bin Muhammad bin Siyar mengungkapkan bahwa he telah mendengar Amr bin Ali bersumpahbahwa BUndar telah berbohong untuk meriwayatkan sebuah hadis di bawah otoritas Yahya. Hal ini juga dikaitkan dengan Bundar oleh Abd Allah bin al-Madini dalam periwayatan hadis di bawah otoritas al-Mahdi.

Di sisi lain, Muhammad bin Husayn al-Azdi (w. 3940) menyatakan bahwa Bundar dapat diterima. Dia berargumen bahwa tuduhan-tuduhan bila ia telah berbohong tidaklah dimaksudkan untuk menjulukinya sebagai pembohong, karena Bundar juga dikatakan sebagai periwayat yang baik dan dapat dipercaya. Kepercayaan seperti itu juga diakui oleh Abu Hatim al-Razi (w. 277), Ahmad Shu'ayb al-Nasa'i dan Ahmad bin Abd Allah al-Ijli (w 261). Ibn Hajar al-Asqalani menambahkan bahwa tingkat kepercayaan kepadanya dalam periwayatan hadis dapat dilihat pada jumlah hadis yang dimuat oleh Ismail bin Ibrahim al-Bukhari (w 256) sebanyak 205 hadis dan Muslim bin al-Hajaj (w. 261) sebanyak 460 hadis dalam kitab-kitab *Sahih* mereka.

Muhammad bin Ja'far al-Hudhali (d. 193)

Muhammad bin Ja'far, seorang ulama hadis yang terkenal pada masanya, lebih dikenal dengan nama Ghundar. Dilaporkan bahwa Ghundar meriwayatkan banyak hadis dari banyak ulama hadis tetapi Ghundar secara khusus meriwayatkan hadis dari Shu'bah bin al-Hajjaj, yang merupakan gurunya dalam periwiyatan hadis. Ali bin al-Madini (w.2340) berkata bahwa riwayat Ghundar dari Shu'bah lebih baik dibanding riwayat 'Abd Rahman. Ibn Mahdi berkata bahwa dia siapkan waktunya untuk menyelami tulisan GHundar agar dapat mengelaborasi riwayat hidup Shu'bah. Bahkan Abd Allah bin al-Mubarak (w. 181) mengklaim bahwa bagi orang-orang yang memperlmasalahkan hadis Shu'bah, dapat menjadikan tulisan-tulisan Ghundar sebagai standar. Ibn ABi Hatim al-Razi dan Ibn Sa'd juga mengenal otoritasnya dalam periwiyatan hadis dan menyatakan bahwa Ghundar adalah periwayat yang terpercaya.

Khubayb bin Abd Al-Rahman (w. 132).

Nama lengkapnya adalah Khubayb bin Abd al-Rahman bin Khubayb bin Yasaf al-Ansari al-Khazraji Abu al-Harith al-Madini. Dia wafat pada tahun 132 H pada masa kekhalifaan Marwan bin Muhammad. Dia menerima hadis dari ulama-ulama terkenal pada masanya seperti Hafs bin Asim bin Umar bin Khattab dan digambarkan sebagai periwayat yang dapat dipercaya oleh Yahya bin Ma'in (w. 233), Ibn Sa'd dan Ibn Hibban.

Hafs bin Asim

Hafs bin Asim bin Umar bin Khattab meriwayatkan berbagai hadis yang diterima dari bapaknya, dan beberapa sahabat Nabi yang terkenal seperti Abu

Hurayrah, Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Sa'id bin al-Mu'alla. Al-Nasai, Hibat Allah al-Tabari, Ibn Hibban al-Busti, Abu Zur'ah al-Razi (d. 264) dan Ahmad bin Abd Allah bin al-Ijli menggambarkan dirinya sebagai seorang periwayat yang bisa dipercaya. Bahkan Muslim menggolongkannya dalam kelompok tokoh-tokoh penting yang berasal dari kota Madinah.

Abu Sa'id bin al-Mu'alla al-Ansari (w. 74 H)

Banyak pandangan yang beredar di kalangan ulama hadis yang berkaitan dengan nama asli Abu Sa'id. Salah satunya dikatakan bahwa namanya adalah al-Harith bin al-Mu'alla. Walaupun dia dipanggil dengan nama Rafi bin al-Mu'all, Abu Umar mengklaim bahwa siapa pun yang memanggilnya Rafi, pastilah salah karena Rafi terbunuh pada perang Badr. Untuk nama lengkap Abu Sa'id, Abu Umar menyebutkan al-Harith bin Nufay bin al-Mu'alla bin Lawdhan bin Haritah bin Zayd bin Tha'labah, anak Zurayq al-Ansari al-Zuraqi. Ibunya bernama Umaymah binti Qart bin Khansa.

Diriwayatkan bahwa hanya dua Sahabat Nabi yang menerima riwayat hadis yang dimilikinya. Sahabat yang pertama meriwayatkan hadis darinya adalah Hafsh bin Asim, yang meriwayatkan hadis yang sedang dibahas ini, sementara sahabat yang satu lagi adalah 'Ubayd bin Hunayn yang meriwayatkan hadis lain, yang dimulai dengan "kunna naghdu ila al-suq."

Ibn Hajar al-Asqalani tidak sepekat dengan para sejarawan yang menuliskan tahun 74H sebagai tahun wafatnya Abu Sa'id pada umur 64 tahun. Dia berargumen bahwa jika dia benar-benar bertemu dengan Nabi, maka dia pasti masih terlalu muda; padahal matan dan ungkapan hadis yang dibahas di sini menyalahi hal

itu. Ibn Hajar menambahkan bahwa Abu Sa'id wafat pada umur 84 tahun.

Evaluasi dan Kesimpulan

Penilaian periwayat hadis ini tidak dikonsentrasikan pada empat periwayat pertama – Abu Sa'id bin al-Mu'alla, Hafs bin 'Asim, Khubayb bin 'Abd al-Rahman dan Shu'bah bin al-Hajjaj. Juga tidak membicarakan secara detil mengenai periwayat terakhir atau sanad pertama dari rangkaian periwayatnya yaitu al-Nasai. Alasan tidak dibahasnya beberapa periwayat yang disebutkan di atas karena ulama hadis memuji dan menghargai mereka dan kita tidak menemukan penilaian yang sifatnya kritikan yang diajukan kepada mereka. Riwayat hidup dan kapasitas Muhammad bin Bashshar yang dapat memunculkan beberapa hal untuk didiskusikan.

Seperti yang ditemukan dalam entri Ibn Hajar, dapat dilihat bahwa tidak ada kesepakatan di kalangan ulama hadis mengenai kapasitas Muhammad bin Bashshar untuk meriwayatkan hadis. Pernyataan 'Amr bin 'Ali, yang diriwayatkan oleh Abd Allah bin Muhammad bin Sayyar misalnya, tampaknya menunjukkan hal ini. 'Amr bin 'Ali bersumpah bahwa Bundar telah keliru menyatakan telah meriwayatkan sebuah hadis di bawah otoritas yahya. Hal ini juga sama-sama dikatakan mengenai Bundar oleh 'Abd Allah bin 'Ali bin al-Madini dalam periwayatan hadis oleh Bundar di bawah otoritas al-Mahdi. Jika hal ini diakui dan diterima, maka rangkaian periwayatan hadis yang memuat nama Muhammad bin Bashshar hampir tidak dapat diterima.

Rekaman riwayat hidup dan kapasitas Muhammad bin Bashshar yang terdapat dalam entri Tahdhib al-Tahdib sangat membantu. Ibn Hajar memasukkan penilaian-penilaian yang diberikan oleh berbagai ulama. Muhammad bin Husayn al-Azi (w. 394), yang menyatakan bahwa riwayat Bundar dapat diterima, merupakan contoh pendapat yang bisa diperhatikan. Al-Azdi berargumen bahwa tuduhan pernah berbohong yang dialamatkan kepada Bundar tidaklah dimaksudkan untuk memberi dia label sebagai sebagai seorang pembohong karena Bundar selalu disebut sebagai orang yang baik dan dapat dipercaya. Tingkat kepercayaan yang diajukan kepadanya juga diakui oleh Abu Hatim al-Razi (w. 277), Ahmad bin Shuayb al-Nasa'i dan Ahmad bin Abd Allah al-Ijli (w. 261).

Ibn Hajar al-Asqalani menambahkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap periwayatan hadis oleh Bundar dapat disesuaikan dengan besarnya jumlah hadis yang diriwayatkannya yang termuat dalam kitab Sahih karya Ismail bin Ibrahim al-Bukhari (w. 256) sebanyak 205 hadis dan dalam kitab Sahih karangan Muslim bin al-Hajjaj (w. 261) sebanyak 460 hadis.

Tuduhan bahwa Muhammad bin Bashshar telah berbohong jika ia meriwayatkan hadis dari Yahya oleh Amr bin Ali tidaklah melemahkan rangkaian periwayat hadis ini. Kekuatan Muhammad bin Bashshar didukung oleh banyaknya kritikus hadis yang mengakui dirinya sebagai periwayat yang bisa dipercaya. Bahkan Bukhari dan Muslim, yang terkenal sangat ketat dalam menerima dan mengakui periwayat hadis, memasukkan banyak hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Bashshar ke dalam kitab Sahih mereka. Satu hal yang juga menjadi

dukungan kuat bagi Muhammad bin Bashshar adalah bahwa ia meriwayatkan, tidak saja melalui jalur Yahya, tetapi juga melalui jalur Muhammad bin Ja'far, yang periwayatannya diterima oleh al-Bukhari.

Dapat disimpulkan bahwa rangkaian periwayat hadis ini kelihatannya solid, berdasarkan penilaian terhadap ketersambungan sanadnya. Para periwayat hadis dalam jalur sanadnya pun kelihatannya dapat dipercaya dan bahkan mendapat pujian dari berbagai kritikus hadis. Karenanya, sanad hadis ini dapat disimpulkan sebagai sebuah sanad *hasan*.

Dari rangkaian periwayat hadis ini, al-Dhahabi memasukkan hanya dua orang periwayat dalam kitabnya *Mizan al-I'tidal* yaitu Muhammad bin Bashshar dan Muhammad bin Ja'far. Menurut al-Dhahabi, Muhammad bin Bashshar adalah seorang periwayat hadis yang kuat dan jujur, sementara Muhammad bin Ja'far dinilai sebagai seorang periwayat hadis yang bertakwa dan dapat dipercaya. Al-Dhahabi juga memberikan perhatian khusus terhadap klaim Amr bin Ali Abu Hafs al-Fallis (w. 249) bahwa Muhammad bin Bashshar adalah seorang pembohong. Al-Dhahabi bahkan berani mengatakan bahwa tak seorang pun yang memiliki kecenderungan menuduhnya sebagai seorang pembohong karena banyak ulama hadis yang meyakini dirinya adalah orang yang dapat dipercaya dan benar dalam periwayatannya. Namun demikian, al-Dhahabi tidak menampik adanya ulama hadis yang kritis terhadap Muhammad bin Bashshar. Ketika nama Muhammad bin Bashshar disampaikan ke Yahya bin Ma'in, Yahya kelihatannya enggan berkomentar; bahkan terlihat kecenderungannya untuk menganggap bahwa Muhammad bin Bashshar

adalah lemah dalam periwayatan. Hal yang sama terjadi juga pada Abu Dawud al-Sijistani (w. 2750. Dia mengakui telah menulis sekitar 50.000 hadis dari Muhammad bin Bashshar, dengan catatan bahwa, "seandainya Salamah tidak [memasukkan dalam rangkaian periwayat], niscaya saya sungguh meninggalkan hadisnya [lawla Salamah, la taraktu hadithau]."

Ibn Abi Hatim al-Razi, di sisi lain, mengkategorisasikan Muhammad bin Bashshar sebagai orang yang dapat dipercaya (*saduq*), yang masuk dalam peringkat kedua dalam skema *jarh* dan *ta'dil* nya. Jika dibandingkan dengan peringkat yang dibuat oleh al-Dhahabi dan Ibn Hajar, maka peringkat *saduq* itu adalah ketiga bagi al-Dhahabi dan keempat bagi Ibn Hajar. Yang cukup membedakan adalah bahwa Ibn Hajar menggambarkan Muhammad bin Bashshar sebagai seorang yang dapat dipercaya (*thiqah*), satu peringkat di atas *saduq*.

Periwayat lain dari hadis ini yang mendapat peringkat berbeda dari Ibn Abi Hatim al-Razi adalah Khubayb bin Abd al-Rahman al-Ansari. Saat al-Dhahabi tidak memasukkannya dalam kitab *al-Mizan*, dan Ibn Hajar menilainya sebagai seroang periwayat yang *thiqah*, Ibn Abi Hatim menyebutnya sebagai *salih al-hadith*, peringkat keempat dalam skema *jarh* dan *ta'dil*nya.

Berdasarkan penilaian di atas, dapat dikatakan bahwa entri Muhammad bin Bashshar yang terdapat dalam kitab *Tahdhib al-Tahdhib* karya Ibn Hajar al-Asqalani kelihatan lebih rinci dan komprehensif. Informasi yang disajikan dapat menggiring pada penilaian yang lebih berimbang mengenai kepribadian dan latar belakang Muhammad bin Bashshar, yang

kemudian memberikan pengaruh yang signifikan dalam memberikan penilaian akhir mengenai Muhammad bin Bashshar bahwa dia adalah seorang yang *thiqah*. Dengan membandingkan entri al-Dhahabi dan Ibn Abi Hatim al-Razi untuk periwayat yang sama, dapat dikatakan bahwa hampir, jika tidak semua, informasi yang disebutkan oleh al-Dhahabi dan Ibn Abi Hatim al-Razi dalam kitab mereka, dapat ditemukan dalam entri Ibn Hajar al-Asqalani.

Hadis Kedua

Sanad: Tirmidhi, [*huddathana*] Sa'id bin Ya'qub al-Taliqani, [*akhabarana*] Ayyub bin Jabir, [*an*] Simak bin Harb, [*'an*] Jabir bin Samurah.

Matan: Saya melihat tanda antara pundak Rasulullah seperti telur merpati.

Untuk menunjukkan otentitas hadis ini, berikut ini akan disajikan penilaian atas rangkaian periwayatnya

Tirmidhi (d. 279)

Dilahirkan pada tahun 209 H, Tirmidhi adalah salah seorang ahli hadis yang disegani dan memiliki otoritas kuat di bidang ini dengan berbagai kitab hadis yang ditulisnya. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris bin Sawrah bin Musa al-Dahhak Abu Isa. Paling tidak, Tirmidhi memiliki empat nama panggilan: al-Bughi, al-Darir (si buta), al-Sulami dan al-Tirmidhi. Dari keempat nama panggilan tersebut, Tirmidhi lah yang paling dikenal di kalangan umat Islam, utamanya bagi mereka yang mempelajari dan mendalami hadis. Diceritakan bahwa Tirmidhi menegaskan bila daerah asal kakeknya adalah Mard, dan pada masa al-Layth bin Sayyar, dia

pindah ke Tirmidh, kota yang terletak di tepian barat Amu Darya atas, di mana dia wafat pada tahun 279 H.

Tidak banyak yang diketahui masyarakat mengenai riwayat hidupnya. Dilaporkan bahwa Tirmidhi dilahirkan dalam keadaan buta. Tetapi versi lain menyebutkan bahwa dia kehilangan penglihatannya beberapa tahun kemudian, versi yang umumnya disepakati oleh ulama hadis. Semasa hidupnya, dia melakukan lawatan ke Khurasan, Irak dan Hijaz dalam rangka menuntut ilmu dan mendalami hadis, fikih, ilal dan biografi para periwayat hadis dari sejumlah ulama terkenal pada masanya. Di antara mereka adalah Mahmud bin Ghaylan (w. 239), Qutaybah bin Sa'id (w. 240), Suwayd bin Nasr (w. 240), Ali bin Hujr (w. 244), Sa'id bin Ya'qub al-Taliqani (w. 244), Ahmad bin 'Abdah (w. 245), Bishr bin Hilal al-Sawwaf al-Basri (w. 247), Abd Allah bin Abd al-Rahman al-Amarqandi (w. 255), al-Bukhari (w. 256) dan Muslim (w. 261).

Diriwayatkan oleh al-Hakim bahwa ketika al-Bukhari wafat, tak seorang pun yang potensial untuk menggantikan dia di Khurasan pada saat itu, dibanding Tirmidhi yang memiliki keluasan ilmu, hafalan, keimanan dan kezuhudan.

Sebuah kisah menarik diceritakan oleh Abu Sa'id al-Isrisi yang menggambarkan mengenai kemampuan Tirmidhi yang luar biasa terkait dengan hafalan hadis-hadisnya. Dalam suatu perjalanan ke Mekah, dia [Tirmidhi] menemui seorang shaykh yang darinya dia mendapatkan salinan hadis sebanyak dua juz. Karena yakin bahwa dia memiliki catatan tersebut dengannya, mulailah dia bertanya kepada Shaykh tentang hadis tersebut, tetapi dia terkejut setelah mengetahui bahwa

ternyata, bukan catatan itu yang dibawanya, tetapi beberapa lembar kertas kosong. Dia tetap lanjutkan pertanyaannya dengan lembar-lembar kosong di tangan. Setelah beberapa saat, si Shaykh menyadari bahwa lembar-lembar kertas tersebut ternyata kosong dan menguji ulang, di mana Tirmidhi meyakinkannya bahwa dia telah menghafal hadis-hadis tersebut. Si Shaykh tidak yakin atas kebenaran pengakuannya, bahkan ketika dia membacakan hadisnya kepadanya, Tirmidhi memintanya untuk membaca hadis yang lain. Si Shaykh membaca 40 hadis dan Tirmidhi mengulangnya tanpa membuat satu pun kesalahan. Kejadian ini menunjukkan kemampuan Tirmidhi yang luar biasa dalam menghafalkan hadis-hadis Nabi.

Sepanjang hidupnya, Tirmidhi menulis paling tidak Sembilan buah buku dan sebagian besar adalah buku-buku yang berisi tentang hadis-hadis Nabi serta ilmu-ilmu yang terkait dengannya.

Sa'id bin Ya'qub al-Taliqani (w. 244)

Dilaporkan bahwa al-Taliqani memperoleh pengetahuannya mengenai hadis dan periwayatan hadis dari sejumlah guru, di antaranya Ayyub bin Jabir. Ibn Hajar al-Asqalani berkata bahwa al-Athram meyakini telah melihat Sa'id belajar hadis dari Ahmad bin Hanbal (w. 241), sementara Abu Zur'ah al-Razi, Maslamah, Ali bin Umar al-Daraqutni (w. 385) dan al-Nasai mengakuinya sebagai orang yang dapat dipercaya.

Ayyub bin Jabir

Dia meriwayatkan hadis dari Simak bin Harb, al-A'mash, Abd Allah bin Asim dan masih banyak yang lain. Tak seorang pun ulama hadis yang mengakuinya

sebagai seorang periwayat hadis yang dapat dipercaya. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Duri, Yahya bin Main berkata bahwa Ayyub bin Jabir adalah periwayat yang lemah. Penilaian seperti ini juga diberikan oleh al-Nasai, Abu Zur'ah dan Abu Hatim. Bahkan Ali bin al-Madini tidak mengakui hadis-hadis yang diriwayatkannya.

Simak bin Harb (d. 123)

Simak menerima periwayatan hadisnya dari Jabir bin Samurah. Yahya bin Main dan Abu Hatim meyakinkannya sebagai seorang periwayat yang dapat dipercaya, tetapi ulama lain seperti Shu'bah bin al-Hajjaj, 'Abd Allah bin al-Mubarak, Salih Jazarah dan Sufyan al-Thawri menganggapnya lemah. Ibn Hibban menyebutnya dalam *al-Thiqat* dengan penilaian bahwa Simak melakukan berbagai kesalahan dalam periwayatan hadisnya.

Evaluasi dan Kesimpulan

Seseorang mungkin akan mudah berkesimpulan bahwa sanad hadis ini lemah karena tidak terpenuhinya syarat-syarat sebuah hadis yang berstatus sahih. Dengan memperhatikan rangkaian sanadnya, kehadiran dua periwayat yang mendapat penilaian *jarh* dari ulama hadis, menimbulkan keraguan atas otentisitas hadis ini. Besar kemungkinan bahwa para periwayat hadis pernah bertemu antar murid dan guru berdasarkan apa yang diketahui mengenai mereka. Tetapi karena kurangnya kredibilitas periwayat yang terlibat dalam transmisi hadis ini, maka sanad hadis ini bisa dikatakan *da'if* (lemah).

Penilaian sendiri dari Ibn Hajar mungkin dapat membantu menjelaskan keadaan periwayat hadis ini. Ketika menempatkan Simak bin Harb antara dapat

dipercaya dan lemah, Ibn Hajar memepertegas bahwa kualitas Simak adalah *saduq*, peringkat keempat dalam skema *ta'dil* Ibn Hajar. Hal ini berarti bahwa periwayatan Simak dapat diterima, yang secara longgar mengikuti penilaian yang diberikan oleh Ibn Ma'in dan Abu Hatim. Namun demikian, kehadiran Ayyub bin Jabir tidak banyak membantu, sehingga Ibn Hajar pun akhirnya menilainya sebagai periwayat yang lemah.

Dalam kitab *Mizan al-I'tidal*, al-Dhahabi meriwayatkan bahwa pernyataan Ahmad bin Hanbal terkait Ayyub bin Jabir yang berefek terjadinya kesamaan hadis Ayyub dengan hadis periwayat yang termasuk orang jujur (*ahl al-sidq*). Karena al-Dhahabi menyebutkan, orang yang sama, Abd Allah bin Adi (w. 365), menyatakan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkannya rata-rata bagus dan dia termasuk periwayat yang hadis-hadisnya disimpan. Al-Dhahabi juga menyimpan sebuah hadis yang menurut catatannya telah diriwayatkan oleh Ayyub bin Jabir. Di bagian akhir hadis, al-Dhahabi hanya menyebutkan bahwa hadis tersebut tidak sah.

Kesimpulan yang diberikan oleh Ibn Hajar tentang Ayyub bin Jabir tampaknya tidak berbeda dengan hadis yang disimpan oleh Ibn Abi Hatim al-Razi. Dalam kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Ibn Abi Hatim al-Razi menyebutkan berbagai pandangan mengenai Ayyub bin Jabir, termasuk Yahya bin Main, Ali bin al-Madini (w. 234) dan bapaknya, Abu Hatim al-Razi (w. 277). Secara umum, mereka menyebutkan bahwa Ayyub bin Jabir adalah periwayat yang dinilai lemah (*da'if*).

Hadis Ketiga

Sanad: Tirmidhi [akhbarana] Abu Raja' Qutaybah bin Said, [an] Malik bin Anas [an] Rabi'ah bin 'Abd al-Rahman [an] Anas bin Malik

Matan: Rasulullah saw tidak lah terlalu tinggi, tidak juga terlalu pendek, dan warna kulitnya tidak lah putih, tidak juga coklat. Rambutnya juga tidak terlalu berombak, tidak juga terlalu lurus. Allah mengutusny menjadi Rasul ketika beliau berumur 40 tahun. Dia tinggal di Makkah selama 10 tahun dan juga 10 tahun di Madinah. Allah memanggilnya ketika ia mencapai umur 40 tahun, dan tidak ditemukan dua puluh lembar rambut putih di kepala dan janggutnya.

Abu Raja' Quttaybah bin Sa'id (w. 241)

Dia meriwayatkan hadis dari Malik bin Anas, al-layth, Ibn Lahi'ah dan masih banyak yang lain. Banyak pula ulama hadis seperti Yahya bin Ma'in, Abu Hatim dan al-Nasai, mengakui tingkat keunggulannya dalam periwiyatan hadis. Bahkan al-Bukhari meriwayatkan 308 hadis yang berada di bawah otoritas periwiyatan Qutaybah.

Malik bin Anas (w. 179)

Dia merupakan salah seorang dari empat tokoh iman mazhab dalam dunia Islam. Dalam periwiyatan hadis, tak seorang pun yang mengingkari tingkat kepercayaan dan keakuratannya. Dilaporkan pula bahwa Malik hanya mencatat hadis sahih dan hanya menerima periwiyatan dari sumbe-sumber terpercaya.

Rabi'ah bin Abi 'Abd al-Rahman (w. 136)

Rabi'ah diberitakan telah menerima periwiyatan hadis dari Anas bin malik, al-Sa'ib bin Yazid dan masih

banyak yang lain. Di antara ulama hadis yang menerima hadis darinya adalah Malik bin Anas dan Shu'bah. Dia adalah termasuk ulama yang terpercaya dalam periwayatan hadis. Hal ini diakui oleh Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Abd Allah al-Ijli, Abu Hatim al-Busti, al-Nasai dan masih banyak lagi ulama dan kritikus hadis yang datang belakangan. Bahkan oleh Mus'ab bin al-Zuabyri, Rabi'ah dianggap sebagai Mufti Madinah pada masanya.

Evaluasi dan Kesimpulan

Setelah memperhatikan bagaimana para ulama memberikan penilaian terhadap seluruh periwayat hadis ini, kita tidak perlu terlalu jauh secara detil membahas keadaan sanadnya karena keseluruhan periwayat hadis ini adalah orang-orang yang terpercaya dalam periwayatan hadis. Catatan-catatan yang disajikan oleh Ibn Hajar dalam kitabnya mengenai kondisi dan kualitas periwayat-periwayat hadis di atas memberikan hasil yang meyakinkan. Ibn Hajar sendiri telah memberikan catatan simpulan mengenai periwayat-periwayat tersebut dengan memberikan penilaian kepada Abu Raja Qutaybah bin Sa'id sebagai periwayat yang *thiqahthabat* (kuat dan dapat dipercaya), peringkat kedua dalam formulasi *ta'dil* nya, sementara Malik bin Anas dinyatakan sebagai *ra's al-muttaqin wa kabir al-muthbitin* (pemimpin para orang bertakwa dan elit bagi orang-orang yang dapat dipercaya). Tidak ada kejelasan mengenai klasifikasi istilah ini dalam formulasi *ta'dil*nya, tetapi dengan memperhatikan makna dari penilaian tersebut, dapat diasumsikan bahwa penilaian ini masuk dalam peringkat pertama formulasi *ta'dil* Ibn Hajar al-Asqalani.

Rabi'ah bin Abi Abd al-Rahman, periwayat ketiga dalam rangkaian sanad hadis di atas, digambarkan oleh Ibn Hajar sebagai periwayat yang *thiqah*, peringkat ketiga dalam formulasinya. Simpulnya, hadis ini dapat dikategorikan sebagai hadis sahih.

Dalam kitab *Mizan al-I'tidal*, al-Dhahabi tidak menyebutkan Qutaybah bin Sa'id dan Malik bin Anas sama sekali. Nama yang disebutkan dalam *Mizan* di antara periwayat hadis ini, hanyalah Rabi'ah bin Abi Abd al-Rahman. Tetapi al-Dhahabi hanya mengikuticara Abu Hatim dan Ibn Shalah yang menyebutkannya dalam *Dhayl al-Du'afa*. Hal itu disebabkan adanya asumsi bahwa Rabi'ah telah berubah di akhir masa hidupnya (*taghayyara fi al-akhir*). Perubahan yang terkait dengan kemampun memori karena perjalanan umur. Meskipun terdapat asumsi seperti itu, al-Dhahabi meyakini bahwa periwayatan Rabi'ah secara meyakinkan dapat dijadikan rujukan (*ih'tajja bih*) oleh semua penulis kitab hadis (*ashab al-kutub al-hadith*). Istilah, *ih'tajjabih*, yang digunakan oleh al-Dhahabi, tidaklah secara jelas disebutkan dalam formulasinya; tetapi, dengan memperhatikan makna dari kata-kata tersebut, kita dapat terbantu untuk menempatkannya pada peringkat kedua, bersama dengan *thiqah* dan *thabat*. Ibn Hajar memberikan Rabi'ah penilaian kualitas yang sama, tetapi dalam kelompok peringkat yang berbeda, karena Ibn Hajar menganggap Rabi'ah adalah periwayat yang *thiqah*.

Dalam Kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Ibn Abi Hatim al-Razi menyebutkan semua informasi mengenai periwayat ini seperti yang terdapat pada kitab-kitab di atas tanpa ada perbedaan yang signifikan. Ibn Abi Hatim al-Razi menyajikan entri Rabi'ah dengan mengutip pandangan

dari Abu Bakr al-Humaydi dan pandangan bapaknya sendiri, Abu Hatim al-Razi. Abu Bakar al-Humaydi menyatakan bahwa Rabi'ah termasuk bagus dalam menghafal hadis (hafiz), sementara Abu Hatim al-Razi menyatakannya sebagai orang Madinah yang bisa dipercaya (madini *thiqah*).

Hadis Keempat

Sanad: Tirmidhi [*haddathana*], Abd Allah bin Abd al-Rahman [*akhbarana*] Ibrahim bin al-Mundhir al-Huzami [*akhbarana*] Abd al-Aziz bin Thabit al-Zuhri [*haddathani*] Ismail bin Ibrahim bin Akhi Musa bin Uqbah [*'an*] Kurayb [*'an*] Ibn 'Abbas semoga Allah meredai mereka semua.

Matan: Rasulullah saw... ketika ia berbicara, seakan-akan ada cahaya bersinar dari dalam dirinya.

Abd Allah bin 'Abd al-Rahman (w. 255)

Nama aslinya adalah Abd Allah bin Abd al-Rahman bin al-Fadl bin Bahram b. Abd al-Samad al-Tamimi al-Darimi Abu Muhammad al-Samarqandi al-Hafiz. Dia adalah seorang ulama yang piawai, yang riwayatnya senantiasa diterima oleh Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhi dan al-Bukhari. Dia juga diyakini memiliki kemampuan hapalan yang mumpuni dan memiliki kekuatan keimanan yang tak tertandingi. Al-Khatib al-Baghdadi melaporkan dari Ahmad bin Hanbal bahwa Abd Allah bin Abd al-Rahman adalah periwayat yang terpercaya.

Ibrahim bin al-Mundhir (w. 236)

Ibrahim diriwayatkan telah menerima hadis dari berbagai ulama hadis pada masanya termasuk Malik dan Ibn Uyaynah. Ali bin Umar al-Daraqut mengungkapkannya kekagumannya terhadap keilmuan Ibrahim bin al-

Mundhir dan berkata bahwa dia adalah periwayat yang bisa dipercaya. Ibn Hibban juga memasukkannya dalam kitabnya *al-Thiqat*.

'Abd al-Aziz bin Thabit (w. 196)

Nama aslinya adalah 'Abd al-Aziz bin Imran bin Abd al-Aziz dan lebih dikenal dengan sebutan Ibn Abi Thabit. Banyak ulama hadis yang menolak aktifitasnya dalam periwayatan hadis. Al-Bukhari berkata bahwa hadis-hadis yang diriwayatkannya, yang berasal dari 'Abd al-Aziz bin Thabit adalah hadis-hadis yang ditolak. Hal senada dikatakan pula oleh al-Nasai, yang melarang menuliskan riwayat-riwayat hadis dari Abd al-Aziz bin Thabit. Ibn Hibban menjelaskan bahwa hal ini ternyata terkait dengan hadis-hadis yang diriwayatkannya, berasal dari sumber-sumber yang tidak bisa dipercaya.

Ismail' il bin Ibrahim (w. 169)

Nama lengkapnya adalah Ismail bin Ibrahim bin Uqbah al-Asadi. Diriwayatkan bahwa Ismail bin Ibrahim menerima riwayat hadis dari pamannya Musa, al-Zuhri dan Nafi. Yahya bin Main dan al-Nasai menganggapnya sebagai periwayat hadis yang bisa dipercaya, sementara Abu Hatim dan Abu Dawud al-Sijistani menyatakan tidak ada masalah dalam hadis-hadis yang diriwayatkannya. Al-Darimi menambahkan bahwa ia tidak pernah meneukan sesuatu pun mengenai Ismail bin Ibrahim kecuali kebenaran.

Walau demikian, Muhammad bin Husayn al-Azdi (w. 394) tidak mengakui kualitasnya dan menganggapnya lemah. Muhammad bin Husayn al-Azdi tidaklah sendiri dalam memberikan penilaian seperti itu karena Zakariya

bib yahya al-Saji (w. 307) sebelumnya juga telah memberikan penilaian yang sama.

Kurayb (w. 98)

Nama lengkapnya adalah Kurayb bin Abi Muslim al-Hashimi. Ibn Sa'd berkata bahwa Kurayb adalah periwayat hadis yang dapat dipercaya dan sering meriwayatkan hadis hasan. Ibn Abbad, Ikrimah, al-Nasai dan Ibn Hibban menyepakati bila Kurayb adalah periwayat yang terpercaya.

Evaluasi dan Kesimpulan

Masalah utama yang ditemukan pada hadis ini adalah pada periwayat ketiga dan keempat. Selain mereka, adalah periwayat-periwayat yang dapat dipercaya. Penilaian Muhammad bin Husayn al-Azdi dan Zakariya bin Yahya al-Saji terhadap pribadi Ismail bin Ibrahim mungkin telah diberikan oleh para ulama hadis yang lain, utamanya terkait dengan penilaian kemampuan dia dalam meriwayatkan hadis. Namun demikian, kelemahan Abd al-Aziz bin Abi Thabit dalam hadis ini tidak dapat membantu dan cenderung untuk melemahkan rangkain periwayat secara keseluruhan. Ibn Hajar al-Asqalani tidak mengakuinya dan menyatakannya sebagai seorang periwayat yang harus ditinggalkan (*matruk*).

Dalam kitab *Mizan al-'itidal*, al-Dhahabi memberikan penilaian yang sama dengan Ibn Hajar, terhadap kualitas Ismail bin Ibrahim dan Ibn Abi Thabit. Al-Dhahabi mengutip penilain al-Bukhari dan al-Nasai, yang menunjukkan bahwa hadis-hadis riwayat Ibn Abi Thabit adalah hadis yang harus ditinggalkan (*matruk*).

Catatan Ibn Abi Hatim al-Razi mengenai Ismail bin Ibrahim menunjukkan bahwa dia adalah periwayat hadis yang dapat dipercaya berdasarkan pandangan Yahya bin Main. Abu Hatim al-razi menggambarkannya sebagai seorang periwayat hadis yang *la ba'sa bih* (tidak apa-apa dengannya), penilaian yang menunjukkan bahwa riwayat hadis Ismail bin Ibrahim dapat diterima. Ketika Ahmad bin Hanbal ditanya mengenai Abd al-Aziz bin Abi Thabit, dia menjawab bahwa dia tidak pernah menuliskan sedikitpun dari Ismail bin Ibrahim. Ibn Abi Hatim al-Razi, dengan mengutip pandangan bapaknya, menyebutnya sebagai seorang guru (*shaykh*), peringkat ketiga dalam formulasinya.

EPILOG

Tulisan membahas tentang karya Ibn Hajar al Asqalani, *Tahdib al Tahdib*, dengan formulasi pemikirannya tentang *tajrih* dan *ta'dil* periwayat hadis. Terdapat sedikit keraguan bahwa Ibn Hajar Al Asqagalani memiliki kelebihan yang tidak biasa dalam bidang hadis pada usia yang sangat muda. Sebagai remaja, Ibn Hajar al-Asqalani telah memiliki perhatian yang sangat kuat terhadap hadis. Buku pertamanya tentang hadis, *Nazm al la'ali bil mi'ah al awali*, yang diselesaikan pada akhir tahun 796 H, adalah buku pertama yang membawa pengakuan akademik terhadapnya. Ibn Hajar membangun reputasinya di awal usia 30-an tahun, ketika pada tahun 804, Ibn Hajar menyelesaikan draf karyanya tentang *asanid ta'liq al ta'liq* – dimana dia menelusuri hubungan yang putus dari beberapa hadis dalam Sahih Bukhari. Karyanya yang paling terkenal adalah komentarnya tentang Sahih

Bukhari – *Fath al Baari sharh sahih al Bukhari*, yang menjadi sumber utama dimana-mana bagi siapapun yang mempelajari kesahihahan isi hadis. Dia menyelesaikan prolognya pada tahun 813 H, dan komentar/tanggapan yang muncul dari kuliah yang dia lakukan mulai tahun 817 H, dimana yang terakhir ini diselesaikannya pada 1 Rajab 842 H.

Lebih jauh, kompilasinya dalam bidang ini telah disambut/dipandang sebagai sumber penting dalam studi agama. *Tahdib al tahdib* karyanya telah menjadi karya terakhir secara urutan abjad atau ringkasan tentang para periwayat hadis, berisikan banyak data tentang latar belakang sosial dan individual para periwayat hadis, yang disajikan secara komprehensif.

Karya utama dari Ibn Hajar

Selama masa hidupnya, Ibn Hajar telah menyusun banyak buku tentang latar belakang para periwayat hadis baik *tajrib* maupun *ta'dil*, mulai dari kehidupan para sahabat Rasulullah dan para pengikutnya sampai pada para periwayat hadis yang semasa dengannya. Ibn Hajar menyusun buku-buku ini karena ketidakpuasannya terhadap buku-buku sebelumnya pada bidang yang sama, dimana dia mencatat banyak kesalahan dan misinformasi yang signifikan. Tujuan utamanya dalam buku ini adalah semata-mata untuk mempertahankan validitas hadis dan menyajikan informasi akurat dengan cara yang mudah dan komprehensif. Beberapa kompilasinya didasarkan pada urutan orang yang hidup semasa dengannya. Tentu saja hal ini mengindikasikan kepopuleran dan keilmuannya.

Karya ilmiah Ibn Hajar secara berkesinambungan bermunculan dan mendapat perhatian khusus dari umat

muslim, meskipun kompilasi bn Hajar merupakan kelanjutan dari pendahulunya. Dia mengikuti pola yang telah dibangun oleh penulis-penulis muslim dari abad-abad sebelumnya – seperti Ahmad bin Hanbal, Ibnu Abi Hatim al Razi – yang kompilasinya dalam bidang periwayat hadis dianggap sebagai ‘ standar bagi penulis-penulis selanjutnya’, seperti al Mizzi dan al Dhahabi. Jadi, semakin jelas bahwa Ibn Hajar merujuk pada standar yang sudah ada dalam karyanya. Yang unik dari kompilasinya adalah kekayaan data mengenai kehidupan dan latar belakang dari para periwayat hadis. Hal ini membuatnya sebagai pola/ccontoh dalam bidang ini. Jalal al Din al Suyuti (meninggal dunia tahun 911H) dan Zayn al Dinal Azhari (meninggal dunia tahun 925H), kemudian terinspirasi dan dipengaruhi oleh Ibn Hajar al Asqalani. Mereka tidak merusak kesimpulan yang ada, namun sebaliknya menawarkan analisis pendukung, bahkan mengikuti data Ibn Hajar dengan beberapa komentar.

***Tahdib al Tahdib*karya Ibn Hajar**

Dalam karyanya *Tahdib al Tahdib*, Ibn Hajar menyajikan data yang komprehensif mengenai periwayat hadis. Entries dalam *tahdib al tahdib* tampaknya disusun mengikuti pola yang seragam.

Pertama, untuk setiap entry Ibn Hajar memberi nama berdasarkan semua versi yang diberikan oleh periwayat yang diketahui oleh umat muslim pada waktu itu. Meskipun Ibn Hajar tidak menyebutkan sumbernya, karya ini merupakan hasil dari studi baik di perpustakaan maupun dalam perjalanan ke tanah Islam lainnya. Dalam entrinya, Ibn Hajar mencatat nama ayah seseorang, kakeknya, buyutnya, dan seterusnya, sepanjang dibutuhkan. Hal ini juga termasuk *nisbah*,

kunyah, *laqab*, dan relasi klien. Namun, nama tunggal bisa jadi memiliki beberapa versi, meskipun tidak diketahui siapa yang menggunakan versi lain tersebut, semua dicatat dalam *taḥḍīb al taḥḍīb* dengan catatan pendahuluan '*qila*', yang berarti 'dikatakan'.

Kedua, Ibn Hajar mencatat para guru dalam urutan yang ditentukan pertama berdasarkan reputasi atau kepopuleran dan diikuti, secara urutan abjad, kemudian, dengan nama lain. Metode ini digunakan untuk mengurut nama murid yang meriwayatkan dari seseorang yang diinginkan.

Ketiga, Ibn Hajar menawarkan komentar, kritisisme, penilaian dan pendapat terkait dengan latar belakang seseorang, termasuk masa hidupnya, kehidupan pribadinya, kualifikasi dan kekuatan moral dalam perilaku yang konklusif – sebagian besar dalam pola dari *taḥḍīb al kamāl fī asma al riḡal karya al mizzī*.

Terakhir, Ibn Hajar menyajikan tambahan komentar dan kritikan pribadinya dalam entri yang tidak ditemukan dalam kompilasi *al mizzī*. Untuk membedakan hal ini, Ibn Hajar menggunakan '*qultu*' (saya katakan) sebelum pernyataan. Menariknya, Ibn Hajar tidak memberikan penilaian dan asesmennya sendiri terhadap seseorang dalam *taḥḍīb al taḥḍīb*, sebaliknya melakukan hal tersebut dalam *taqrīb al taḥḍīb*, yang merupakan pendahuluan/prolog dari *taḥḍīb*. Ibn Hajar menjelaskan tujuan dan alasannya. Sebetulnya, dalam bidang kritik hadis, utamanya kritik tentang rantai periwayatan, buku ini bermanfaat sebagai sumber yang independen mengenai latar belakang para periwayat hadis.

Dalam perbandingan dengan kitab *al jarh wa al ta'dil* karya ibn Abi Hatim al-Razi dengan *mizan al i'tidal* karya al dhahabi, penulis menemukan entry yang lebih detil dan komprehensif disajikan oleh Ibn Hajar. Penyusunan berdasarkan *tajrih* dan *ta'dil* kelihatannya lebih seimbang, dan nampak mencakup penilaian atas karya sebelumnya dalam bidang yang sama. Menariknya, penulis menemukan beberapa poin dalam *tahdib al tahdib*, yang tidak disebutkan baik dalam kitab *al jarh wa al ta'dil* atau *mizan al i'tidal*. Hal ini mulai dari nama entry sampai penilaian tentang pribadi dan intelektual mereka. Contohnya entry tentang qutaybah, dan muhammad bin bashshar.

Ibn Hajar al asqalani dalam *tajrih* dan *ta'dil* para periwayat hadis

Dalam diskusi Ibn Hajar tentang berbagai level periwayat hadis, Ibn Hajar menawarkan skema yang lebih detil dan terperinci. Formulasinya menyarankan bahwa penggunaan Ibn Hajar dengan *tajrih* dan *ta'dil* menggambarkan pandangan yang lebih komprehensif dari tipe periwayat hadis yang berbeda. Hal ini juga mengindikasikan keinginannya untuk memasukkan *tawwasut* (moderat), jika bukan *tasahul* (memudahkan-mudahkan), bahkan 'lebih moderat', dalam istilah Tarif Khalidi, ketika menilai kualitas dan kelemahan periwayat hadis.

Menurut Ibn Hajar, tingkatan pertama baik *tajrih* maupun *ta'dil* dibatasi pada formulasi, dimana bentuk dan artinya adalah dalam istilah *mubalagah* (intensitas), seperti *akdab* dan *ilaiti al muntaha fi al wad* untuk *tajrih*, dan *awthaq* untuk *ta'dil*. Ahli hadis lainnya, seperti ibn Abi Hatim al-Razi dan ibn salah al shahrazuri membatasi

formulasi mereka pada *thiqah* pada level pertama, dan al dhahabi membatasi formulasinya pada *thiqahthiqah* dan *thiqalthabat*. Sama dengan Ibn Hajar yang menempatkan *kadhhab* (pembongong) pada level kedua, sementara ahli hadis lainnya menempatkannya pada level pertama, dengan menambahkan bahwa level pertama adalah diperuntukkan bagi *akdhab al nas* (orang yang sering bohong).

Timbul pertanyaan bagaimana seseorang digelar sebagai *thiqah* (terpercaya) oleh ahli hadis lain sementara Ibn Hajar menggelari orang yang sama sebagai *al awthaq al nas* (orang yang paling dipercaya)? Sama juga, seseorang dikualifikasikan sebagai *kadhhab* (pembongong) oleh ahli hadis lain, adalah orang yang sama digelar *akdhab al nas* (orang yang sering bohong) oleh Ibn Hajar?

Dengan melihat pada entries dari beberapa periwayat hadis dalam *tahdib al tahdib* dan membandingkannya dengan entries yang sama dalam kitab *al jarh wa al ta'dil* karya ibn Abi Hatim al-Razi dan *mizan al i'tidal* karya al dhahabi, penulis menemukan beberapa perbedaan di antara entries tersebut. Ketika Ibn Abi Hatim al-Razi memberi penilaian terhadap Muhammad bin Bashshar, beliau menggelarinya sebagai *sadiq*, level kedua dalam skemanya. Al dhahabi menggambarkan orang yang sama sebagai *thiqahsadiq*. Kedua penilaian berada pada level pertama dari skema mereka masing-masing. Ibn Hajar dalam hal ini hanya menyebutkan *thiqah* saja, yang kelihatannya mengindikasikan sebagai posisi perantara (*intemediary position*). Namun, jika kedua ahli hadis lain menempatkan muhammad bin bashshar pada level pertama, maka Ibn Hajar catatan dari *thiqah* adalah level ketiga.

Pembahasan tentang kualifikasi dari Simak bin harb dari hadis kedua merupakan contoh yang serupa. Diantara dua posisi yang berbeda, simak sebagai terpercaya dan simak sebagai *da'if* - Ibn Hajar menentukan bahwa simak adalah *saduq* (benar), level keempat dalam skemanya.

Sementara Ibn Hajar dan ibn abi harim al razi menyebutkan semua periwayat pada hadis ketiga, al dhahabi hanya mencatat rabiah bin abi abd al rahman dan menyebutnya sebagai (bisa dijadikan rujukan). Catatan ibn abi hatim tentang para periwayat pada hadis ini menunjukkan bahwa mereka semua dipercaya, yaitu level pertama dalam skemanya. Hal ini menuntun pada kesimpulan bahwa hadis tersebut sah.

Catatan Ibn Hajar juga menunjukkan hasil yang sama. Namun, mereka lebih meyakinkan, karena level terendah dalam penilaiannya adalah terpercaya. Level tertinggi adalah *ra's al muttaqin wa kabir al muth bitin* (pemimpin orang-orang yang yakin dan elit bagi orang yang dapat dipercaya), berada pada peringkat pertama dari formulasi penilaian kelebihan periwayat hadis.

Terkait dengan periwayat dari hadis keempat, Ibn Hajar mengikuti arus pemikiran utama dari para ahli hadis, yang menilai Abd Allah bin Abi Thabit ditinggalkan. Meskipun beliau dinilai sebagai syaikh (guru), seperti yang disebutkan Ibn Abi Hatim al-Razi, Ibn Hajar tidak berupaya menggabungkan kedua pendapat yang berbeda. Sebaliknya, Ibn Hajar menilainya sebagai *matruk* (ditinggalkan).

Berdasarkan penilaian terhadap hadis keempat tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa tidaklah benar Ibn Hajar al asqalani, dalam kemoderatannya,

menerima hadis *da'if* – lemah karena kecacatan dari periwayatnya. Dalam beberapa kasus, Ibn Hajar menunjukkan kemoderatannya dalam menilai periwayat hadis, dengan harapan dapat menyatukan dua perbedaan periwayat hadis dengan menyajikan catatannya sendiri. Dalam beberapa kasus lainnya, Ibn Hajar memilih untuk mengikuti pendapat mayoritas. Catatan Ibn Hajar, *in kama al jarh mufassaran, qubila, wa illa qumilabit ta'dil* (jika *jarh* dijelaskan, maka diterima; jika tidak, maka *ta'dil* harus didahulukan) menjelaskan posisinya.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendekatan Ibn Hajar dalam menyajikan dan menilai para periwayat hadis lebih teliti, dan dalam beberapa hal, lebih ilmiah dibanding ahli lainnya dalam ilmu ini. Lebih jauh, dengan menformulasi konsepnya sendiri untuk mengklasifikasi periwayat hadis, Ibn Hajar al asqalani menunjukkan independensi pemikirannya. Meskipun Ibn Hajar gagal menjustifikasi formulasinya secara jelas, namun karyanya menggambarkan usaha kerasnya untuk menjaga validitas hadis sebagai sumber kedua setelah al Qur'an dengan menyajikan latar belakang dan penilaian yang memadai mengenai para periwayat hadis.

GLOSSARY

<i>Akhab al-nas</i>	: orang yang paling kuat bohongnya
<i>Arjūan la ba's bih</i>	: saya harap ia diterima riwayatnya
<i>Arju-annatu laysa bih ba's</i>	: saya harap ia bisa diterima riwayatnya
<i>Armi bih</i>	: saya menyalahkannya
<i>Athbat al-nas</i>	: orang yang bisa diperpegangi
<i>Awthaq al-nas</i>	: orang yang paling dapat dipercaya
<i>Awrah</i>	: kekurangan
<i>Awthaq al-nas</i>	: orang yang sangat jujur
<i>Bid'ah</i>	: pelanggar ketentuan agama
<i>Da'afuh</i>	: [ulama hadis] melemahkannya
<i>Da'f</i>	: dilemahkan
<i>Da'f ahl al-hadith</i>	: periwayat yang lemah
<i>Da'if</i>	: lemah
<i>Dābit</i>	: kuat hafalan dalam bentuk tulisan dan lisan
<i>Da'if jiddan</i>	: lemah sekali
<i>Da'if al-hadith</i>	: hadis yang lemah
<i>Dajjal</i>	: penipu
<i>Dhāhib</i>	: tidak konsisten
<i>Dhahib al-hadith</i>	: orang yang tidak konsisten dalam hadis
<i>Fasiq</i>	: Seorang yang melanggar ketentuan agama
<i>Fawq al-thiqah ilayh al-muntaha</i> / <i>fal-tuthabbut</i>	: sangat jujur, dan ia sangat bertanggung jawab
<i>Fi hadithih da'f</i>	: terdapat kelemahan pada hadisnya

<i>Fi hadithih maqal</i>	: hadisnya ada yang dikritisi
<i>Fih da'f</i>	: ada kelemahan padanya
<i>Fih khalif</i>	: terdapat kontroversi mengenai dirinya
<i>Fih layyin</i>	: terdapat kelonggaran dalam dirinya
<i>Fih maqal</i>	: terdapat ketidak sepakatan mengenai dia
<i>Fih nazr</i>	: dia diragukan
<i>Fuhsh al-ghalat</i>	: seorang yang sering membuat salah
<i>Fulan muttahaam bi al-kadhib</i>	: seseorang yang dituduh berbohong
<i>Fulan rudda hadithuh</i>	: seseorang yang hadisnya ditolak
<i>Fulan yus'al 'anhu</i>	: orang yang sering dijadikan rujukan
<i>Ghaflah</i>	: orang yang sering lupa
<i>Ghayr ma'mun</i>	: tidak diikuti
<i>Ghayr thiqah</i>	: tidak dapat dipercaya
<i>Ghibah</i>	: menceritakan kekurangan orang lain
<i>Hafiz</i>	: baik hafalannya
<i>Hafiz hujjah</i>	: baik hafalan dan kompetensinya
<i>Hadithuh mudtarib</i>	: hadisnya tidak teratur
<i>Hadithuh munkar</i>	: hadisnya ditolak
<i>Haram</i>	: dilarang
<i>Hasan</i>	: baik (hadis yang berada pada level kedua setelah shahih)
<i>Hujjah</i>	: dapat dijadikan rujukan
<i>Hujjat hujjah</i>	: kompeten, kompeten
<i>Halik</i>	: sering membuat kerusahakan
<i>Husn al-hadith</i>	: baik dalam hadis

<i>Ila al-sidq ma hurwa</i>	:	ia digolongkan dalam kejujuran
<i>Ilayh al-muntaha fi al-wad'</i>	:	semua upaya membuat hadis ada pada tangannya
<i>Ja'iz</i>	:	dibolehkan
<i>Jahalah</i>	:	tidak dikenal
<i>Jarh</i>	:	dinilai cacat
<i>Jayyid al-hadith</i>	:	tidak salah dalam hadis
<i>Jumriir</i>	:	mayoritas
<i>Kadhhaab</i>	:	pembohong
<i>Khiyar</i>	:	termasuk pilihan
<i>La athbat minh</i>	:	tidak ada yang lebih dipercaya dari dia
<i>La ba'sa bih</i>	:	dapat diterima
<i>La shay</i>	:	tidak ada apa-apanya
<i>La yu'tabar bi hadithihi</i>	:	riwayatnya tidak diperhitungkan
<i>La yu'tabar bih</i>	:	dia tidak diperhitungkan
<i>La yu'tabar hadithuh</i>	:	hadisnya tidak dianggap
<i>La yuhtajj fih</i>	:	dia tidak dijadikan rujukan
<i>La yusawi shay</i>	:	dia tidak ada artinya
<i>Laysa bi 'umdah</i>	:	dia bukanlah yang utama
<i>Laysa bi al al 'abd</i>	:	dia bukanlah seorang hamba yang baik
<i>Laysa bi al-marda</i>	:	dia tidak diakui
<i>Laysa bi al-matin</i>	:	dia tidak tegas
<i>Laysa bi al-matn</i>	:	he is not firm
<i>Laysa bi al-quwa</i>	:	dia tidak kuat
<i>Laysa bi al-thiqah</i>	:	dia tidak terpercaya
<i>Laysa bi dhak</i>	:	dia bukan satu-satunya
<i>Laysa bi dhak al-quwa</i>	:	dia bukanlah satu-satunya yang kuat
<i>Laysa bi hujjah</i>	:	dia tidak kompeten
<i>Laysa bi quwa</i>	:	dia tidak kuat
<i>Laysa bi shay</i>	:	dia tidak ada apa-apanya

<i>Laysa bi thiqaḥ</i>	: dia tidak terpercaya
<i>Laysa biḥ ba's</i>	: dia dapat diterima
<i>Laysa ma'mūn</i>	: dia tidak diikuti
<i>Layyin al-hadith</i>	: longgar dalam hadis
<i>Layyin</i>	: longgar
<i>Ma-a'lam biḥ ba's</i>	: Saya tidak tahu jika ia bisa diterima
<i>Ma-a'lam biḥ ba's</i>	: Saya tidak tahu jika ia bisa diterima
<i>Ma'mūn</i>	: dapat dipercaya
<i>Mahalluhu al-sidq</i>	: posisinya adalah jujur
<i>Majhul al-ayn</i>	: tidak dikenal secara personal
<i>Majhul al-hal</i>	: tidak dikenal keadaannya
<i>Majhul</i>	: tidak dikenal
<i>Maqal fih</i>	: terdapat ketidaksepakatan padanya
<i>Maqbul</i>	: diterima
<i>Maqlub</i>	: bolak balik
<i>Mardud al-hadith</i>	: tertolak dalam periwayatan hadis
<i>Mardud</i>	: tertolak
<i>Martabah</i>	: generasi
<i>Mat'un</i>	: dia direndahkan
<i>Matruh</i>	: diabaikan
<i>Matruh al-hadith</i>	: diabaikan dalam periwayatan hadis
<i>Matruk al-hadith</i>	: ditinggalkan dalam periwayatan hadis
<i>Matruk</i>	: ditinggalkan
<i>Mawdu'</i>	: palsu
<i>Mazid</i>	: ada tambahan
<i>Min mithl fulan</i>	: termasuk orang yang dapat dijadikan tauladan
<i>Mudtarab al-hadith</i>	: bingung dalam hadis
<i>Mudtarib</i>	: membingungkan

<i>Mudallis</i>	: orang yang biasa melakukan <i>tadlis</i> (pensamaran)
<i>Mudraj</i>	: adanya penambahan dengan sengaja pada rangkaian periwayat hadis dan matan hadis
<i>Muharruf</i>	: terdapat kata yang dirubah
<i>Mukhalafah</i>	: kontradiksi
<i>Mukhtalif</i>	: tercampur
<i>Muni al-kadhib</i>	: pendusta
<i>Munkar al- hadith</i>	: tertolak hadisnya
<i>Muqarib</i>	: biasa/rata
<i>Muqarib al- hadith</i>	: rata-rata dalam hadis
<i>Musahhaf</i>	: terdapat kesalahan letak huruf atau harakat
<i>Muttarah al- hadith</i>	: disingkirkan hadisnya
<i>Mutqin</i>	: akurat
<i>Muttaham bi al-kadhib</i>	: tertuduh pembohong
<i>Muttaham bi al-wad'</i>	: tertuduh pemalsu
<i>Qad du'ifa</i>	: ia sungguh lemah
<i>Rudda hadithuh</i>	: hadisnya tertolak
<i>Raddu-hadithah</i>	: ulama hadis menolak hadisnya
<i>Raww' anh</i>	: ulama hadis meriwayatkan darinya
<i>Rukn al-kadhib</i>	: pemimpin pembohong
<i>Salih al- hadith</i>	: bagus dalam hadis
<i>Saduqin sha' Allah</i>	: dia jujur insya Allah
<i>Saduqlahu awham</i>	: dia jujur tapi memiliki tuduhan
<i>Saduqlakinnah mubtadi'</i>	: dia jujur tapi kadang berbuat bid'ah
<i>Saduq su al-hifz</i>	: dia jujur tapi memiliki hafalan yang jelek

<i>Saduqtaghayyara fi akhirih</i>	: dia jujur tapi terjadi perubahan saat akhir hidupnya
<i>Saduq yahim</i>	: jujur tapi kadang berbuat keliru
<i>Saduq</i>	: jujur
<i>Sahih</i>	: benar
<i>Suwaylih</i>	: sedikit benar
<i>Saqit</i>	: tidak memiliki reputasi
<i>Sakanü 'anhu</i>	: [ulama hadis] tidak berkomentar tentangnya
<i>Sakatü 'anhu</i>	: [ulama hadis] diam tentangnya
<i>Shadh</i>	: menyalahi yang lebih kuat
<i>Shari'ah</i>	: hukum Islam
<i>Shaykh wast</i>	: guru yang moderat
<i>Shaykh</i>	: guru/syekh
<i>Sayyi' al-hifz</i>	: memiliki hafalan yang jelek
<i>Ta'anu fih</i>	: ulama hadis merendahkannya
<i>Taraku-hadithah</i>	: [ulama hadis] menolak hadisnya
<i>Ta'dil</i>	: mengkaji kelebihan periwayat
<i>Takallamu fih</i>	: [ulama hadis] tidak sepakat mengenai dia
<i>Tarakuh</i>	: [ulama hadis] meninggalkannya
<i>Tasahul</i>	: memudah-mudahkan
<i>Tawassut</i>	: moderat
<i>Thabat</i>	: dapat dipercaya
<i>Thabat hafiz</i>	: dapat dipercaya dan penghafal
<i>Thabat hujjah</i>	: dapat dipercaya dan memiliki kompetensi

<i>Thabat thabat</i>	: dapat dipercaya, dapat dipercaya
<i>Thabat thiqah</i>	: dapat dipercaya dan jujur
<i>Thiqah mutqin</i>	: benar dan akurat
<i>Thiqah thabat</i>	: benar dan dapat dipercaya
<i>Thiqah</i>	: jujur
<i>Thiqat ma'mun</i>	: jujur dan dapat diikuti
<i>Thiqat thiqah</i>	: jujur, jujur
<i>Tukallima fih</i>	: dia dikritisi
<i>Ukhtulifafih</i>	: dia diperdebatkan
<i>Wah</i>	: lemah
<i>Wah bi marrah</i>	: lemah pada salah satu kasus
<i>al-Wad'</i>	: pemalsu
<i>Wada' a hadithun</i>	: pemalsu hadis
<i>Wadda'</i>	: sering memalsukan
<i>Wahm</i>	: terduga
<i>Wajib</i>	: wajib
<i>Wasat</i>	: moderat
<i>Wasat Shaykh</i>	: guru moderat
<i>Yada' al-hadith</i>	: memalsukan hadis
<i>Yakdhib</i>	: berbohong
<i>Yud' affih</i>	: dia dianggap lemah
<i>Yu' rafwa yunkar</i>	: dikenal tapi tertolak
<i>Yuhtajj</i>	: dapat dijadikan pendukung
<i>Yukhti</i>	: berbuat keliru
<i>Yunkar wa yu'raf</i>	: tertolak tapi dikenal
<i>Yurma bi bid'</i>	: dianggap sering berbuat bid'ah

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Mun'im, Shakir Mahmud. *Ibn Efajar al- 'Asqalanf wa-dirasat mu, rannafalih wa manhajih wa marwaridihifkitaoih al-l-äba~*. Baghdad: Dar al-Risalah, n.d.
- Abd al-Sattar, al-Shaykh. *al-lfaliz Ibn lfajar al- 'Asqalanf: Amzr al-Mu'minfn jf allfaditih*. Damascus: Dar al-Qalam, 1992.
- Abu Dawiid al-Sijistani, Sulayman b. Ash'ath al-Azadi. *Sunan Abf Dawud*, ed. Muhammad Muhyi al-Din Abd al-Hamid. Beirut: al-Maktabah al-"A-riyah, 1980.
- Abü Hatim al-Razi, Abü Muhammad "Abd al-Rahman b. al-Imam al-Kabir Muhammad b. Idris b. al-Mundhir. *Kitab al-Jarll. wa al-Ta'diz*. Bayrut: Dar al-Kutub al" lmiyyah, 1970.
- Abul Fazl, Sayyid. "Ibn Hajar; His tirne and his life," *Islamic Culture* 32, no. 1 (January 1958).
- Ahmad b. Hanbal. *Musnad al-Imam AlImad b.lfanbal*. Beirut: Dar al-Filer, 1980.
- Amin, Bakri Shaykh. *Adab al-lfadfth al-Nabawl*. Beirut: Dar al-Shuruq, 1975.

- al-A'zami, Muhammad Diya' al-Rahman. *DirġiSat Jf al-Jarġ wa al-Ta'diZ*. Medina: Maktabah al-Ghuraba' al-Athariyah, 1995.
- Brockelmann, Carl. *Geschichte der arabischen Litteratur (GAL)*, and Supplement. 5 vols. Leiden: EJ. Brill, 1943.
- Bulliet, Richard W, "A Quantitative Approach to Medieval Muslim Biographical Dictionaries", *Journal of the Economic and Social History of the Orient* XIII (1970).
- al-Bundari, 'Abd al-Ghaffar Sulayman and Sayyid Kurdi Hasan. *Mawsu-'at Riġal alKutub al-Tis'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Burton, John. *An Introduction to the Ifadah*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994.
- al-Darimi, Abd Allah b. Abd al Rahman al-Samarqanci. *Sunan al-Da-rimġ*, ed. Fawaz Ahmad Zamarli and Khalid al-Sab' al-'Alammi. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987.
- al-Dhahabi , Abū 'Abd Allah Muhammad b. Ahmad Shams al-Din. *Miġan al-I'tidaġ fi Naqġ al-Riġal*, ed. 'Ali Muqammad al-Bijawi. Cairo: 'Īsa al-Bab al-Halabi, 1963.
- , *al-Kashif fima'rifat man lahu riwayah fi al-kutub al-sittah*, ed. 'Izzah 'Ali 'id 'Atiyah and Musa

Muhammad 'Ali al-Mūshi, Cairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1972.

-----, *Siyar A'lam al-Nubala*, ed. Shu'ayb al-Arn'ut and 'Ali Abū Zayd. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1986.

Gibb, Sir Hamilton. "Islamic Biographical Literature," in *Historians of the Middle East*, ed. Bernard Lewis and P.M. Holt. London: Oxford University Press, 1962.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: MacMillan & Co. Ltd., 1964.

Holt, P. M. "Mamluks" in *EI2*. 328-329. Leiden: EJ.Brill, 1971.

Ibn 'Abd al-Barr, Abu 'Umar Yusuf b. 'Abd Allah Muhammad, *al-Isti'āb fil Ma'rifat al-Sahabah*, ed. 'Ali Muhammad al-Bijawi, Cairo: Matba'ah Nahdah, 1960.

Ibn Abi Hatim al-Razi, *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil*. Hyderabad: Majlis Da'irat al-Ma'arif, 1952.

Ibn al-Athir, 'Izz al-Din Abi al-Hasan 'Ali b. Muhammad al-Jazari. *Usd al-Ghābah fi Ma'rifat al-Sahaba*, ed. Muhammad b. Ibrahim al-Banna and Muhammad Ahmad 'Ashūr. N.p.: Dar al-Sha'b, 1970.

Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad b. 'Ali. *Fath al-Ba-ri bi Sharh Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1980.

- , *al-Ithar bi Ma'rifat Ruwat al-Athar*, ed. Sayyid Kasrawi Hasan. Beirut: Dar alKutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- , *al-Isabah fi Tamyizal-Sahabah*, ed. 'Ali Muhammad al-Bijawi. Beirut: Dar al-Jayl, 1992.
- , *Honoring the Muslim: Refraining from Harming and Thinking Evil of Him*, trans. by Assad Nimer Busool, Ph.D, Chicago: Kazi Publication, 1982.
- , *Lisan al-Mizân*, Beirut: Mu'assasat al-A'jami li al-Matbu'at, 1971.
- , *Nuzhat al-Nazr: Sharh, Nukhibat al-Fikr*, Cairo: Matba'at al-Istiqamah, 1368 A.H.
- , *Raf' al-Is' r'an Qudat Misr*, ed. 'Ali Muhammad 'Umar. Cairo: Maktabat al Khanji, 1998.
- , *Ta'jil al-Manfa'ah bi Zawâd Rijal al-A'imma al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, n.d.
- , *Tabstrâl-Muntabah bi-Tahrir al-Mushtabah*, ed. 'Ali Muhammad al-Bijawi, Cairo: al-Mu'assasah al-Misriyyah al-'Ammah, n.d.
- , *Tahdhib al-Tahdhib*, Hyderabad: Majlis Dairat al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1325.
- , *Taqrib Tahdhib*, ed. 'Abd al-Wahhab 'Abd. Latif. Medina: al-Maktabah al' Ilmiyyah, 1960.

- Ibn Hazm, Abū Muhammad 'Alī b. Ahmad b. Sa'id al-Andalusī, *Jamharat Ansab al'Arab*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1962.
- Ibn Khallikan, Shams al-Din Ahmad b. Muhammad b. Abi Bakr, *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary*, trans. Bn MacGuckin De Slane. Paris: Printed for the Oriental Translation Fund of Great Britain and Ireland, 1843.
- Ibn Mundhir, Jamal al-Din Muhammad b. Mukarram. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar al-Sadr and Dar Beirut, 1956.
- Ibn Rajab, Zayn al-Din 'Abd al-Rahman b. Ahmad al-Hanbali, "Tarjamat al-Imam al Tirmidhi, in *Sharh 'li al al-Tirmidhi*, ed. al-Sayyid Subhi Jasam al-Hamyad, Baghdad: al-'Ani, 1976.
- Ibn Salah al-Shahrazūri, Abu 'Amr 'Uthman b. 'Abd al-Rahman, *Muqaddimat Ibn al Salah wa Mahasin al-Istilah*, ed. 'A'ishah 'Abd al-RaQman b. al-Shati, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1989.
- Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Juynboll, Gauthier H.A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

- Kawash, Sabri Khalid. *Ibn Hajar al- 'Asqalani: A Study of the Background, Education and Career of a 'Alim in Egypt*. Ph.D dissertation, Princeton University, 1969.
- Khalidi, Tarif. "Islamic Biographical Dictionaries: A Preliminary Assessment," *Muslim World* 63, 1973.
- al-Khatib al-Tibrīzī, *Mishkat al-Masabih*, trans. al-Haj Mawlana Fazlul Karim, M.A., B.L. Pakistan: Rafique Press, 1960.
- al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi'Ilm al-Riwayah*, ed. Ahmad 'Umar Hashim. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1986.
- al-Khawli, Muhammad Abd al-Azizi, *Tarikh Funūn al-Hadith*. Beirut: Dar al-Qalam, 1986.
- Lewis, Bernard. *The Arabs in History*. New York: Harper Torchbooks, 1967.
- Librande, Leonard T., *Contrasts in the Two Earliest Manuals of 'Ulūmal-Hadith: The Beginnings of the Genre*. Ph. D. dissertation., McGill University, 1976.
- al-Maqrizi, Ahmad b. 'Ali, *Kitāb al-Suluk li Ma'rifat Duwal al-Muluk*, ed. Muhammad Mustafa Ziyadah, Cairo: Matba'at Lajnat al-Ta'iif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1956.

- al-Mizzi, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahdhib al-Kamal fi Asma-' al-Rijal*, ed. Bashshar 'Awwad Ma'ruf, Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1992.
- Muslim b. al-Hajjaj, Abū al-Husayn al-Qushayri al-Naysabūri, *Sahih Muslim*, ed. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Egypt: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1955.
- al-Nasai, Ahmad b. Shu'ayb, *Sunan al-Nasa-'i*, Cairo: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1930.
- al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din, *Qawa'id al-Tahdith min Funun Mustalah al-Hadith*, ed. Muhammad Bahjah al-Baytar and Muhammad Rashid Ridha, Beirut: Dar al-Nafā'is, 1987.
- Robson, James. "al-Djarh wal -*Ta'dil*," in *EI2*, 1: 462.
- , "The Transmission of Tirmidhi's *Jami'*," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 16 (1954).
- Rooke, Tetz., *In My Childhood: A Study of Arabic Autobiography*, Stockholm: Stockholm University, 1997.
- Rosenthal, F., "Ibn Hadjar al-'Askalani," *El 2*. Leiden: E.J. Brill, 1971.
- al-Sakhawī, Shams al-Din Muhammad b. 'Abd al-Rahman. "Introduction," *al-Jawahir wa al-Durar fi Tarjamat al-Shaykh al-Islam Ibn Hajar (al-Asqalani)*,

Cairo: al-Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah, 1986.

-----, *al-I'lan bi al-Tawbikh*, ed. Franz Rosenthal, Baghdad: Matba'at al-'Ani, 1963.

-----, *Nazm al-'Iqyan fi A'yan al-A'yan*, ed. Philip K. Hitti, New York: Matba'at al-Sūriyyah al-Amrikiyyah, 1927.

al-Salafi, Muhammad Luqmanh, *Ihtimam al-Muaddithin bi Naqd al-Hadith*, Beirut: Mu'assasat Fu'ad Ya'inū li al-Tajlid, 1987.

Salih, Subhi, *'Ulum al-Hadith wa Mustalahuh: 'Ard wa dirasah*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1966.

Schimmel, Annemarie, *And Muhammad is His Messenger*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1985.

Sezgin, Fuat, *Geschichte des Arabischen Schrifttums (GAS)*, Leiden: El. Brill, 1967.

al-Shinqīfī, Muhammad 'Abd Allah b. al-Shaykh Muhammad, *al-Salasail fiman Dhakaratum al-Tirmidhi" bi Jarh wa Ta'dil*, Riyadh.: Tawzī' Mu'assasat al-Mu'taman, 1415 AH.

Siddiqi, Muhammad Zubayr, *Hadith Literature: Its Origin, Development, Special Feature and Criticism*, Calcutta: Calcutta University Press, 1961.

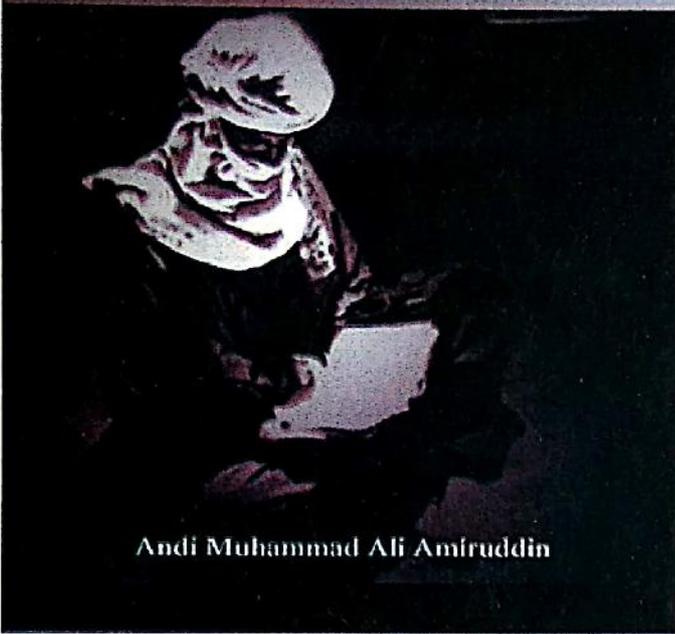
- Suhaib Hasan Abdul Ghaffar, *Criticism of Hadith among Muslim with Reference to Sunan Ibn Maja*, London: Ta Ha Publishers, 1986.
- al-Sulami, Abu 'Abd al-Rahman Muhammad b. al-Husayn b. Muhammad b. Musa, *Kitab Tabaqat al-Sufiyah*, Leiden: E.J. Brill, 1960.
- al-Suyuti, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman b. Abi Bakr, *Sharh Sunan al-Nasa'i*, Cairo: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, 1930.
- , *Tadrib al-rawi fisharh Taqrib al-Nawawi*, ed. 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Latif, Medina: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1959.
- al-Tirmidhi, Muhammad b. 'Isa b. Sawrah. *Atsah al-Nabi Salla-Allan alaihi wa Sallam*, edited and commented by Samih 'Abbas. Beirut: Dar al-Jayl or Cairo: Maktabat al-Zaharak, 1987.
- , *Shuma'il Tirmidhi*: Urdu commentary by Muhammad Zakariya, Karachi: Nur Muhammad, n.d.
- , *Sunan al-Tirmidhi wa huwa al-Jami' al-Sahih*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- 'Uwaydah, Kamil Muhammad Muhammad. *Ibn 'Ufayr al-Asqalanf: Shaykh al-Islam*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.

Van Arendonk, C. "Ibn Hadjar al-'Askalani," *Ell.* Leiden:
E.J. Brill, 1927.

Wehr, Hans., *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed.
J.M. Cowan, Ithaca: Spoken Language Services, Inc.,
1994.

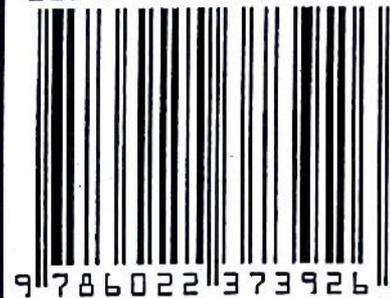
Ibnu Hajar Al-Asqalani

Jarh dan Ta'dil
Periwayat Hadis



Andi Muhammad Ali Amruddin

ISBN 602-237-392-1



9 786022 373926



ALAUDDIN UNIVERSITY PRESS
082346671117 - au_press@yahoo.com